

DISERTASI

**KONSTRUKSI SOSIAL PIMPINAN MADRASAH ALIYAH SWASTA DI  
SURAKARTA TENTANG KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA  
(Studi Kasus MAT Darul Amal dan MAM Bekonang)**



Disusun oleh:

Fitria Kusuma Wardani

206011002

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2023**

**KONSTRUKSI SOSIAL PIMPINAN MADRASAH SWASTA DI  
SURAKARTA TENTANG KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA  
(Studi Kasus MAT Darul Amal dan MAM Bekonang)**

Fitria Kusuma Wardani

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis proses konstruksi sosial pimpinan madrasah swasta tentang kebijakan moderasi beragama (2) mendeskripsikan manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama MAT Darul Amal dan MAM Bekonang sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. *Setting* penelitian adalah MAT Darul Amal dan MAM Bekonang. Partisipan dalam penelitian ini meliputi siapa saja yang mempunyai tanggung jawab untuk menetapkan sebuah keputusan dan memimpin MAT Darul Amal dan MAM Bekonang antara lain; ketua yayasan, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data penelitian ini adalah uji *credibility*, triangulasi sumber yang dapat memberi informasi yang lebih objektif. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman yakni, reduksi data, display dan verifikasi.

Hasil penelitian proses konstruksi sosial pimpinan MAT Darul Amal telah dapat beradaptasi, mempraktikkan dan menjadikan santri MAT Darul Amal sebagai santri yang moderat sesuai dengan konsep moderasi beragama dari kemenag. Sedangkan proses konstruksi sosial pimpinan MAM Bekonang juga telah berjalan dengan baik, tetapi dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal tidak sesuai dengan konsep yang diusung oleh kemenag. Proses manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama MAT Darul Amal telah berjalan dengan baik dengan kekurangan dalam fungsi pengorganisasian karena guru diberikan tugas mengajar yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sedangkan MAM Bekonang juga telah melaksanakan proses manajemen dengan baik dengan kekurangan pada fungsi penggerakan karena pimpinan tidak mampu untuk mendisiplinkan guru dan meningkatkan kualitas kinerja guru.

Kata kunci: konstruksi sosial, moderasi beragama, manajemen pendidikan

**SOCIAL CONSTRUCTION OF PRIVATE MADRASAH LEADERS IN  
SURAKARTA CONCERNING RELIGIOUS MODERATION POLICY  
(A Case Study of MAT Darul Amal and MAM Bekonang)**

Fitria Kusuma Wardani

**ABSTRACT**

This research aims to (1) analyze the social construction process of private madrasah leaders regarding religious moderation policies (2) describe the management of implementing religious moderation policies at MAT Darul Amal and MAM Bekonang in accordance with management functions.

This research used qualitative approach. The research setting was at MAT Darul Amal and MAM Bekonang. Participants in this research included anyone who has responsibility for making decisions and leading MAT Darul Amal and MAM Bekonang, including; chairman of the foundation, madrasah principal and deputy. Data collection in this research was carried out by using observation, interviews and documentation methods. The technique for validating this research data was the credibility test, triangulation of sources providing more objective information. Data analysis techniques used Miles and Huberman, encompassing data reduction, display and verification.

The research results on the social construction process of the leadership at MAT Darul Amal have been able to adapt, practice and make MAT Darul Amal students into moderate students in accordance with the concept of religious moderation from the Ministry of Religion. Meanwhile, the social construction process led by MAM Bekonang has also gone well, but the indicators of accommodating local culture are not in accordance with the concept promoted by the Ministry of Religion. The management process for implementing the MAT Darul Amal religious moderation policy has been going well with deficiencies in the organizing function because teachers are given teaching assignments that are not in accordance with their educational background. Meanwhile, MAM Bekonang has also implemented the management process well with deficiencies in the mobilization function because the leadership is unable to discipline teachers, and improve the quality of teacher performance.

Keywords: Social construction, Religious moderation, Education management

## البناء الاجتماعي لقادة المدارس الخاصة في سوراكارتا فيما يتعلق بسياسة الاعتدال الديني

(دراسة حالة لمدرسة العالية المتكاملة دار العمل والمدرسة العالية المحمدية بيكونانج)

فطريا كوسوما ورداني

### خلاصة

يهدف هذا البحث إلى (١) تحليل عملية البناء الاجتماعي لقادة المدارس الخاصة فيما يتعلق بسياسات الاعتدال الديني (٢) وصف إدارة تنفيذ سياسات الاعتدال الديني في المدرسة العالية المتكاملة دار العمل والمدرسة العالية المحمدية بيكونانج وفقاً لوظائف الإدارة.

منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو النوعي. مكان البحث هو المدرسة العالية المتكاملة دار العمل والمدرسة العالية المحمدية بيكونانج. يشمل المشاركون في هذا البحث أي شخص لديه مسؤولية اتخاذ القرارات وقيادة المدرسة العالية المتكاملة دار العمل والمدرسة العالية المحمدية بيكونانج، بما في ذلك؛ رئيس المؤسسة ومدير المدرسة ونائب مدير المدرسة. تم جمع البيانات في هذا البحث باستخدام أساليب الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنية التحقق من صحة بيانات البحث هي اختبار المصادقية، وتثليث المصادر التي يمكن أن توفر معلومات أكثر موضوعية. تستخدم تقنيات تحليل البيانات مايلز وهوبرمان، وهي تقليل البيانات وعرضها والتحقق منها.

تمكنت نتائج البحث حول عملية البناء الاجتماعي لقيادة المدرسة العالية المتكاملة دار العمل من التكيف والممارسة وتحويل تلاميذ المدرسة العالية المتكاملة دار العمل إلى تلاميذ معتدلين وفقاً لمفهوم الاعتدال الديني لوزارة الدين. وفي الوقت نفسه، سارت عملية البناء الاجتماعي التي تقودها والمدرسة العالية المحمدية بيكونانج شكل جيد، لكن مؤشرات استيعاب الثقافة المحلية لا تتوافق مع المفهوم الذي تروج له وزارة الدين. سارت عملية إدارة تنفيذ سياسة الاعتدال الديني لمدرسة العالية المتكاملة دار العمل بشكل جيد مع وجود أوجه قصور في الوظيفة التنظيمية لأن المعلمين يتم تكليفهم بمهام تعليمية لا تتوافق مع خلفيتهم التعليمية. وفي الوقت نفسه، نفذت المدرسة العالية المحمدية بيكونانج أيضاً عملية الإدارة بشكل جيد مع وجود أوجه قصور في وظيفة التعبئة لأن القيادة غير قادرة على تأديب المعلمين وتحسين جودة أداء المعلمين.




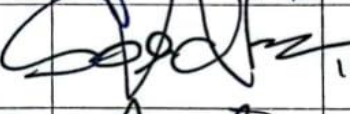



الكلمات الرئيسية: البناء الاجتماعي، الاعتدال الديني، الإدارة التربوية

## LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI


### KONSTRUKSI SOSIAL PIMPINAN MADRASAH SWASTA DI SURAKARTA TENTANG KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA (Studi Kasus MAT Darul Amal dan MAM Bekonang)

Disusun oleh:  
Fitria Kusuma Wardani  
206011002

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Disertasi Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta Pada Hari Senin Tanggal 15 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.).

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag NIP. 197104031998031005 Ketua Sidang Promotor		15 Januari '24
2.	Prof. Dr. Islah, M.Ag NIP. 197305222003121001 Sekretaris Sidang		15 Januari '24
3.	Prof. Dr. Imam Machali, M.Pd NIP. 197910112009121005 Penguji I		15 Januari '24
4.	Prof. Dr. H. Sujito, M.Pd NIP. 197209142002121001 Penguji II		15 Januari '24
5.	Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd NIP. 197009262000031001 Penguji III		15 Januari '24
6.	Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag NIP. 197502052005011004 Penguji IV Kopromotor		15 Januari '24
7.	Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum NIP. 196702242000031001 Penguji V		15 Januari '24

Surakarta, 15 Januari 2024  
Direktur Pascasarjana

  
Prof. Dr. Islah, M.Ag  
NIP. 197305222003121001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitria Kusuma Wardani

NIM 20611002

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Konstruksi Sosial Pimpinan Madrasah Swasta Di Surakarta  
Tentang Kebijakan Moderasi Beragama (Studi Kasus MAT  
Darul Amal dan MAM Bekonang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas dari plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti disertasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, Desember 2023

Yang membuat pernyataan



Fitria Kusuma Wardani

## HALAMAN MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan disertasi ini untuk beberapa nama di bawah ini:

1. Kedua orang tua tercinta
2. Suami saya, Muchtar Ady Pamungkas
3. Anak laki-laki saya, Sarfaras Musthofa
4. Para guru madrasah



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb

Puji Syukur terpanjat ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan segala rahmat, taufikNya akhirnya penulisan disertasi berjalan lancar. *Shalawat* dan *salam* tercurahkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, *qudwah hasanah*, pembawa kabar gembira kepada manusia. Syukur *alhamdulillah* atas kehendak Allah SWT disertasi yang berjudul *Konstruksi Sosial Pimpinan Madrasah Swasta Tentang Kebijakan Moderasi Beragama (Studi Banding MAT Darul Amal Karanganyar dan MAM Bekonang)* dapat terselesaikan, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar doktor di Program Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih yang tiada terkira dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu disampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya yang tulus ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus sebagai promotor yang telah telah membimbing penulis, memberikan ide-ide yang kreatif, filosofis dan inspiratif, menyusun struktur berpikir, memberikan masukan buku dan jurnal sebagai referensi, dan memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa untuk penulis agar segera menyelesaikan disertasi.

2. Prof. Dr. Islah, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta terima kasih telah memberi kesempatan untuk mengikuti Program S3 prodi Manajemen Pendidikan Islam.
3. Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus sebagai penguji, terima kasih telah masukan-masukan yang sangat penting untuk sistematika penulisan disertasi.
4. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag., selaku kopromotor, terima kasih telah membimbing dan memberikan masukan-masukan terkait tata tulis dan penulisan judul yang baik.
5. Prof. Dr. Imam Machali, M. Pd, Prof. Dr. H. Sujito, M.Pd dan Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum sebagai penguji, terima kasih telah memberikan masukan-masukan yang sangat penting untuk sistematika penulisan disertasi, materi, hingga pengolahan data untuk kabaikan disertasi ini.
6. Kepala bidang pendidikan madrasah dan pondok pesantren kemenag Karanganyar terima kasih telah memberikan informasi tentang madrasah swasta di kabupaten Karanganyar.
7. Ketua yayasan Darul Amal Karanganyar, Dr. KH, Kafindi, M.Pd dan semua pimpinan MAT Darul Amal, terima kasih telah mengizinkan penulis untuk penelitian di madrasah nya dan memberikan informasi yang lengkap terkait landasan filosofis MAT Darul Amal dan praktik-praktik pembelajarannya.
8. Pimpinan MAM Bekonang, kepala dan wakil kepala madrasah, terima kasih telah mengizinkan penulis untuk penelitian di MAM Bekonang dan

memberikan informasi terkait pemahaman moderasi beragama dan praktik pembelajaran di MAM Bekonang.

9. Dosen-dosen yang mengajar penulis selama kuliah di Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, terima kasih atas ilmu dan jasanya dalam bentuk bantuan dan arahan yang berharga serta dedikasi yang tinggi.
10. Seluruh teman-teman sekelas Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2020, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, diskusi serta masukannya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih telah membantu menyelesaikan penulisan disertasi.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dengan balasan pahala yang besar, Amin. Kami berharap semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, hidayah serta perlindungan-Nya kepada kita dan semoga tulisan ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum wr wb

Surakarta, Desember 2023  
Penulis

Fitria Kusuma Wardani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSKTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I :PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	27
C. Pembatasan Masalah .....	28
D. Rumusan Masalah .....	28
E. Tujuan Penelitian .....	29
F. Manfaat Penelitian... ..	29
<b>BAB II :KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Landasan Teori.....	31
1. Pengertian Madrasah... ..	31
2. Moderasi Beragama .....	34
3. Konstruksi Sosial .....	70
4. Manajemen Pendidikan .....	83
B. Penelitian Terdahulu... ..	98
C. Kerangka Berpikir... ..	102

**BAB III :METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan pendekatan penelitian.....	104
B. Setting Penelitian .....	106
C. Subjek dan informan penelitian .....	106
D. Teknik pengumpulan data.....	107
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	111
F. Teknik Analisis Data.....	113

**BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi data penelitian .....	110
B. Deskripsi setting peneliitian... ..	125
C. Deskripsi hasil penelitian... ..	142
D. Interpretasi data.....	168
D. Keterbatasan penelitian... ..	192

**BAB V :KESIMPULAN**

A. Kesimpulan.....	193
B. Implikasi .....	196
C. Saran.....	197

**DAFTAR PUSTAKA..... 198****LAMPIRAN..... 202**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Konstruksi sosial pimpinan madrasah tentang moderasi beragama	78
Tabel 4.1 Daftar sarana prasarana MAT Darul Amal	
Tabel 4.2 Manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama di madrasah	117
Tabel 4.3 Daftar sarana prasarana MAT Darul Amal	125

## **DAFTAR GAMBAR**

- 4.1 Logo MAT Darul Amal
- 4.2 Ikrar santri MAT Darul Amal
- 4.3 Tujuh prinsip jihad MAT Darul Amal

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Surakarta sebagai pusat peradaban dan budaya Jawa, kesan pertama yang muncul adalah warganya yang ramah. Kota Surakarta sejak ratusan tahun yang lalu menjadi pusat perkembangan budaya Jawa, di mana masyarakatnya menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti mengedepankan tata krama dalam pergaulan, *unggah-ungguh* (etika pergaulan), berbudi pekerti, berbahasa yang halus dan sopan. Masyarakat Jawa juga dikenal memiliki sikap yang halus dalam bertutur kata yang cenderung menghindari konflik, menjunjung tinggi ketenangan dan memiliki sikap kebersamaan dan gootong royong (Faishol, 2022:1).

Surakarta adalah wilayah yang sangat strategis. Awalnya Surakarta merupakan wilayah karesidenan yang meliputi Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten (Subosukawonosraten). Kini, Surakarta menjadi sebuah kotamadya di bawah pemerintahan seorang walikota. Kota ini memiliki luas wilayah mencapai 44,06 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari, dan 51 kelurahan (Baidhawiy, 2010: 260).

Surakarta adalah kota yang plural dalam hal agama. Hidup agama-agama besar seperti Islam, Protestan, Katholik, Hindu, dan Budha. Meskipun ada



penganut Konghucu telah diakui oleh pemerintah pasca Orde Baru, namun secara statistik pemeluk agama ini belum terdaftar dalam Badan Pusat Statistik maupun Departemen Agama. BPS masih memasukkan penganut Konghucu ke dalam penganut agama Budha (Baidhawya, 2010:261).

Kota Surakarta, menurut survey dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 masih didominasi oleh penduduk beragama Islam dengan jumlah 463.152. peringkat kedua diduduki oleh Protestan sebesar 79.131. berikutnya berturut-turut agama Katholik berjumlah 39.907, Budha berjumlah 1243, Hindu berjumlah 309, dan lainnya sebanyak 172. Kota Surakarta juga memiliki organisasi masyarakat yang berjumlah 276 (BPS Surakarta, 2023:135).

Surakarta memiliki sebuah keunikan yakni terkenal dengan kota budaya dimana kebudayaan Jawa terkenal dengan sikap yang santun dan selalu bisa mengadaptasikan perbedaan dengan cara damai, toleran dan tidak radikal. Di sisi lain, Surakarta dianggap sebagai pusat Islam Politik yang menginginkan perubahan total terhadap sistem pemerintahan dengan melakukan gerakan-gerakan perlawanan. Asumsi ini dikuatkan dengan maraknya kemunculan laskar-laskar jihad dan juga beberapa kasus terorisme di Surakarta (Ahyar, 2015:3).

Beberapa hal yang melengkapi penjelasan tentang kota Surakarta tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, sejarah radikalisme. Kota Surakarta memiliki cukup banyak catatan sejarah terkait munculnya gerakan radikalisme rakyat yang telah bersemai dan tumbuh di Kota Surakarta. misalnya kelahiran Serikat Islam (SI)

yang mulai tumbuh dan menguat pada tahun 1920 yang dipelopori seperti Haji Misbach, Tjokroaminoto, dan lain-lain. Selain telah menorehkan banyak catatan sejarah, Kota Surakarta juga telah meinggalkan banyak catatan hitam terkait munculnya banyak konflik vertikal maupun konflik horisontal (Prasetyo, 2013,140).

*Kedua*, dinamika konflik. Sejarah mencatat berbagai aksi kekerasan dan konflik komunal yang bernuansa sentimen agama dan etnisitas sering terjadi di Kota Surakarta. Kepala kantor Kesbangpol Surakarta, Bapak Suharso, mengatakan bahwa Surakarta merupakan daerah potensial sebagai area praktik atau laboratorium lapangan dalam kegiatan yang menjurus radikalisme dan terorisme. Seperti hanya kasus kerusuhan sosial yang berujung kepada aksi kekerasan seperti pembakaran Mei 1998 dan 1999, bom bunuh diri, aksi terorisme dan sampai tertangkapnya tersangka tindak terorisme. Surakarta sebagai barometer politik nasional, sangat rentan diterpa oleh isu-isu yang berujung aksi-aksi kekerasan. Fakta lapangan menyatakan bahwa, berbagai aksi kekerasan yang sering terjadi di kota ini dilakukan oleh sebagian besar massa dari luar kota Surakarta. Adapun rentetan kejadian kekerasan dan kerusuhan yang terjadi di Kota Surakarta ini seperti peristiwa Geger Pecinan (19 November 1980), kerusuhan Mei 1998, kerusuhan Oktober 1999, Bentrok Gandekan (Mei 2010), aksi *sweeping* dan lain-lain (Prasetyo, 2013,140).

*Ketiga*, konstelasi politik. Konstelasi politik Kota Surakarta sebagai barometer politik nasional, dapat diamati adanya fenomena mega bintang (1996) dalam upaya perang psikologis untuk memenangkan pemilu 1997.

Pertarungan elit politik tingkat pusat saat itu telah mempengaruhi kondisi politik Kota Surakarta dengan gerakan mega bintang yaitu suatu gerakan perkawinan antara Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Reformasi dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dalam melawan dominasi Orde Baru pada pelaksanaan Pemilu 1997 (Prasetyo, 2013,141).

*Keempat*, konstelasi keagamaan. Pasca era reformasi perkembangan keagamaan di Kota Surakarta semakin marak. Kelompok sipil dan laskar keagamaan muslim utamanya tumbuh subur dalam masyarakat. Kebebasan yang semakin terbuka merupakan prakondisi yang kondusif bagi munculnya kelompok sipil dan laskar keagamaan di Kota Surakarta. Berakhirnya rezim Orde Baru dan bergulirnya era reformasi telah membawa angin segar dari kelompok – kelompok keagamaan untuk menunjukkan eksistensinya yang hampir selama sekian lama terkekang oleh kebijakan yang otoriter (Prasetyo, 2013,141).

*Kelima*, aktivitas terorisme. Acara seminar nasional bertema Urban Terrorism dengan judul Pengaruh Gerakan Terorisme bagi Ketahanan Masyarakat Kota dalam Kajian Sosiologi Perkotaan yang diselenggarakan oleh jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, pada hari Kamis 13 Desember 2012 dengan nara sumber dari dosen Sosiologi UNS yaitu Argyo Demartoto mengatakan bahwa “Kota Surakarta adalah tempat paling nyaman untuk pengembangan ideologi kelompok radikal atau terorisme. Hal ini terbukti dengan segala rentetan penangkapan terduga teroris yang terjadi di Kota Surakarta dan adanya penangkapan

beberapa terduga teroris oleh Densus 88 Mabes Polri, seperti penangkapan Noordin M Top, Sigit Qordowy, Farhan dan sebagainya”(Kutipan penjelasan pada acara Seminar Nasional tentang Urban Terrorism, UNS 13 Desember 2012). Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa aksi terorisme yang terjadi di Indonesia mengarah pada daerah perkotaan, termasuk di Solo sehingga dari pendapat di atas dapat mencerminkan bahwa Kota Surakarta tidak pernah sepi dari aksi yang berujung tindak terorisme. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kejadian lapangan seperti: aksi bom bunuh diri di Gereja GBIS Kepunton yang terjadi pada tanggal 25 September 2011 yang menewaskan satu orang pelaku dan melukai 28 jemaat gereja, penembakkan dan pelemparan granat terhadap Pospam Polisi, terjadi menjelang hari raya Idul Fitri 2012, penangkapan dan penembakkan teroris dan lain-lain (Prasetyo, 2013,141).

Kehadiran gerakan Islam radikal dalam bentuk berbagai macam laskar Islam di Surakarta bukanlah sebuah fenomena baru. Asal-usulnya dapat ditelusik jauh ke belakang hingga masa kolonial Belanda, yaitu dengan adanya Serikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh H. Samanhudi pada tanggal 16 Oktober 1905, dan dalam masa selanjutnya organisasi ini berubah nama menjadi Serikat Islam. Organisasi ini merupakan organisasi yang jelas-jelas menentang kolonial Belanda. Transisi iklim politik Indonesia dari era otoritarian ke arah politik demokrasi telah memunculkan konstelasi gerakan yang spesifik di Kota Surakarta (Ahyar, 2015:7).

Radikalisme Islam di Surakarta terus membentuk hubungan-hubungan sosial sebagaimana dicatat oleh banyak media internasional sejak kejatuhan

Soeharto pada tahun 1990-an. Sebagian organisasi massa Islam terlibat aktif dalam aksi-aksi sosial, seperti protes terhadap pendeta Wilson, menuntut penutupan diskotik dan *night clubs* selama Ramadhan, menentang invansi Amerika Serikat ke Irak, dan menuntut penerapan sariah di Indonesia (Baidhawiy, 2010:259).

Jurnal yang berjudul *Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi* yang ditulis oleh Umma Farida mengatakan bahwa setidaknya ada dua hal yang menyebabkan proses radikalisasi di pesantren. *Pertama*, jaringan intelektual yang dilakukan pesantren modern berasal dari timur tengah yang berwatak keras, militan dan radikal, terutama ajaran Wahabi yang dibawa secara literal ke wilayah Nusantara. Purifikasi adalah produk nyata dan jaringan intelektual Wahabisme dalam bentuk pemberantasan *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. *Kedua*, pengajaran agama yang eksklusif dan dogmatik telah melahirkan sikap permusuhan dengan kelompok di luarnya. Istilah Zionis-Kafir seakan menjelma menjadi kesadaran keagamaan untuk melawannya dalam bentuk apapun. Ditambah lagi dengan ideologi jihad yang dipahami sebagai perang melawan kaum Zionis-Kafir, yang mereka sebut sebagai musuh-musuh Islam, adalah perjuangan agama yang paling luhur (*syahid*).

Pasca reformasi perkembangan keagamaan semakin marak. Berbagai kelompok keagamaan, utamanya dalam tubuh masyarakat muslim, tumbuh subur. Kebebasan yang semakin terbuka merupakan prakondisi yang kondusif bagi munculnya kelompok-kelompok Islam radikal antara lain; Laskar

Hizbulah Sunan Bonang, Laskar Jundullah, Laskar Zilfikar, Laskar Salamah, Laskar Teratai Emas, Laskar Honggo Dermo, Laskar Hamas, Laskar Hawariyyun, Barisan Bismillah, Gerakan Pemuda Ka'bah, Brigade Hizbullah dan Majelis Ta'lim al-Islah, Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pemuda Islam Surakarta, HTI, Forum Umat Islam Surakarta dan Jamaah Anshorut Tauhid, dan lain-lain. Kekuatan kelompok-kelompok Islam yang diidentifikasi sebagai Islam moderat masih didominasi oleh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Muhammadiyah adalah kelompok terbesar di Solo dan diharapkan tetap muncul sebagai kekuatan penyeimbang bagi kelompok-kelompok Islam radikal. Solo juga merupakan basis bagi komunitas Islam nominal yang lekat dengan pola keberagaman kejawen yang sinkretik (Baidhaw, 2018).

Pengukuhan *khalifah islamiyah* oleh MMI terjadi saat kongres ke-1 nya di Yogyakarta pada 5-7 Agustus 2000 yang mencetuskan “piagam Yogyakarta” yang memperjuangkan tegaknya khalifah Islam di muka bumi melalui pembentukan negara Islam (Khilafah Islamiyah) dan yang didaulat sebagai *Amirul Mujahidin* (sementara) adalah Abu Bakar Ba'asyir dari pesantren al Mukmin Ngruki Solo. Gagasan MMI ini dapat angin segar dari fraksi persatuan pembangunan dan fraksi bulan bintang yang dapat disimak beberapa waktu yang lalu tentang tujuh kata penting dalam Piagam Jakarta (Azzam, 2015:55).

Berbeda dengan Hizbut Tahrir yang pertama kali pada tahun 1982 yang disusung oleh Kyai Mama Abdullah bin Nuh dari pesantren al-Gozali Bogor

yang mengajak Abdurrahman al-Bagdadi, seorang aktivis HT yang tinggal di Australia untuk menggerakkan HT di Indonesia. Saat itulah Abdurrahman berinteraksi dengan para aktivis Islam dari masjid al-Ghifari IPB Bogor. Dari sinilah gagasan HT menyebar ke kampus-kampus lainnya pada tahun 2000 untuk pertama kalinya HT secara terbuka menyelenggarakan sebuah konferensi internasional tentang Khilafah Islamiyah di Istora Senayan (Azzam, 2015:55-56).

Kelompok lain yang juga memperjuangkan khalifah adalah *Ikhwanul Muslimin* (IM) atau *jamaah Tarbiyah*. Gagasan-gagasan Timur Tengah yang banyak merujuk Hasan al-Banna, Sayyid Quthb dan Sayid Hawa dalam menggerakkan Islam yang kaffah. Di Indonesia sebagai kalangan ideologinya adalah Abu Ridlo alias Abdi Sumiati, seorang aktivis yang pernah berkiprah di Dewan Dakwah Islamiyah (DDI). Gagasan-gagasan IM awalnya telah menyebar dengan gerakan moralnya sehingga berhasil menghimpun banyak anggota pada reformasi 1998 mendapatkan momentumnya untuk memperjuangkan melalui lembaga kepartaian (Azzam,2015:56).

Tahun 2010 ada perkembangan baru yang memperlihatkan berbagai aksi terorisme yang terjadi mulai menargetkan para petugas keamanan, tempat ibadah, dan berbagai tempat kegiatan masyarakat lainnya. Pelakunya disinyalir berasal dari para simpatisan *Islamic State of Iraq and Syam* (ISIS), sebuah kelompok pecahan dari Al-Qaeda yang berbasis di Irak. Untuk mendukung gerakannya, para simpatisan ISIS di Indonesia kemudian membentuk organisasi *Jamaah Ansharud Daulah* (JAD) (Zulfahri, 2020).

Menurut data dari kepolisian Republik Indonesia, pelaku terorisme di Indonesia termasuk yang paling aktif di dunia. Terhitung sudah lebih dari seribu orang yang terlibat dalam aksi terorisme telah ditangkap, termasuk di dalamnya para pemimpin kharismatik, ideolog, komandan lapangan, sampai anggota biasa (Zulfahri, 2020).

Ironisnya, di tengah ancaman terorisme yang begitu nyata dapat kita saksikan, malah menjadi diskursus dan perdebatan yang begitu panjang dalam menyikapi berbagai aksi terorisme yang terjadi. Perdebatan terorisme hadir mulai menentukan definisi, akar permasalahan, sampai pada langkah penanggulangan yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) (Zulfahri, 2020: 3).

Konflik masyarakat Poso, sebagai contoh, kita menyaksikan keterlibatan kelompok teroris asing, yang juga membangun kamp pelatihan di wilayah tersebut, sementara di Aceh, kelompok separatis sempat terlibat penyelundupan senjata lintas batas. Melihat kasus tersebut, pemerintah-pemerintah di kawasan ini harus menemukan jalan untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam upaya membendung virus-virus tersebut (Mahfud, 2013: 127).

Fenomena ekstrimisme juga menjadi pengalaman pahit bagi Indonesia. Sejumlah aksi terorisme bahkan telah merenggut nyawa tak berdosa. Ekstrimisme keagamaan yang disertai kekerasan memberikan citra suram bagi pesan keagamaan yang damai bagi semesta. Hal ini juga sangat



memprihatinkan jika dilihat dalam bingkai kebangsaan yang secara kodrati majemuk.

Kemunculan radikalisme atau ekstrimisme Islam diawali oleh ketidakmampuan sebagian muslim dalam mengintegrasikan sistem pendidikan, struktur keluarga, usaha ekonomi dan aspirasi politik Islam ke dalam kehidupan berbangsa modern. Ketidaksetujuan dan ketidakpuasan yang disebabkan oleh kegagalan dalam mengintegrasikan diri ini menempatkan mereka sebagai pihak yang kalah, yang mereka pahami sebagai hilangnya dimensi spiritual dalam kehidupan mereka (Arif, 2018: 173). Sebuah gerakan Islam yang bersifat fundamentalistik, radikal atau ekstrimistik, jika melakukan tiga hal; menolak pemerintahan nasional, menolak ideologi politik nasional, menolak partisipasi politik mayoritas Muslim dalam sistem demokrasi (Arif, 2018: 174).

Praktiknya, radikalisme Islam terbagi dalam tiga jenis yang semuanya berbasis paham salafisme. Artinya ketiga jenis radikalisme tersebut berangkat dari karakter gerakan salafi; tekstual al-Qur'an dan hadist, pemurnian agama dari budaya lokal, dan penempatan sistem politik Islam (Arif, 2018: 178).

Salafi merupakan sebuah gerakan, *manhaj* atau pendekatan dari akar kata salaf yang berarti pendahulu atau masa awal Islam. Kelompok ini meyakini bahwa masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya sebagai masa kemurnian dan keotentikan ajaran Islam. Perspektif tersebut merujuk pada hadis nabi yang menyatakan era beliau merupakan era terbaik umat Islam. Sampai sekarang mayoritas pemeluk salafi berasal dari penduduk Saudi

Arabia, Qatar, UAE, Bahrain, dan Kuwait, yang terus berkembang ke dunia Islam di luar kawasan asal atas besarnya dukungan pendanaan dari negara tersebut. Aliran salafi sering disamakan dengan aliran *wahhabi* yang dinisbatkan kepada Sheikh Muhammad bin Abdul Wahab yang berasal dari Saudi Arabia. Selain itu, salafi juga dikenal sebagai aliran yang puritan, literalis, *strick*, dan ketat dalam pemahaman ajaran Islam. Paham salafi ini memang secara umum diterima sebagai bagian dari kelompok sunni, namun kelompok yang menamakan diri salafi jihadis terkadang menggunakan kekerasan sebagai ekspresi bentuk kewajiban berjihad terhadap mereka yang dianggap musuh Islam (Shihab, tt:29).

Akademisi dan sejarawan pada umumnya mengkategorikan aliran salafi sebagai madzhab pemikiran atau aliran yang lahir setelah abad pertengahan pada abad ke-19, sebagai reaksi atas berkembangluasnya pandangan modern barat sekuler yang bertujuan untuk mempengaruhi umat Islam. Para penganut salafi pada umumnya melihat dirinya sebagai penganut pandangan literal tradisional terhadap teks-teks agama yang murni serta tidak terkontaminasi oleh pengaruh aliran dan pemahaman dari luar Islam. Kelompok ini menokohkan Ibnu Taymiyah yang dikenal keras dan puritan dalam pemahaman terhadap ajaran Islam (Shihab, tt:30).

Sejalan dengan pemikiran Ibnu Taymiyah, aliran salafi berkeyakinan bahwa umat Islam harus waspada terhadap pengaruh disiplin keilmuan sebagai; filsafat, disiplin ilmu ini dapat menyebabkan seseorang tergelincir pada pendangkalan keimanan dengan menitikberatkan pada rasio, tasawuf,

disiplin ilmu ini dapat menggiring seorang muslim kepada spiritualisme yang menyimpang yang tidak sesuai dengan syariat, syiah: paham ini melahirkan beberapa kelompok syiah ekstrim yang tidak sesuai dengan kemurnian syariat, Kristen: ajarannya terdapat pengkultusan yang berlebihan terhadap Nabi Isa a.s (Shihab, tt:31).

Sedangkan menurut Ridwan Lubis karakteristik gerakan Islam fundamentalis antara lain: pemahaman terhadap teks ajaran Islam hanya semata-mata bersifat zahir nas dan tidak boleh dikaitkan dengan konteks baik karena pertimbangan ruang maupun waktu, menolak pluralisme dan relativisme, memonopli kebenaran atas tafsir agama, dan gerakan fundamentalisme hampir selalu dapat dihubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme (Lubis, 2017: 302-303).

Disertasi yang ditulis oleh Arrazy Hasyim berjudul *Teologi Muslim Puritan; Genealogi dan Ajaran Salafy* mengatakan bahwa secara umum Salafi mempunyai dua karakter, pertama kalangan yang cenderung puritan pada tataran pemikiran murni, dan kedua kalangan yang cenderung puritan secara pemikiran sekaligus tindakan. Kalangan pertama lebih agresif dalam menyebarkan pemahaman melalui cara-cara positif, seperti penyebaran buku, artikel dan media masa sehingga mereka memiliki situs internet, percetakan dan stasiun radio dan televisi yang mandiri. Namun, kalangan kedua lebih progresif dengan membuat aksi-aksi teror di tengah masyarakat yang dianggap berbeda pemahaman dengan mereka.

Salafi menafsirkan ayat atau hadis berdasarkan tekstual saja. Salafi mengajarkan kepada seluruh santrinya untuk meniru semua hal yang ada dalam syariat secara tekstual, seperti cara berpakaian, berpenampilan dan berperilaku yang meniru cara berpakaian, berpenampilan dan berperilaku orang Arab. Dengan ajaran salafi yang seperti itu, maka kelompok salafi juga dikenal dengan aliran “*garis keras*” atau kelompok *fundamentalis*, *revivalis*, *skriptualis*, *tekstualis*, *usuliyun*, *islamiyyun*, *asliyyun*, dan *muta’asib* (Misbah, 2014: 248).

Dalam kajian ilmiah, terorisme muncul karena berbagai faktor: *pertama*, kelompok radikal dan teroris secara sosial politik ekonomi merasa terdeprivasi atau termarinalisasi, diperlakukan tidak adil secara politik tidak mendapat tempat dalam menyalurkan aspirasinya. Mereka menganggap bahwa sistem politik sosial, ekonomi, yang tidak sejalan dengan sistem Islam, menganggap negara ini sebagai negara sekuler, *thoghout*. Selain itu, munculnya radikalisme juga disebabkan oleh perasaan dimarjinalisasi, kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, perasaan ditekan oleh rezim yang berkuasa.

*Kedua*, secara ideologis, kelompok radikal dan teroris selalu mempunyai favoritisme untuk memberi interpretasi atau tafsir kepada ayat-ayat tertentu yang kemudian digunakan untuk menjustifikasi aksi kekerasan yang *jihad*, *hijrah*, *istisyhad* (mati syahid), hingga *istimata* (bom bunuh diri). Selain itu, mereka menolak mendalami pengertian-pengertian tersebut dengan tafsir lain, menegaskan konteks historis misalnya *asbabunnuzul*, *asbabul*

*wuruj*, serta menolak dialog. Mereka melihat dunia sekitarnya secara hitam putih: *minna minhum, Darul Islam vs Daruh Harb, Alwala wal bara*, umat Islam dan Barat. Mereka juga menolak mendialogkan pemahaman tersebut dengan pandangan orang lain, karena bagi mereka agama bukan untuk didialogkan melainkan untuk diamankan. Pemikiran dan tindakan radikal tidak terjadi secara serta merta. Sedikitnya empat tahap yang harus dilalui dalam proses radikalisasi untuk menjadi aktivitas radikal atau teroris antara lain; pra Radikalisasi: yaitu ketika para aktivis ini masih bergabung dengan khalayak ramai dan masih mengikuti forum-forum agama secara umum. Identifikasi diri: pada saat ini calon aktivis radikal sudah direkrut kepada komunitas-komunitas yang sudah mempunyai fikroh, model sosialisasi yang relatif sama, dan biasanya sudah mulai tertutup. Ideologisasi: yaitu transformasi ideologi yang moderat menjadi ideologi yang radikal dengan karakter yang hitam putih, eksklusif, anti penafsiran menganggap dirinya paling benar dan orang lain salah semua. Implementasi (jihadisasi): perubahan gagasan radikal tadi menjadi aksi-aksi kekerasan dengan menggunakan alasan agama (Yunanto,2018:178-179).

Radikalisme Islam pada level terbawah didasari oleh sikap beragama puritan: memurnikan agama dari produk dan praktik kebudayaan. Sikap ini lahir dari pembenturan antara agama dan budaya, sebab agama dianggap murni aturan Tuhan yang tidak boleh dinodai oleh budaya. Sebagai sikap dasar, puritanisme merupakan sifat umum dari semua corak radikalisme Islam, meskipun gerakan puritan spesifik, yakni kaum *salafi wahabi* tidak berpolitik

sebagaimana *salafi haroki* (pergerakan) dan tidak selalu menganjurkan terorisme seperti *salafi jihadi* (Arif, 2018: 179)

Di atas puritanisme agama terdapat radikalisme, yang digerakkan oleh kaum *salafi haroki*. Disebut radikal karena ingin mencitakan perubahan masyarakat secara menyeluruh berbasis ideologi Islam melalui gerakan sosial (*haroki*). Ujung dari perjuangan radikalisme ialah penggantian sistem politik Islam, baik dalam bentuk *khilafah islamiyyah* global maupun *daulah islamiyyah* berskala nasional (Arif, 2018: 179).

Sedangkan puncak dari radikalisme Islam ialah terorisme yang menggunakan militer demi menegakkan khilafah untuk meruntuhkan hegemoni barat (AS dan Israel). Kaum *salafi jihadi* adalah kaum radikal yang menggerakkan jihad bermakna perang melawan pemerintahan barat dan pemerintahan muslim yang tidak mendirikan negara Islam. Pandangan budayanya puritan, karena sebagian kaum *jihadi* juga merupakan kaum Wahabi, serta ingin mendirikan sistem politik Islam sebagaimana *salafi haroki* (Arif, 2018: 180).

Mengacu pada tingkatan *salafi* di atas, jurnal yang berjudul *Membaca Fenomena Baru Salafi di Solo* yang ditulis oleh Abdul Jamil Wahab, terdapat beberapa varian pesantren yang berada di Solo Raya, diantaranya: *salafi puritan* antara lain Pesantren Imam Bukhari, Pesantren al-Ukhuwah dan Pesantren Ibnu Abbas As-Salafi, Yayasan al-Madinah, Pesantren Ibnu Taymiyah, Pesantren Darussalaf, dan Pesantren Ittiba'us Sunnah. *Salafi haroki* antara lain Pesantren Al-Mukmin Ngruki, 'Isy-Karima, Salman al-Farisi, Ibnu

Abbas Klaten Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM), Laskar Hisbullah, JAS, dan Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS). Dan salafi jihadi antara lain JAT, JAD, Laskar Hisbah, Abu Mus'ab al-Zarqawi al-Indonisy (Baidhawiy, 2018)

Survey dari Alvara & Nazarudin Umar foundation 12,2% masyarakat Indonesia berpaham radikal, 23,4% mahasiswa setuju jihad untuk khilafah, 18,1% pegawai swasta tidak setuju Pancasila, 9,1% pegawai BUMN tidak setuju Pancasila, 23,3% pelajar SMA setuju jihad untuk Khilafah dan 19,4% PNS tidak setuju Pancasila. Sedangkan survey dari LIPI 4% masyarakat Indonesia mendukung ISIS (Jalan Damai, 2020:23).

Bagi kalangan radikal, penerapan nilai-nilai Islam didekati secara ideal. Yakni idealitas Negara Islam atau Khilafah Islamiyah yang dirujuk pada Negara Madinah era Nabi Muhammad SAW, *khulafa al-rasyiddin*, Dinasti Umayyah, Abbasiyah hingga Turki Ustmani. Idealitas berusaha diwujudkan karena mereka mengembangkan pendekatan integralistik, di mana Islam diimani tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sistem sosial dan politik. Ini berangkat dari satu paradigma, “bersama Islam untuk Islam”. Artinya, karena Islam merupakan alternatif bagi kehidupan modern, maka agama ini menjadi solusi bagi umat, demitegakanya nilai-nilai Islam itu sendiri (Arif, 2018: 176).

Kalangan moderat yang mengembangkan pemikiran realistik, lebih melihat realitas masyarakat, dan dari sana membangun masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip Islam melahirkan paradigma, “dari Islam untuk bangsa” yang menempatkan Islam sebagai sumber inspirasi bagi perbaikan

kehidupan bangsa. Pada titik ini, Islam tidak menjadi alternatif melainkan komplemen: penyempurna kehidupan masyarakat modern (Arif, 2018: 176).

Ekstrimitas merebak bila syarat terwujudnya *wasathiyah* diabaikan. Ia lahir dari kebodohan terhadap ajaran agama dan ketidakhati-hatian membaca situasi yang disertai fanatisme membabi buta, atau emosi/semangat berlebihan sehingga yang bersangkutan, individu atau kelompok, bersikap dan bertindak melampaui batas (Shihab, 2020a: 112).

Dalam konstelasi Indonesia yang pluralistik, terutama dalam hal agama, pesan sentralnya adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai Islam yang bersifat subjektif ke dalam tataran yang lebih objektif dan inklusif sehingga bisa memayungi semua agama yang berbeda satu sama lain. Semua komponen agama Islam sebaiknya diformulasikan terlebih dahulu ke dalam terminologi objektif yang dapat diterima oleh semua pihak. Misalnya konsep Tauhid, diterjemahkan dengan ketuhanan Yang Maha Esa, konsep *syura* dengan musyawarah, dan konsep *baladun thayyibatun warobbun ghafur* dengan negara kesejahteraan di bawah naungan Tuhan (Zaprul Khan, 2017: 124).

Penanggulangan terorisme di Indonesia juga sering dianggap tidak memiliki tolok ukur yang jelas dan hanya ditujukan untuk mendeskreditkan umat Islam. Dampaknya, partisipasi umat Islam dalam berbagai program penanggulangan terorisme yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia dirasakan masih sangat kurang (Zulfahri, 2020: 3).

Untuk menekan terjadinya konflik perlu ditanamkan kepada masyarakat tentang moderasi beragama. Moderasi beragama sangat penting



keberadaannya untuk menjadi penengah paham-paham ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Kelompok pertama cenderung tertutup terhadap keragaman sedangkan kelompok kedua kebalikannya, memperjuangkan kebebasan dalam segala aspek.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, visi moderasi beragama juga niscaya sangat diperlukan, karena, sebagaimana telah dikemukakan, salah satu indikator moderasi beragama adanya komitmen kebangsaan, tidak secara ekstrim memaksakan suatu agama menjadi ideologi negara, tapi pada saat yang sama juga tidak mencerabut ruh dan nilai-nilai spiritual agama dari keseluruhan ideologi negara.

Moderasi beragama, yang menekankan praktik beragama jalan tengah, dapat menjadi jalan keluar, baik untuk memperkuat upaya internalisasi nilai-nilai moral spiritual agama, maupun untuk menciptakan kehidupan keagamaan nirkekerasan (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 52).

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrim mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 7)

Ide dasar moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa perlu moderasi beragama:

*Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa artinya menghilangkan keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. *Kedua*, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah.

Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan sikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja Indonesia dan Asia, melainkan di belahan dunia

lainnya. Konteks ini menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

*Ketiga*, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.

Indonesia sebenarnya adalah negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 8-11).

Sikap ini mengantarkan umat Islam Indonesia mampu berpenampilan secara fleksibel dalam menghadapi dan berinteraksi dengan umat-umat pemeluk agama lainnya. Fleksibilitas ini mendapatkan apresiasi luar biasa dari

dunia internasional yang memandang Islam Indonesia dapat dijadikan teladan bagi kerukunan umat beragama (Qomar, 2021: 21).

Melihat kenyataan di atas penanaman moderasi beragama sangat penting dilakukan sejak dini dan perlu dilakukan dengan serius. Agar radikalisme, ekstrimisme, intoleran dan yang lainnya dapat ditekan sejak dini. Salah satu cara efektif dalam penanaman moderasi beragama melalui bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kekuatan inovatif dan dinamis yang dapat mempengaruhi perubahan di masyarakat. Josept S. Szyliowies mengatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh utama dalam perubahan sosial dan dapat mengubah pikiran manusia dari tradisional menjadi modern. Sebab, dengan pendidikan, saluran penting yang menyangkut gagasan dan nilai-nilai baru dapat muncul sekaligus memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat (Umar, 2015:13).

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tersurat dalam pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian melalui pendidikan masyarakat dapat terbentuk pemikiran dan wawasan lebih luas sehingga tidak mudah terprovokasi sehingga tidak akan melakukan tindakan anarkhis.

Pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan juga dikotomi. Perlu diluruskan pandangan mayoritas umat yang menarik dikotomi antara Pendidikan agama dan Pendidikan umum (sekuler). Citra ini sudah tidak relevan lagi bagi kehidupan multikultural sekarang ini.

Pendidikan pun perlu diarahkan untuk melakukan perombakan-perombakan substansial menuju penyadaran hakiki dengan bertumpu pada pemaknaan hidup yang lebih humanis. Perubahan ini sepatutnya diarahkan pada “wilayah esoteris” yang merupakan kesadaran hakiki terhadap potensi diri yang berwatak multidimensional. Kesadaran esoteris ini senantiasa meneguhkan nilai-nilai ilahiah yang menjadi sumber dari segala bentuk kesadaran. Kondisi multikultural sesungguhnya juga memunculkan pemikiran berlandaskan “wisdom”, mengarah pada pemikiran substansial, universal dan integral, melalui jalur emansipatoris, moralis, dan spiritualis (Siroj, 2006:238-239).

Pendidikan di Indonesia berada di bawah dua kementerian yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Pendidikan yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diatur dengan undang-undang sistem pendidikan nasional sedangkan

pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama diatur dengan keputusan menteri agama (KMA).

Terlebih dalam pendidikan agama, pendidikan agama yang sebenarnya haruslah menekankan pada bagaimana melihat orang lain, kelompok lain, madzhab lain, sebagai orang yang perlu dibelas- dikasihani karena mereka belum “terselamatkan” dengan baik. Dengan perhatian dan “belas-kasihan” dari kita yang “sudah berada di jalan yang benar, imi diharapkan mereka pun akan terselamatkan juga seperti kita. Pendidikan agama yang benar haruslah megajarkan anak didik bagaimana melihat orang lain sebagai orang yang baik atau calon orang baik. Menjadi “baik”-nya mereka akan sangat tergantung pada usaha dan kebaikan kita yang sudah “lebih dahulu baik”. Mereka akan selalu mengacu kepada moderatnya metode Nabi Muhammad selama tiga belas tahun di Mekah, yang dengan segala derita, masih sanggup mempersepsi orang-orang Mekah, Thaif dan Yasthrib sebagai calon-calon Muslimin dan Mu’minin, ketika mereka nanti tercerahkan dengan informasi dan keteladanan yang baik. Nabi tidak pernah menganggap mereka sebagai musuh, tapi sebagai orang yang mendapat penjelasan dan dakwah yang benar dari Nabi dan pengikutnya.

Sebaliknya, pendidikan agama yang ideologis akan lebih menekankan pada perbedaan pada masing-masing kelompok. Perbedaan-perbedaan tersebut, walau seberapa kecilpun wujudnya, harus ditampilkan dan ditonjolkan agar identitas “kita” lebih jelas, tegas, lugas, yang dapat dibedakan dengan kelompok atau madzhab lain yang dipersepsikan sebagai hal yang

melenceng, sesat, dan salah. Menggarisbawahi perbedaan adalah bagian dari strategi ideologis, walaupun, katanya, berbasis agama dengan tujuan semaksimal mungkin mengusahakan agar kelompok lain, dijauhi, dikucilkan, dibenci, dibubarkan, lenyap, hancur, dan tidak berhak hidup di sekitar kita yang “baik-baik”. Mereka dianggap sudah menyimpang, aneh, sesat salah, merusak ajaran agama, dan sejenisnya. Menciptakan beda, musuh, atau menampilkan musuh secara nyata adalah bagian dari strategi pendidikan ideologis, yang tujuannya untuk menegaskan identitas kita yang, seolah paling benar dengan ajaran yang suci yang datang dari Tuhan Allah yang Maha Kuasa (Saby,tt:82-83).

Lembaga pendidikan di Indonesia pun tidak hanya berstatus negeri yang pembiayaan semua dari negara tetapi juga banyak sekali lembaga pendidikan swasta. Meski lembaga pendidikan berstatus swasta sistem pendidikannya tetap berada di bawah kemendikbud atau pun kemenag. Lembaga pendidikan yang berada di bawah kemendikbud disebut sekolah dengan kurikulum mata pelajaran umum sedangkan lembaga pendidikan yang berada di bawah kemenag dikenal dengan madrasah dengan kurikulum yang lebih banyak mata pelajaran agama Islam. Tidak hanya madrasah, Kementerian Agama juga memiliki lembaga pendidikan yang menjadi ciri khas pendidikan agama di Indonesia paling tua yakni pesantren.

Lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah, baik berupa madrasah negeri ataupun sekolah negeri, memiliki ideologi yang jelas, yaitu ideologi negara berdasarkan Pancasila. Lain halnya dengan lembaga

pendidikan swasta yang dikelola oleh suatu organisasi atau yayasan tertentu, ideologi pendidikannya tergantung pada ideologi organisasi atau yayasan tersebut. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan swasta tak jarang menjadi agen atau menyemai ideologi dari suatu organisasi atau yayasan induknya (Suharto, 2022:361).

Upaya mengikis benih-benih radikalisme di lembaga pendidikan, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama yang perlu ditinjau adalah kurikulum formalnya, ada atau tidak konten-konten atau materi bahan ajar yang bisa menyebabkan siswa itu kemudian menjadi intoleran. Kedua, sebenarnya yang paling penting itu adalah gurunya. Meskipun bukunya sudah sangat baik, tetapi kalau yang menyampaikan atau dalam hal ini adalah guru yang memiliki perspektif yang intoleran, maka justru itu yang akan ditransmisikan kepada siswa. Karena dalam dunia pendidikan di Indonesia guru ibarat *center of knowledge*-nya para siswa. Ketika guru mengatakan A, maka siswa akan mengikuti, terlebih siswa yang masih usia dini, ibtidaiyah atau pun tsanawiyah yang lebih percaya kepada gurunya dari pada orang tuanya. (Jalan Damai, Riri Khariroh, 2020:29)

Pendidikan untuk peserta didik dengan rentang usia 15-17 tahun pada tahap ini anak yang menginjak usia remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, sehingga ia mampu memikirkakan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang bersifat abstrak. Pemikiran remaja tidak terbatas di sini dan sekarang, mereka sudah mampu memahami waktu historis (Desmita, 2010: 107).



Pada masa ini ditandai dengan sejumlah karakteristik penting diantaranya: (a) kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul serta keinginan bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua, (b) senang membandingkan keadah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa, (c) mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan, (d) reaksi dan ekspresi emosi masih labil dan (e) mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial. (Desmita, 2010: 3).

Sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia 15-17 tahun di atas maka implementasi moderasi beragama sangat dibutuhkan agar menjadi fondasi yang kuat ketika peserta didik menjadi manusia dewasa kelak. Nilai-nilai moderasi beragama menjadi kuat karena sudah ditanamkan sejak dini ketika peserta didik baru mempelajari dunia sosial dan belum banyak terpengaruhi pemikiran-pemikiran ekstrimis.

Melihat pentingnya penanaman moderasi di bidang pendidikan, maka dari itu menteri agama membuat Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 184 tahun 2019 tentang implementasi kurikulum madrasah yang di dalamnya ditanamkan pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan sikap moderat dalam pembelajaran, ekstrakurikuler dan program-program lain.

Berdasarkan uraian di atas selanjutnya akan dilakukan penelitian tentang “Konstruksi Sosial Pimpinan Madrasah Aliyah Swasta Terhadap Kebijakan

Moderasi Beragama” yang mengacu dua madrasah swasta yakni MAT Darul Amal yang berafiliasi pada ormas NU dan MAM Bekonang yang berafiliasi pada ormas Muhammadiyah dengan harapan dapat mengetahui pemaknaan, praktik, penghayatan dan manajemen implementasi moderasi beragama di madrasah aliyah swasta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Surakarta merupakan kota yang unik, kota budaya di mana kebudayaan Jawa terkenal dengan sikap yang santun tetapi di sisi lain, Surakarta dianggap sebagai pusat Islam Politik yang menginginkan perubahan total terhadap sistem pemerintahan dengan melakukan gerakan-gerakan perlawanan
2. Konflik antar etnis, hingga keagamaan semakin bertambah di Kota Surakarta..
3. Munculnya berbagai gerakan radikal yang menginginkan sistem politik Islam.
4. Aksi-aksi terorisme atas nama agama semakin banyak.
5. Pelaku teror tersebut kebanyakan mengaku sebagai alumni pesantren, hal inilah yang menjadikan pesantren mempunyai citra negatif.
6. Konsep pemikiran pimpinan lembaga pendidikan sangat mempengaruhi karakter dan konsep keagamaan siswanya.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang dikaji tidak melebar maka dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas hanya terbatas pada dua madrasah aliyah swasta yakni MAT Darul Amal dan MAM Bekonang. MAT Darul Amal dipilih karena merupakan madrasah rujukan dari kemenag kabupaten Karanganyar yang mendidik para santrinya dengan konsep *Islam Rahmatanlil Alamin* dengan kultur NU meski tidak terstruktur di bawah organisasi NU. MAT Darul Amal pernah menerima peneliti dari luar negeri dan pendeta untuk mempelajari bahwa Islam adalah agama yang damai. Sedangkan MAM Bekonang dipilih karena madrasah ini di bawah lembaga Muhammadiyah tetapi sebagian siswanya menggunakan cadar yang dalam Majelis Tarjih tidak dianjurkan. MAM Bekonang juga terletak di kabupaten yang sama dengan pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki tidak menutup kemungkinan mendapat pengaruh pemikiran salafi. Penulis memilih membandingkan kedua madrasah tersebut karena secara kuantitas madrasah tersebut tidak jauh berbeda dan kedua madrasah tersebut masing-masing memiliki pondok pesantren.

### D. Rumusan Masalah

Dengan mencermati pemaparan dari latar belakang di atas, maka untuk memberikan sketsa pemahaman yang terarah, maka penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah, yakni;

1. Bagaimana konstruksi sosial pimpinan MAT Darul Amal dan MAM Bekonang terhadap kebijakan moderasi beragama?

2. Bagaimana manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama MAT Darul Amal dan MAM Bekonang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang respon madrasah pesantren terhadap kebijakan moderasi beragama meliputi:

1. Menganalisis proses konstruksi sosial pimpinan madrasah swasta tentang kebijakan moderasi beragama dan pentingnya moderasi beragama di Indonesia.
2. Mendeskripsikan manajemen implementasi moderasi beragama MAT Darul Amal dan MAM Bekonang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian yang diangkat dengan tema konstruksi sosial pimpinan madrasah swasta tentang kebijakan moderasi beragama diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap insan belajar dan penyelenggara pendidikan, yang dari merekalah nilai-nilai moderasi ditanamkan.

Namun secara umum manfaat dari penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
  - a. Menambah khazanah keilmuan terutama tentang makna moderasi beragama.

- b. Bahwa hal penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang ada sangkut pautnya dengan lembaga pendidikan serta mereka yang peduli dengan tegaknya nilai-nilai moderasi beragama dalam rangka mengaktualisasikan moderasi beragama.

## 2. Manfaat secara Praktis

- a. Sebagai masukan terhadap khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.
- b. Sebagai masukan kepada Kementerian Agama tentang pemahaman moderasi beragama oleh pimpinan madrasah swasta.
- c. Sebagai masukan terhadap pimpinan madrasah agar dapat membangun perdamaian dan toleransi yang baik di sekitarnya.
- d. Sebagai masukan terhadap pendidik agar dapat menanamkan nilai-nilai moderasi yang baik agar siswa tidak mudah terpengaruh paham-paham ekstrimisme.
- e. Untuk menjadi dasar pijakan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Madrasah

Madrasah, meskipun bukan suatu yang *indigenious* dalam dunia pendidikan di Indonesia, merupakan bagian dari pranata pendidikan yang memiliki ciri khas dan berakar kuat pada sendi-sendi nilai dan budaya yang dikembangkan masyarakat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya Indonesia (An-Nahidl & dkk, 2010: 1)

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang, yakni berawal dari sebuah pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah islamiyah untuk menyebarkan Islam. Pada masa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah yang dikenal dengan *Dar al-Arqam*. Kemudian, seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid-masjid yang dikenal dengan bentuk *halaqoh* (An-Nahidl & dkk, 2010: v)

Historitas madrasah, sejak dikenal di kalangan masyarakat muslim Indonesia, telah menjadikan lembaga pendidikan ini tumbuh dengan karakteristik yang membedakan dirinya dari sekolah. Motivasi utama pembentukan madrasah lebih diwarnai oleh kebutuhan memenuhi kewajiban menuntut ilmu—khususnya ilmu agama—bagi generasi penerus, dari pada

kebutuhan menyiapkan tenaga terampil pada bidang-bidang kerja tertentu. Artinya, secara spesifik madrasah dibangun oleh individu atau masyarakat muslim sebagai wujud kesadaran keberagaman masyarakat muslim terhadap pentingnya pemahaman sekaligus pelestarian ajaran agama (*tafaqquh fid din*) kepada anak-anak generasi penerus (An-Nahidl & dkk, 2010: 1).

#### **a. Madrasah sebagai Sistem Pendidikan Islam**

Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern, yaitu dimulai sekitar abad ke-20. Sejarah pertumbuhan madrasah di Indonesia agaknya tetap dianggap sebagai memiliki latar belakang sejarahnya tersendiri dan ini dikembalikan pada situasi awal abad ke-20. Hal ini mengasumsikan bahwa madrasah di Indonesia bukanlah madrasah dalam pendidikan Islam abad ke 11-12 M seperti di Timur Tengah, namun sangat dimungkinkan merupakan konsekuensi pengaruh intensif pembaharuan pendidikan di Timur Tengah masa modern. Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari sebuah gerakan pembaharuan Islam dan respon terhadap sistem persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah Hindia-Belanda dalam rangka politik etisnya. (An-Nahidl & dkk, 2010: vi).

Madrasah di Indonesia paling tidak sudah melibatkan tiga pola. (1) Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah lebih didominasi oleh bidang-bidang kajian umum dan diberi tambahan mata pelajaran agama,

sebagaimana terdapat di madrasah Adabiyah. (2) Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu dengan mata pelajaran agama tetap dominan, tetapi mata pelajaran umum juga diberikan. (3) Bidang-bidang ilmu yang diajarkan di madrasah hampir sepenuhnya bersifat keagamaan. Pada perkembangan yang lain, madrasah yang berkembang di Indonesia mengarah pada sekolah Islam sebagai hasil kombinasi dengan sekolah Belanda dan pendidikan madrasah di pesantren. (An-Nahidl & dkk, 2010: vii).

#### **b. Madrasah sebagai Sistem Pendidikan Nasional**

Madrasah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dimulai dengan kebijakan Orde Baru yang mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Usaha ini agak sederhana karena secara konstitusional pendidikan nasional masih diatur oleh UU No. 4 tahun 1950 dan No. 12 tahun 1954 yang terkesan mengabaikan pendidikan madrasah. Jadi yang dilakukan oleh pemerintah pada saat itu adalah memperkuat struktur madrasah baik dalam jenjang maupun kurikulumnya sehingga lulusannya dapat memperoleh pengakuan yang sama dengan lulusan sekolah dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan. (An-Nahidl & dkk, 2010: viii).

Pada era reformasi, terjadi perubahan besar terutama dengan dikeluarkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU Sisdiknas ini posisi madrasah adalah sama atau sederajat dengan sekolah,



yaitu termasuk dalam jenis pendidikan umum, berbeda dengan undang-undang sebelumnya yang menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum bercirikan Islam. (An-Nahidl & dkk, 2010: viii).

## 2. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun berhadapan dengan situasi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata

yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrim (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 16).

Persepsi tentang “Islam Moderat” dalam wacana Islam berkaitan dengan konsep “umat pertengahan”. Wacana mengenai “umat pertengahan” sebagai terjemah dari istilah “*ummatan washatan*”, pernah dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Yaitu kelompok masyarakat yang punya karakteristik moderat, dengan sikap-sikap moderasi, sebagai ciri utamanya dalam menghadapi berbagai konflik dan konfrontasi yang disebabkan karena perbedaan (Rahardjo, 2010: 315).

Kata *wasathiyah* memiliki makna yang berdekatan, sebagaimana dikatakan Ibnu Faris. Huruf *waw*, *siin* dan *tha*’ dalam bentuk yang benar (tanpa huruf *‘illat*) bermakna adil dan tengah. Dan, sebaik-baik (seadil-adilnya sesuatu itu) adalah yang paling tengah atau yang di tengah (Ash-Shallabi, 2020: 9).

Kata *wasatha* memiliki beberapa tema dalam al-Qur’an dengan ragam derivasinya. Terkadang disebutkan dengan lafahz; *wasatha*, *awustha*, *awsath*, *awsathuhum*, dan *wasathna*. Kata tersebut tertera dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia

*dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu* (Kemenag, 2006:22).

Adapun *al-wasath* maknanya adalah adil. Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah saat menafsirkan firman Allah tersebut dengan mengatakan, “maknanya adalah *adula* (adil). Imam Ath-Thabari berkata “Adapun kata *wasath* adalah perkataan orang Arab yang bermakna *khiiyar* (yang terbaik). Dikatakan tentangnya, Fulan adalah dari nasab *wasath* di kaumnya, yang mereka maksud adalah posisi Fulan terhormat di nasabnya. Ia berada di tengah kaumnya dan menjadi penengah (Ash-Shallabi: 2020:14-15).

Adapun takwilnya adalah , bahwa makna *wasath* adalah adil, sebagaimana disebutkan terdahulu. Inilah yang disebut dengan makna *khiiyar* atau yang terbaik. Sebab jika disebut *khiiyarun naas* maka maksudnya adalah yang paling adil diantara mereka (Ash-Shallabi: 2020:15).

Kata *wasath* di sini adalah pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal. Artinya, yang terbaik. Dan sebagaimana dikatakan Rasulullah saw *wasathan fi qaumihi*, yang berarti beliau adalah orang yang terbaik dan termulia nasabnya (Ibnu Katsir, 2017:366).

Tafsir al-Azhar menerangkan bahwa umat yang di tengah yakni, ada dua umat yang datang sebelum umat Nabi Muhammad saw, yaitu umat Yahudi dan umat Nasrani. Terkenallah di dalam riwayat perjalanan umat-umat itu bahwasanya umat Yahudi terlalu condong kepada dunia, kepada

benda dan harta, sehingga di dalam catatan kitab suci mereka sendiri kurang sekali diceritakan dari hal soal akhirat. Sebaliknya, ajaran Nasrasni yang lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa dan menganjurkan pendeta-pendeta supaya tidak menikah. Maka sekarang datanglah ayat ini memperingatkan kembali umat Nabi Muhammad saw bahwa mereka adalah suatu umat yang di tengah, menempuh jalan lurus; bukan terpaku pada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi walaupun dengan demikian akan mengisap darah sesama manusia. Bukan pula hanya semata-mata mementingkan ruhani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh manusia masih hidup. Islam datang mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu. di dalam ibadah shalat mulai jelas pertemuan di antara keduanya itu, shalat dikerjakan dengan badan, melakukan *ruku'*, *sujud*, , tetaapi hendakah dengan hati yang *khusyu'*. Ini menunjukkan jalan tengah yang serumpun (Hamka, 2015:273-274).

Surat al-Baqarah ayat 143 menyebutkan umat Islam adalah *ummatan wasathan*, yang jika menilik terjemahan al-Qur'an terjemah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, maka diartikan sebagai umat pertengahan atau umat tengah-tengah (Kamba, n.d.: 242).

Tafsir surat al-Baqarah ayat 143 menurut kemenag, umat Islam adalah *ummatan wasathan* umat yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi

saksi atas keingkaran orang yang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan *ukhrawi* saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka menjadi saksi atas orang-orang yang berlebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari kenikmatan duniawi dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah saw menjadi saksi bagi umatnya, bahwaumatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan *amar makruf nahi munkar* (kemenag, 2010:224)

Jika dikatakan Islam adalah moderat, maka istilah ini hanya sebagai istilah baru yang sesungguhnya selaras dengan istilah *ummatan wasathan*. Sebab kata moderat dipahami sebagai kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Moderat inilah sejatinya umat Islam sejak dibawa oleh Nabi Muhammad saw. hingga hari ini. Islam moderat sebagai *mainstream* pemahaman yang terpatri pada umat Islam (Kamba, n.d. 242).

*Wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan *ukhrawi*, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri

dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghadirkan dua kutub lalu memilih di tengahnya. Wasathiyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi penuh hikmah (Shihab, 2020b: 43).

*Wasathiyah* memiliki sifat:

- a) *Al-Khairiyah* (keutamaan) dan apa saja yang menunjukkan dan mengarah ke sana, seperti kata *afdhal* (yang utama), *a'dal* (yang paling adil) atau adil.
- b) *Albayniyah* (ada diantara dua hal), baik secara inderawi atau maknawi.

Jika salah satu sifat ini ada tanpa disertai yang lain, maka hal itu tidak bisa masuk dalam istilah *wasathiyah* (moderasi). Sementara pendapat yang mengatakan *wasathiyah* pasti termasuk di dalamnya *khairiyah*, artinya bahwa setiap perkara yang disifati *khairiyah* adalah *wasathiyah* itu perlu dikaji ulang, yang benar adalah kebalikannya; yakni bahwa setiap *wasathiyah* pasti di dalamnya terkandung *khairiyah*. Maka tidak mungkin ada *wasathiyah* jika di dalamnya tidak ada *khairiyah* (kebaikan) (Ash-Shallabi, 2020: 36).

Demikian halnya dengan *bayniyah* tidak setiap dua benda atau beberapa benda dianggap di posisi pertengahan, walaupun ia berada di tengah. Sebab pertengahannya mungkin hanya bersifat inderawi atau

maknawi. Tidaklah bisa dianggap *wasathiyah* seperti tengahnya waktu atau tempat atau tengahnya bentuk dan lainnya. Namun, setiap perkara yang disifati dengan *wasathiyah* maka wajib untuk berada di tengah (*bayniyah*) secara inderawi atau makna (Ash-Shallabi, 2020: 36).

Dari sini disimpulkan bahwa setiap perkara yang memiliki sifat *khayriyah* dan *bayniyah* inilah yang bisa disebut memiliki sifat *wasathiyah*. Sementara yang tidak memiliki dua unsur tersebut, maka tidak bisa disebut sebagai *wasathiyah* sesuai dengan yang digambarkan al-Qur'an. (Ash-Shallabi, 2020: 37).

Al-Qardhawi mengembangkan pandangan Islam moderat dengan menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan penafsiran al-Qur'an. Al-Qardhawi merumuskan karakteristik Islam moderat (*wasathiyah*) antara lain:

- 1) Memberikan fasilitasi (*taysir*) dalam pemberian pendapat hukum keagamaan (*fatwa*) dan kabar gembira (*tabsyir*) dalam dakwah.
- 2) Kombinasi antara prinsip-prinsip yang dipegang ulama terdahulu (*salafiyah*) dengan kebutuhan masa kini (*tajyirat*).
- 3) Kesembangan antara prinsip-prinsip hukum Islam yang permanen (*al-tsawabit*) dengan yang berubah (*mutaghayirat*).
- 4) Lebih banyak menggunakan cara dialog (*al-hiwar*), hidup berdampingan (*ta'ayus*) dengan kelompok lain, mempraktikkan toleransi (*tasamuh*) dengan yang berbeda.

5) Mengadopsi prinsip musyawarah (*al-syura*), keadilan (*al-adalah*), kebebasan manusia (*hurriyatul syu'ub*), dan hak asasi manusia (*huquq al-insan*) (Wahab, 2019:195).

Ridwan Lubis mengatakan bahwa ciri-ciri sikap *wasathiyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami realitas (*fiqh al waqi'i*) karena kehidupan manusia selalu berubah-ubah sementara teks-teks keagamaan terbatas. Karena itulah ajaran Islam memuat ajaran yang bersifat tetap (*tsawabit*) dan hal-hal yang dimungkinkan berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutaghayyirat*).
- 2) Memahami fikih prioritas (*fiqh al awlawiyat*) misalnya ada perintah yang bersifat aturan dibolehkan (*mubah*), ditekankan untuk dilaksanakan (*sunnah muakkadah*), wajib secara individu (*'aini*) dan wajib secara kolektif (*kifayah*). Demikian juga ada ajaran Islam yang sifatnya pokok (*ushul*) dan cabang (*furu'*).
- 3) Memahami *sunnatullah* dalam penciptaan. Sunnatullah artinya adalah pentahapan atau graduasi (*tadarruj*) dalam segala ketentuan hukum alam dan agama.
- 4) Memberikan kemudahan bagi orang lain dalam beragama sebagaimana pesan Rasulullah kepada Muaz bin Jabal ketika beliau diutus ke Yaman untuk berdakwah.
- 5) Memahami teks keagamaan secara komprehensif. Syariat Islam akan dapat dipahami manakala dipahami secara komprehensif, pemahaman



terhadap sumber-sumber ajarannya, yaitu al-Qur'an dan hadis. Pemahaman parsial berakibat sulitnya memahami wahyu karena ayat yang satu dan yang lainnya selalu ada kaitannya.

- 6) Terbuka dengan dunia luar dengan mengedepankan dialog sikap yang toleran (Lubis, 2017: 268-269).

#### **a. Hakikat Moderasi Beragama**

Membahas hakikat *wasathiyah* perlu digarisbawahi terlebih dahulu Islam itu sendiri adalah moderasi—yakni semua ajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Dia harus moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatan-keterikatannya (Shihab, 2020b: 35)

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinisikan yang dimaksud ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu. Apalagi istilah ini relatif baru populer, khususnya setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstrimisme walau *wasathiyah* itu pada hakikatnya telah melekat pada ajaran Islam sejak disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. (Shihab, 2020b: 35)

*Wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya.

*Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan”, tetapi pada saat yang sama dia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah (Shihab, 2020b: 43).

### **b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama**

Buku yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, prinsip-prinsip moderasi beragama antarai lain adalah:

#### **1) *Tawassuth* (moderat)**

*Tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam

menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 10-11)

## 2) *Tawazun* (berkeseimbangan)

*Tawazun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrowi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). *Tawazun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan.

*Tawazun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin

yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 11-12).

3) *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* secara bahasa memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengungkap keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 12).

4) *Tasamuh* (toleran)

*Tasamuh* berarti toleransi. Di dalam kamus *lisan al Arab* kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara

terminologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Masduqi: 2011, 36).

5) *Musawah* (Egaliter)

*Musawah* secara bahasa berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

6) *Syura*'

Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

**c. Indikator Moderasi Beragama**

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi

untuk kemajuan bangsa dan negara yang disadari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

### 1) **Komitmen Kebangsaan**

Selain *ukhuwah islamiyah*, agama Islam juga mengajarkan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air). *Hubbul wathan minal iman* (mencintai tanah air adalah pengakuan, pernyataan, cermin, dan refleksi dari keimanan), demikian Nabi Muhammad Saw. menyatakan dalam sebuah hadistnya. Bangsa Indonesia merasa senasib sepenanggungan, berjuang bersama-sama secara gigih dan mati-matian, menentang dan melawan penjajahan kolonial Belanda dan Jepang, untuk mencapai kemerdekaan yang didambakan dan dicita-citakan (Ismail, 2018: 38).

Kebangsaan terambil dari kata *bangsa* yang sering kali dimaknai sebagai kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunannya, adat istiadat, bahasa dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Kebangsaan biasa juga diartikan sebagai kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum dan menempati wilayah tertentu di persada bumi (Shihab, 2020a).

Sebagian masyarakat Indonesia belum memahami makna dari bangsa dan khilafah. Sehingga sebagian masyarakat Indonesia terpengaruh konsep *khilafah islamiyah* adalah konsep negara yang paling ideal. Berbicara tentang penegakan *khalifah islamiyah* tidak terlepas dengan ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mengusung dan memperjuangkan ide khalifah. Organisasi HTI dianggap sebagai organisasi politik yang berusaha mewujudkan impiannya melawan dan mengganti Pancasila, prinsip Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan UUD 45. Kelau sekadar berpendapat dalam tataran ilmu pengetahuan tentulah orang berhak untuk bebas berpikir dan berpendapat, tetapi jika pikiran-pikiran bebas itu diwujudkan dalam bentuk organisasi yang mengajak orang lain, maka diperlukan pengaturan agar tidak timbul permusuhan di antara sesama warga bangsa (Asshidiqie, 2022:106).

Sebagian masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa negara *khalifah* merupakan perintah agama. Penyebabnya adalah kesalahpahaman akan makna khalifah dan khilafah dalam sejarah ketatanegaraan yang tumbuh dan berkembang dalam sejarah modern, yaitu konsep negara demokrasi dan negara hukum, negara bangsa (*nation-state*) atau konsep-konsep lainnya yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Pertama*, khilafah, penyebutan dalam al-Qur'an bukanlah mengenai konsepsi kekuasaan negara, melainkan mengenai

konsep tentang kemanusiaan univesal. Setiap manusia disebut oleh Allah sebagai “*khalifatulah fi al-ardhī*” (Asshidiqqie, 2022:108).

*Kedua*, kata khalifah itu sendiri hanyalah sekedar istilah, terminologi yang berasal dari bahasa Arab. Pengertian esensialnya tidak lain adalah bentuk negara, yaitu negara yang diidealkan tidak berbentuk kerajaan, yang tidak lain dapat disebut “*republik*” seperti yang diimpikan oleh Socrates yang dituliskan oleh Plato sebagai lawan kata kerajaan yang sudah menjadi kelaziman di sepanjang sejarah (Asshidiqqie, 2022:108).

*Ketiga*, dalam sejarah awal pemerintahan menurut tradisi Islam, memang belum ada sistem pengaturan kekuasaan yang bersifat baku. Namun, sejarah peradaban Islam itu dapat dilihat juga sebagai referensi mengenai hukum-hukum Allah yang tercermin dalam pengertian tentang *sunnatullah* (Asshidiqqie, 2022:109).

*Keempat*, dalam sejarah kekhalifahan sendiri, sesudah wilayah kekuasannya terus berkembang menjadi sangat luas, timbul pula gejala perpecahan dimana-mana yang menyebabkan munculnya berbagai dinasti yang berbeda dari waktu ke waktu. Misalnya, di Mesir, Irak, Persia (Iran), Turki, Afrika Utara, dan Asia Selatan (India) muncul dinasti-dinasti politik yang tersendiri di samping kekuasaan pemeritntahan yang dianggap pusat kekhalifahan. Bersamaan dengan itu, di Eropa muncul pula gelombang perpecahan banyak kerajaan besar yang memunculkan banyak kerajaan kecil.



Kemunculan banyak negara baru ini berkembang seiring dengan berkembangnya semangat etno nasionalisme dimana-mana, sehingga berkembang konsepsi yang dikenal dengan *nation-state* atau negara bangsa yang harus dipahami sebagai gejala *sunnatullah* sebagai akibat besarnya jangkauan wilayah kekuasaan yang harus dikelola untuk kepentingan umum. Karena itu, konsep kekhilafahan dalam pengetahuan *global government* juga mengalami perubahan yang sangat drastis, mengikuti kehendak zaman sesuai dengan prinsip *sunnatullah*. Sekarang, jikapun ada orang yang ingin memimpikan suatu negara dengan pemerintahan yang efektif secara global, maka pemikiran demikian hanya mungkin dipahami dalam perspektif fungsional, bukan struktural (Asshidiqqie, 2022:110-111).

Jika suatu negara, berhasil membangun kekuasaannya yang dominan di bidang politik, ekonomi, dan militer di seluruh dunia, seperti misalnya Amerika Serikat, maka negara ini dapat saja dipandang sebagai penguasa global secara fungsional. Negara seperti inilah yang mungkin diimpikan oleh pengusung ide khilafah di zaman sekarang. Jika demikian yang diinginkan sebagian masyarakat Indonesia pengusung ide khilafah, maka jadikan Republik Indonesia secara fungsional sebagai negara “Khalifah Pancasila” seperti yang diinginkan. Tetapi negara Indonesia yang demikian ini tidak dapat diformalkan secara resmi sebagai negara global yang akan menjadikan secara sepihak semua negara lain

menjadi jajahan Indonesia atau menjadi negara bagian atau provinsi jajahan Indonesia. Karena dalam UUD Negara Indonesia Tahun 1945 sudah ditegaskan “bahwa sesungguhnya, kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”. Sebaliknya, jika yang dikehendaki adalah negara global khilafah islamiyah itu akan menjadikan Indonesia sebagai salah satu saja dari provinsi atau negara bagian dalam kekhalifahan yang berpusat di tempat lain, maka artinya, impian yang demikian hendak menjadikan NKRI menjadi bagian dari negara orang lain. Kedua cara pandang demikian jelas salah dan bertentangan dengan kesepakatan tertinggi sebagai bangsa yang tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945. Karena itu, pembubaran HTI dengan impian tentang kekhalifahan itu dapat dibenarkan dan sudah tepat (Asshidiqie, 2022:111).

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah

lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 17)

Kehadiran negara dalam pandangan Islam adalah niscaya, baik secara akal maupun dalil agama (*aqlan wa syar'an*). Namun demikian Islam memandang negara bukan tujuan, melainkan sarana mencapai tujuan. Tujuan negara sama dengan tujuan syari'at, yaitu terwujudnya kemaslahatan manusia dunia-akhirat, lahir-batin (Wahab,2019:235).

## 2) Toleransi

Bagi sebagian kalangan, keragaman merupakan ancaman. Namun, bagi sebagian yang lain, keragaman meruntuhkan paham monisme yang melekat dalam baju kesukuan, kebangsaan, dan keagamaan. Bila ada pihak lain yang berbeda dengan komunitasnya, biasanya hal tersebut dianggap sebagai musuh yang harus dihadapi dengan tindakan kursif/miring. Karenanya dalam tatanan horizontal harus diakui ada ketakutan yang bersifat

massal untuk hidup bersama. Kebersamaan hanya sekedar ucapan yang mudah diucapkan, tapi dalam praktinya sangat sulit didapatkan. Sedangkan keangkuhan dan ketamakan merupakan fenomena yang melekat dalam setiap orang, setiap kelompok, dan setiap masyarakat.

Di sinilah, keragaman harus dilirik kembali sebagai sebuah keniscayaan. Sebab keragaman bukanlah semata-mata kehendak alam, tetapi juga kehendak Tuhan. Jikalau Tuhan menghendaki, niscaya umat manusia seragam, satu dan monolitik. Tapi, Tuhan berkehendak sebaliknya, yaitu menciptakan makhluk dalam bentuknya yang beraneka ragam. Karenanya, keragaman mempunyai landasan teologis dan landasan etik yang amat kuat dan kukuh (Misrawi, 2017: 271).

Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 disebutkan secara eksplisit bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Tuhan yang sudah dicatat di singgasana-Nya, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka (Misrawi, 2017: 271).

Dalam pengelolaan perbedaan, tidak dipungkiri kemungkinan kemunculan potensi konflik yang menegangkan, yang membutuhkan pengelolaan konflik dengan tuntunan diksi

*sunnatullah* tersebut. wadah atau tuntunan untuk mengatasi kekisruhan tersebut dari awal al-Qur'an telah menunjukkan kepada kita adab dan etika berargumentasi dan berdebat seperti dalam Qur'an surat al-Nahl ayat 125 yang artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”* (Kemenag, 2006: 281).

Dalam konteks berdialog yang produktif yang senantiasa ditekankan dalam al-Qur'an, dapat kita hayati anjuran Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun dalam berdialog dengan Fir'aun yang arogan, congkak dan merasa diri setara dengan Tuhan. Dalam surat Thaha ayat 43-44, Allah berpesan kepada Musa dan Harun yang artinya:

*“Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Lalu berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar dan takut”* (Kemenag, 2006: 314).

Betapa pesan ini sangat berarti dalam melakukan interaksi dialog kepada pihak lain Nabi Musa dan Nabi Harun yang dengan jelas mendapat dukungan penuh dari yang Maha Kuasa Allah ta'ala tetap dipesan agar menyampaikan pesan-pesan Allah dengan tutur bahasa santun dan lembut guna dapat memikat hati

Fir'aun dengan harapan dia dapat sadar diri dan tunduk kepada pencipta yang Maha Kuasa Allah Swt.

Ajaran Nabi Muhammad tentang bagaimana seharusnya memperlakukan kaum minoritas telah menjadikannya pelopor hak asasi universal. Ia mengajarkan kebebasan berkeyakinan, kebebasan beribadah, dan hak bagi kaum minoritas untuk mendapatkan perlindungan ketika ada sengketa.

Nabi Muhammad menyepakati sejumlah perjanjian dengan umat Kristen dan Yahudi setelah membangun komunitas Muslim di Madinah. Sebagai contoh perjanjian dengan para pendeta Kristen di gunung Sinai, Mesir, di mana beliau meminta kaum Muslim untuk menghormati hakim dan gereja Kristen dan tidak seorang pun Muslim boleh memerangi kaum Kristen. Melalui perjanjian ini Nabi Muhammad menegaskan bahwa Islam menghormati dan melindungi kaum Kristen.

Demikian pula beliau menyatakan kaum Yahudi layak hidup tenang dan damai serta aman (dalam perlindungan hukum Islam). Dalam piagam Madinah , yang merupakan dokumen inti yang menjadi dasar tatanan sosial Muslim, Nabi Muhammad juga menekankan kepentingan umat Kristen dan Yahudi, sesuai yang tertera dalam al-Qur'an surat al-kafirun ayat 6 yang artinya:

*“Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”* (Kemenag, 2006: 603).

Dalam menjaga hak-hak kaum Yahudi, Nabi Muhammad menegaskan bahwa warga sebuah Negara Islam tidak harus menganut Islam, dan kaum Muslim harus memperlakukan kaum Yahudi sebagaimana mereka memperlakukan teman mereka sendiri. Dalam mengembangkan perjanjian antara Muslim, Kristen, dan Yahudi ini, Nabi Muhammad juga sangat jelas menentang diskriminasi warna dan etnis, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Pada intinya, jika suasana di mana para peserta debat berargumen secara tidak sehat dan/atau disertai ketidaksiapan menerima perbedaan yang seharusnya dapat diterima oleh akal sehat, maka al-Qur'an mengajarkan kepada manusia, bahwa terhadap orang-orang yang tidak mau menerima argumen yang sehat dan hanya mau menang sendiri, maka al-Qur'an menamakan mereka manusia yang tidak bijak, tidak pandai, atau bahkan bodoh. Lalu selanjutnya al-Qur'an memberi petunjuk pada kita cara berhadapan dengan orang-orang tersebut dengan penekanan bahwa al-Qur'an sama sekali tidak menganjurkan untuk mencaci atau berseteru dengan mereka (Shihab,tt:6-8).

Toleransi terdiri atas dua macam, yaitu toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap selain muslim. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan kewajiban karena, di samping sebagai tuntutan sosial, juga merupakan wujud

persaudaraan yang terikat tali akidah yang sama. Dalam Islam, hubungan sesama muslim digambarkan sebagai satu tubuh, dan dijelaskan dalam hadis bahwa kesempurnaan iman seseorang tergantung kecintaan dan kasih sayangnya kepada saudaranya sesama muslim (Bakry, Harisah, 2018:144).

Adapun toleransi terhadap non muslim mempunyai batasan-batasan tertentu, selama mereka mau menghargai kita, tidak menyerang dan tidak mengusir kita dari kampung halaman. Mereka pun harus dihargai karena meski berbeda agama, kita dan mereka tetap sama manusia ciptaan Allah swt.

Bersikap *tasamuh* bukan berarti kita toleran terhadap sesuatu secara membabi buta tanpa memiliki pendirian, melainkan harus dibarengi dengan suatu prinsip yang adil dan membela kebenaran. Artinya, jika sudah merusak tatanan keadilan dan melawan kebenaran, kita tidak boleh toleran. Sikap toleran hanya berlaku untuk menciptakan kedamaian, bukan untuk membela kebatilan. Sikap hidup Nabi saw bersama sahabat-sahabatnya merupakan contoh ideal bagaimana hidup berdampingan bersama non muslim, bahkan kafir sekalipun (Bakry, Harisah, 2018:145).

Al-Qur'an lebih jauh mengajarkan kepada manusia bagaimana mengelola perbedaan-perbedaan dengan baik. Pengelolaan perbedaan inilah yang melahirkan pengertian



toleransi. Toleransi berarti masyarakat saling mentolelir dan menerima pandangan dari pihak lain. Walaupun kita tidak meyakini pihak lain benar, tetapi kita harus tetap berinteraksi dengan baik. Kita tidak menggunakan cara-cara yang dapat menimbulkan perselisihan (Shihab,tt:11).

Tuhan menciptakan manusia tidak untuk satu karakteristik melainkan beragam baik secara fisik maupun sosial, budaya, bahkan agama. Kalau Tuhan menghendaki, Tuhan dapat menciptakan manusia monolitik atau seragam, namun Tuhan tidak menghendaki melalui firman-Nya, yang artinya:

*“tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepadamu”*

Dengan kata lain, Muslim diberi kitab suci al-Qur’an, Yahudi diberi Taurat, Kristen diberi Injil, dan selanjutnya dengan agama-agama lain. Tuhan bertujuan untuk menguji tiap kelompok, bagaimana komitmen masing-masing terhadap agamanya. Tidak salah jika setiap kelompok merasa paling benar. Yang diperlukan adalah saling mengerti, saling memahami, dan saling menghargai dalam berinteraksi agar berkembang sikap toleransi. Melalui surat al-Maidah ayat 48 Tuhan mengingatkan bahwa meskipun beragam, perlu kesadaran bahwa semuanya akan kembali kepada Tuhan di hari akhir kemudian mendengarkan keputusan Tuhan (Shihab,tt:12).

Meskipun setiap negara mempunyai tantangan-tantangan dalam mengelola keberagaman, namun terdapat pula negara yang dengan upaya sederhana dan singkat, pengelolaan keberagaman dapat berjalan baik. Sebaliknya, terdapat negara dengan upaya yang besar, namun tanpa hasil yang memuaskan. Tidak mudah menarik garis merah mengapa toleransi hadir di tengah keberagaman di suatu negara dan tidak demikian di negara yang lain. Banyak faktor berpengaruh namun beberapa diantaranya berasal dari warisan-warisan klasik zaman dan perjalanan peradaban seperti karakteristik, kultur, dan keagamaan yang semuanya dapat menyumbang cepat lambatnya kehadiran toleransi dalam kehidupan yang beragam. Selain itu, salah satu penghambat terbesar dalam menghadirkan toleransi sebagai alat pengelola perbedaan yang sampai saat ini menjadi tantangan terbesar adalah hadirnya paham dan pandangan radikal eksklusif di tengah-tengah masyarakat yang kadang berinteraksi dengan geopolitik dan suhu-suhu pemicu lainnya (Shihab,tt:13).

Pijakan kemanusiaan harus dijadikan titik tolak untuk membangun kesetaraan di antara sesama manusia, sesama makhluk Tuhan. Pada mulanya, setiap manusia adalah keturunan Adam dan Hawa. Dari keduanya lalu beranak pinak menjadi umat yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Karenanya, bila setiap manusia kembali ke asal-muasal penciptanya, niscaya akan

membangun kesadaran etis tentang esensi kemanusiaan (Misrawi, 2017: 273).

Islam mempunyai modal yang sangat besar untuk mendorong kehidupan yang harmonis karena al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menjadikan takwa sebagai energi toleransi. Perbedaan jenis kelamin, kebangsaan dan kesukuan semestinya tidak menghalangi pelbagai upaya menyongsong hari esok yang lebih harmonis. Di sinilah letak tanggung jawabnya, al-Qur'an harus senantiasa dimaknai untuk kebajikan sosial. Iman tentang al-Qur'an sebagai kitab toleransi harus dijabarkan, sehingga mempunyai relevansi yang tinggi terhadap realitas dan dapat diterjemahkan dalam konteks budaya, politik, dan ekonomi. Karenanya, ajaran toleransi dalam Islam sesungguhnya mempunyai landasan teologis yang sangat kuat dan kukuh, karena didorong oleh spirit dari Tuhan. Hanya Tuhanlah yang Esa, sedang makhluk-Nya pasti beraneka ragam (Misrawi, 2017: 277).

### 3) **Anti Kekerasan dan Radikalisme**

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* karena Allah mengutus Nabi Muhammad saw. bukan hanya rahmat untuk orang Arab saja, tetapi menjadi *rahmat* untuk seluruh alam (Suparta, 2020:263). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107 yang artinya: "*dan kami tidak*

*mengutus engkau (muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”* (Hidayatulloh, 2011:331).

Ada dua hal yang perlu dijelaskan dalam ayat tersebut. *Pertama*, makna *rahmatan*. Secara linguistik, *rahmatun* berarti kelembutan dan kepedulian (*al-riqqah wa al-ta’athuf*). Selain itu bisa berarti ampunan (*al-maghfirah*) dan rezeki (*al-rizq*). Dengan demikian, makna *rahmah* adalah kemuliaan-kemuliaan yang mestinya dilakukan seorang Nabi kepada umatnya. Sebab dengan kemuliaan-kemuliaan tersebut, Nabi akan mendapatkan simpati dan menjadi teladan bagi umat-Nya (Misrawi, 2017: 215).

Kedua, makna *li al-‘alamin*. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami ini. Ada yang berpendapat cinta kasih Rasulullah saw. untuk orang-orang muslim saja. Ada pula yang berpendapat, bahwa cinta kasih Rasulullah saw. untuk orang-orang muslim dan nonmuslim, hal ini mengacu pada dua pendapat, yaitu rasional dan tekstual. Menurut Imam Al-Razi, kasih sayang Nabi Muhammad saw. tidak hanya bagi orang-orang muslim dan nonmuslim, melainkan juga untuk agama dan dunia. Untuk agama, karena Nabi Muhammad saw. menjelaskan jalan kebenaran bagi mereka yang sedang dalam keraguan. Di dalam al-Quran disebutkan, *katakanlah bahwa dia (Muhammad) bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan kesembuhan* (Q.S. Fushilat [41]:44). Setelah kedatangan Nabi Muhammad

saw. maka jalan kebenaran semakin jelas dan terang benderang sehingga tidak ada lagi mitasi, sikap otoriter dan klaim kebenaran. Karena itu, kedatangan Nabi Muhammad saw. adalah rahmat bagi semesta alam. Sedangkan rahmat di duni, karena manusia selamat dari kenistaandan peperangan (Misrawi, 2017: 216).

Pengertian kasih sayang tidak hanya berlaku terhadap orang yang sudah berperilaku baik, tetapi juga kepada manusia yang berperilaku buruk. Hal itu dilakukan Rasulullah adalah dikembalikan kepada kerangka berpikir asal kejadian manusia. Wujud kasih sayang ini adalah titik puncak dari relasi kemanusiaan yang diikat oleh nilai-nilai kebenaran (Lubis, 2017: 320-321).

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat menghargai keberagaman. Dengan kata lain, agama Islam sudah memiliki sikap toleransi yang sangat baik sejak 14 abad yang lalu. Hal ini telah dicontohkan langsung oleh baginda Rasulullah saw. bagaimana baginda Rasulullah saw. menghargai, menghormati dan berinteraksi tanpa syarat baik pada orang yang Islam maupun non muslim, baik pada orang yang beriman maupun tidak beriman. Karena memang sudah menjadi *sunnatullah* bahwa Allah menciptakan manusia yang sangat beragam, yakni bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Hal ini sesuai

dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 (Suparta, 2020:263).

#### 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Ajaran Islam selanjutnya menyentuh budaya, yakni hasil cipta, rasa dan karya manusia. Maka ini mengandung pengertian yang generik; hasil kerja manusia itu biasa bernilai dan ataupun berkualitas negatif seperti kecenderungan hidup secara konsumtif, bersikap praktis-pragmatis, berikap pemalas, bergaya hidup boros, mengutamakan penampilan tanpa dukungan kemampuan finansial, dan suka menghabiskan waktu untuk begadang. Budaya ini dapat disebut dengan budaya yang berkelas rendah (*low culture*). Sebaliknya, terdapat kecenderungan berdisiplin, semangat tinggi dalam bekerja, semangat ilmiah yang tinggi, bersikap idealis, senantiasa menyusun perencanaan sebelum melakukan kegiatan, senantiasa menggunakan strategi dalam melakukan suatu kegiatan, bersikap kreatif dan produktif, dan mengutamakan pemenuhan kebutuhan primer dari pada sekunder. Budaya demikian ini dapat disebut dengan budaya yang berkelas tinggi (*high culture*).

Budaya yang berkelas rendah menyebabkan kemunduran umat Islam, sedangkan budaya yang berkelas tinggi justru mengantarkan kemajuan. Oleh karena itu umat Islam didorong untuk mengimplementasikan budaya yang berkelas tinggi tersebut. Muhammad Iqbal menyatakan bahwa intisari hidup adalah gerak,

sedangkan hukum hidup adalah menciptakan. Begitu tingginya dia menghargai gerak, sehingga dia menyebut bahwa orang kafir yang aktif lebih baik dari pada orang Muslim yang suka tidur. Pernyataan ini sebenarnya adalah merupakan pernyataan yang bernuansa motivasi kultural, yakni dalam rangka memancing kreativitas dan produktivitas, bukan dimaksudkan sebagai vonis teologis. Pernyataan Iqbal tersebut dapat menimbulkan kontroversi pemahaman di kalangan umat Islam: kalangan Muslim yang menentang pernyataan tersebut karena cenderung memahaminya sebagai vonis teologis, dan kalangan Muslim yang mendukung pernyataan tersebut cenderung memahaminya sebagai motivasi kultural. Kebudayaan Islam itu hidup dan seharusnya memang senantiasa dihidupkan di tengah masyarakat. Ketika itu kebudayaan Islam pasti menghadapi dua atau tiga macam kemungkinan, yakni tantangan, peluang atau tanggapan bersama peluang sekaligus. Tantangan muncul pada saat kebudayaan Islam merugikan kelompok tertentu, mendapat penolakan, dibenci dan berusaha dipinggirkan, sedangkan peluang tumbuh pada saat kebudayaan Islam mulai memberikan manfaat pada masyarakat, menimbulkan simpati mereka, dan menumbuhkan respons positif.

Apabila dua kebudayaan atau lebih telah bertemu, maka yang akan terjadi adalah salah satu diantara empat kemungkinan berikut; (1) akulturasi, yaitu apabila unsur-unsur kebudayaan

pendatang akhirnya diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri, (2) asimilasi, yaitu kebudayaan dari kelompok pendatang dan penerima masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu, (3) *symbiotic*, yakni bentuk masing-masing kebudayaan tidak diubah, kebudayaan pendatang tidak membinasakan kebudayaan asli dan tidak pula terjadi percampuran, melainkan keduanya meneruskan kebudayaannya masing-masing dalam daerah yang sama: dan (4) adoptasi (bukan adaptasi), yakni manakala unsur kebudayaan asli menjadi musnah, sedangkan kebudayaan yang baru datang terus berkembang sebagai gantinya dalam bentuk yang utuh (Qamar, 2021:79-80).

Islam Indonesia ini merupakan cara mempraktikkan Islam melalui pendekatan kultural, sehingga merawat, memproteksi, mengembangkan, meluruskan budaya (tradisi) lokal itu dengan nilai-nilai Islam manakala budaya tersebut masih belum sejalan dengan ajaran-ajaran Islam, dan menolak sama sekali jika kondisi budaya tersebut bertentangan dengan Islam dan tidak mau diluruskan. Abdul Moqsith Ghozali menjabarkan bahwa betapa Islam sangat menghargai kreasi-kreasi kebudayaan masyarakat, sepanjang tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan, budaya tersebut tetap dipertahankan. Namun, apabila budaya itu menodai martabat kemanusiaan maka harus ditolak. Maka Islam Nusantara



ini tidak menghamba pada budaya karena tidak kebal kritik. Hanya tradisi yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dipertahankan (Qomar, 2020:217).

Selanjutnya, mengenal istilah adat istiadat sebagai warisan budaya dari para pendahulu kita di masyarakat. Seperti halnya budaya, adat istiadat juga ada yang baik dan yang buruk. Adat yang buruk (*'urf qabih*) atau adat yang rusak (*'urf fasid*) harus diluruskan untuk mengikuti petunjuk ajaran Islam, sedangkan adat yang baik sangat diapresiasi oleh Islam. Adat yang baik disebut dengan *'urf shahih*. Adat yang baik inilah dalam *ushul fiqh* diangkat derajatnya menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum, sebagaimana kaidah *ushul fiqh* yang terkenal, *al-'adah muhakkamah*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mengapresiasi terhadap budaya yang bernilai dan berkualitas baik.

Disamping budaya dan adat istiadat, terdapat juga tradisi. Selama ini kecenderungan modern selalu mempertentangkan tradisi dengan modernisasi secara antagonistik. Hannah Arendt menyatakan bahwa pada masa modern ini otoritas telah penuh seiring dengan melemahnya keyakinan pada agama dan tradisi. Teori-teori sosial Barat mengalami kesulitan dalam menganalisis kehidupan tradisi umat Islam. Semakin mereka dihadapkan pada gempuran-gempuran modernisasi, tradisi mereka justru semakin

kokoh. Ketika banyak orang barat maupun timur menjadi ateis seperti di Prancis, Jepang, Tiongkok dan puncaknya Cheko sementara di dunia Islam kegiatan tahlilan dan dzikir sebagai kegiatan yang mengekspresikan ketauhidan pada Tuhan justru semakin marak, ketika masyarakat dan remaja Nasrani enggan pergi ke gereja sementara Islam semangat beribadah ke masjid justru semakin marak sehingga melibatkan anak-anak kecil.

Perkembangan fenomena terbaru di kalangan umat Islam semakin mengejutkan berbagai pihak. Ketika musuh-musuh Islam di Barat berupaya membangun opini negatif untuk mendeskreditkan Islam berdasarkan berbagai kasus teroris yang dilakukan umat Islam dan atas nama Islam khususnya penghancuran gedung WTC di Amerika Serikat, jumlah umat Islam justru semakin bertambah, bahkan orang-orang Amerika, Inggris, Jerman, Rusia, dan penduduk negara-negara barat lainnya justru berbondong-bondong masuk Islam dan menjalani tradisi Islam.

Budaya, adat istiadat dan tradisi tersebut memiliki kemiripan dan seringkali dibahas secara khusus yang mengesankan berbeda semuanya. Padahal jika merujuk pada pengertian budaya secara generik seperti ditegaskan di depan, maka sesungguhnya adat istiadat dan tradisi itu tercakup dalam lingkup makna budaya sebagai hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia. Ketika adat istiadat dan tradisi dibahas secara khusus, sebenarnya untuk

mengetahui hakikat keduanya secara spesifik. Pemahaman semakin spesifik semakin menarik karena seseorang mampu menangkap substansi secara mendalam.

Budaya, adat istiadat, dan tradisi itu tidak serta-merta ditentang oleh Islam. Pesan-pesan Islam sesungguhnya sangat bijaksana, sebab jika budaya, adat istiadat, dan tradisi itu bernilai dan berkualitas yang positif menurut parameter ajaran-ajaran Islam, maka umat Islam diperbolehkan mengambil dan mengimplementasikannya, seperti tradisi menghormati tamu sudah berlaku pada zaman jahiliyah. Islam justru memperkuat tradisi ini melalui sabda Nabi Saw: *barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya*. Demikian pula dengan budaya lokal yang baik menurut Islam juga diperoleh untuk diikuti oleh umat Islam. Sebaliknya, jika budaya, adat istiadat, dan tradisi tersebut bernilai negatif (bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam) hendaknya diarahkan, diluruskan, dan diinternalisasikan nilai-nilai Islam (Qomar,2021:76-82).

Pendekatan kebudayaan lokal dapat menjadi kunci membangun paradigma dan sikap moderasi beragama. Di sisi lain, menahan pengaruh penetrasi radikalisme beragama. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat mengantarkan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran serta menjadikan suasana kehidupan keagamaan yang damai, dinamis dan semarak. Agama

tidak datang untuk memberanguskan varian lokal yang menghampirinya. Sebaliknya agama mesti hadir untuk kemudian masuk dan berdifusi hingga memberikan pengaruh pada wajah kebudayaan sebuah komunitas tanpa menghilangkan identitas kebudayaannya. Dengan demikian agama dan kebudayaan lokal, berjaln-bekelindan dan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama (Arafah, 2020:66).

Model berislam demikianlah yang menjadi kecenderungan kalangan Islam substansialis, sebuah kelompok Islam yang mengedepankan substansi Islam dari pada formalitas Islam. Syarifuddin Jurdi menyatakan bahwa mengusahakan agar cita-cita Islam dapat sesuai dengan budaya Nusantara yang plural dengan kekayaan budaya lokal berpengaruh positif bagi pembangunan nasional menjadi pilihan strategis kalangan Islam substansialis. Jadi, model berislam tersebut merupakan upaya kreatif masyarakat Muslim Indonesia untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa menyinggung perasaan masyarakat pemangku budaya itu dengan menampilkan Islam secara fleksibel, bersahabat, mengayomi dan bervisi kultural dalam menghadapi budaya lokal yang telah tumbuh berkebang mengakar di masyarakat (Qomar, 2020:219-220).

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 23).

### **3. Konstruksi Sosial**

Sosiologi, sebagai suatu ilmu masyarakat, mungkin hanya bila ia mempunyai suatu konsep masyarakat yang didefinisikan dengan jelas. Teori sistem Luhmann mendefinisikan masyarakat sebagai “sistem sosial yang mencakup segalanya termasuk semua sistem masyarakat lainnya”. Hal itu menyiratkan bahwa konsep masyarakat identik dengan konsep suatu masyarakat dunia; hanya ada satu masyarakat. Suatu sistem sosial adalah setiap sistem menghasilkan komunikasi sebagai unsur dasarnya untuk mereproduksi diri sendiri. Suatu sistem masyarakat adalah suatu sistem fungsional seperti ekonomi, ilmu alam, dan hukum di dalam sistem masyarakat yang mencakup segalanya.

Masyarakat melukiskan dirinya sendiri melalui, misalnya, legenda-legenda dan mitos-mitos di masa kuno dan pengetahuan ilmiah di masa modern. Akan tetapi, para sosiolog mampu mengamati pengamatan-pengamatan tersebut. Dan karena para sosiolog mampu mengamati sebagai pengamat urutan kedua dari pengamatan-pengamatan atas masyarakat urutan pertama, mereka dapat menarik kesimpulan-kesimpulan tentang hubungan di antara masyarakat dan semantikanya, yakni pelukisan-sendiri atas masyarakat. Hal itu adalah kunci bagi pengetahuan tentang suatu masyarakat – mengamati semantika masyarakat, yakni, “komunikasi tentang komunikasi” yang membentuk sistem masyarakat.

Luhmann berusaha memperlihatkan bahwa pengamatan terhadap masyarakat tidak serampangan karena “ada kondisi-kondisi struktural untuk kekuatan representasi: dan ada kecenderungan-kecenderungan di dalam evolusi semantika yang membatasi secara kuat deretan variansi. Teori sosiologi mampu mengenali hubungan-hubungan dari jenis korelasi-korelasi di antara struktur-struktur sosial dan semantika”. Studi-studi Luhmann merekonstruksi kegunaan historis dan arti istilah-istilah yang berhubungan dengan struktur-struktur sosial yang berubah menganggap semantika sebagai ungkapan penafsiran atas struktur-struktur sosial. Oleh karena itu, cara yang tepat untuk mengamati masyarakat secara sosiologis adalah penyelidikan atas semantika yang sedang berubah dalam kaitannya dengan struktur-struktur sosial yang sedang berubah (Ritzer:2014:587-589).

Tokoh selanjutnya adalah Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan. Tesis utama sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheim adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas. Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.

Sosiologi pengetahuan biasa juga disebut dengan sosioanalisa, yang secara operasional merupakan sebarang autobiografi tokoh dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori atau pemikiran yang dicetuskan kemudian. Dalam sosioanalisa, variabel-variabel seperti konteks sosial, ekonomi, politik serta budaya, “dimana” dan di “masa” seorang tokoh berikut berbagai pengalaman pribadi yang berpengaruh besar dalam kehidupannya menjadi esensi dari sosioanalisa itu sendiri. Lebih jauh, sosiologi pengetahuan dan sosioanalisa yang terdapat di dalamnya berupaya menghindarkan publik – publik akademik, awam terutama – dari “pemujaan buta” atas seorang tokoh berikut pemikiran atau madzhab yang dicetuskannya.

Dengan demikian, dalam teori sosiologi pengetahuan *weltanschauung* (*worldview*) memainkan peran metodologis yang sangat penting. Mannheim membedakan dua konsep *weltanschauung*. Pertama,

*weltanschauung* rasional, semacam konstruk teoritis yang dapat diakses dalam bentuk yang terstruktur dan proporsional logis. Konsep “pandangan dunia” ini dapat dianggap bersifat koeksensif dengan ideologi yang berarti keyakinan tersebut: diterima secara luas di antara anggota kelompok, elemen-elemen terhubung secara sistematis, penting bagi skema konseptual para agen, sangat mempengaruhi perilaku agen dan merupakan pertanyaan sentral metafisika dan kehidupan manusia secara umum. Kedua, *weltanschauung* irasional, bukan berarti tidak masuk akal, karena suatu konsep pandangan dunia yang pada dasarnya tidak masuk akal akan membuat diskusi teoritis tidak mungkin dari fenomena tersebut, dan dengan demikian akan menjadi tidak berguna secara metodologis. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat adalah “irasionalistik”, artinya bahwa pandangan dunia bukanlah rasional dan tidak rasional, karena sifat kategori rasionalitas tidak dapat diterapkan padanya (Hamka, 2020:76-84).

Teori konstruksi sosial adalah kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang digabung oleh Hegel, Husserl dan diteruskan oleh Schutz. Kemudian melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur



dimana dia berada. Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan bahwa, agama sebagian dari kebudayaan yang merupakan manusia. Hal ini berarti bahwa, terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivikasi sebagaimana ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi suatu yang *shared* di masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup di dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivikasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat.

Konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman dibangun dengan dua cara, *pertama* mendefinisikan realitas atau “kenyataan” dan ‘pengetahuan”. Realitas atau “kenyataan” didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan “pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-

karakteristik yang spesifik (Berger & Luckman, 2018: 1). *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif, Berger menggunakan paradigma Durkheim tentang objektivitas dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim melihat keterpilahan antara subjektivitas dan objektivitas dengan menempatkan objektivitas di atas subjektivitas, sedangkan Weber mengakui juga keterpilahan keduanya dengan menempatkan subjektivitas di atas objektivitas atau dengan kata lain individu di atas masyarakat (Weber) dan masyarakat di atas individu (Durkheim), Berger melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Diandaikan bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya (Syam, 2005: 37).

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, anti tesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai objektivikasi, eksternalisasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan internalisasi adalah individu yang mengidentivikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Dialektika tiga hal ini berjalan secara simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang

berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan subjektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi (Syam, 2005: 37-38).

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses objektivikasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedoman. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat (Berger, 1990:3336).

**a. Proses eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri.**

Proses eksternalisasi adalah salah satu dari tiga momen atau trias dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik aktivitas fisik maupun mentalnya. Dapat juga dikatakan sebagai penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus

menerus baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri merupakan sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan suatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya (Berger, 1991:4-5).

Eksternalisasi adalah adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Bagi elit agama, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab rujukan yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran,

penafsiran tersebut tidak bersifat tunggal namun bersifat plural. Teks kehidupan yang nyata adalah realitas kehidupan dalam dunia sosio-religius yang sehari-hari diamali oleh elit agama. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut: *pertama* adaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan. Dalam merespon berbagai fenomena sosial keagamaan, elit agama berargumentasi dengan dasar-dasar teks dan kitab rujukan para pendahulunya yang dapat menguatkan pendapatnya. Dalam konteks ini elit agama memposisikan teks-teks tersebut sebagai posisi sentral dan sebagai instrumen pandangan hidup, termasuk dalam bertindak dan melaksanakan ibadahnya. *Kedua*, adaptasi dengan nilai dan tindakan (relasi antar umat beragama). Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima dan menolak. Penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar dalam aktivitas di ruang budaya misalnya doa bersama lintas iman atau bergabung dalam FKUB atau pun penggiat moderasi beragama. Ada pula elit agama yang menolak, penolakan tersebut juga dilandasi pada teks-teks suci berdasarkan cara pandang dan interpretasi terhadap teks-teks tersebut. Bentuk penolakan diungkapkan dalam sebuah pernyataannya antara lain; pluralisme agama merupakan paham yang diintrodusir dari Barat dan lahir dari liberalisme yang menyesatkan, tidak adanya toleransi terhadap perbedaan, tidak responsif dan cenderung mendukung gerakan-gerakan

radikal dan tidak akomodatif terhadap budaya lokal. Penolakan-penolakan tersebut berdampak pada penolakan moderasi beragama. Jika Muslim NU akan mengikuti pola (*manhaj*) pemikiran NU, begitu pula jika Muslim Muhammadiyah akan mengikuti pola (*manhaj*) pemikiran Muhammadiyah.

**b. Proses Objektivikasi: Momen Interaksi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural.**

Objektivikasi adalah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Dalam hal ini dapat terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan (Berger, 1991:18-19).

Proses objektivikasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia di satu sisi dan realitas sosial-kultural di sisi lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantahkan sebagai suatu kenyataan objektif yang *sui generis*, unik.

Pada momen objektivikasi, ada proses pembedaan dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Sebagai momen interaksi dengan dunia sosio-kultural, maka di

dalamnya melibatkan tarik menarik antar agen seperti tokoh agama, masyarakat, politik, pemuda, wanita, birokrasi dan masyarakat lainnya. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut dengan interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektivitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan antar subjek-subjek (Syam, 2005: 44).

Objektivikasi merupakan interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilebagikan atau mengalami institusionalisasi. Secara konseptual proses objektivikasi terdiri dari tiga bagian, diantaranya; *pertama* bahwa elit agama dan institusi sosio-kultural adalah dua entitas yang berbeda. Dalam perspektif elit agama, institusi dan dunia luar (sosio-kultural) adalah entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivikasi. Dalam konteks ini, dialektika intersubjektif antara elit agama dengan dunia realitas yang berbeda di luar dirinya sangat memungkinkan terjadinya “pemaknaan baru” dalam memahami moderasi beragama. Lebih lanjut, perilaku elit agama yang sesuai dengan institusinya dan di luarnya dianggap sebagai dua entitas yang berlainan dengan tuntutan subjek. Tetapi, sering tidak disadari bahwa tindakan seseorang, baik yang sesuai ataupun yang tidak sesuai, dengan dunia di luar dirinya (elit agama) adalah buatan manusia yang

berproses “menjadi” (*to be*) melalui tahapan konstruksi ini. *Kedua*, institusionalisasi adalah proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses institusionalisasi tersebut nilai-nilai menjadi pedoman dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Pada tahap ini para elit agama yang melakukan suatu tindakan tertentu tidak hanya berdasarkan atas apa yang dilakukan oleh pendahulunya belaka (*taqlid*), tetapi mereka memahami betul argumen (*hujjah*) tujuan dan manfaat dari tindakan tersebut (*ittiba*). *Ketiga*, habituasasi atau dapat dikatakan pembiasaan, adalah proses ketika tindakan rasional bertujuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan ini tidak perlu lagi banyak penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan evaluatifnya. Dengan demikian tindakan tersebut sudah menjadi suatu yang *habitual*, maka dia telah menjadi tindakan yang mekanis, yang otomatis dilakukan.

**c. Proses Internalisasi: Momen Identifikasi diri**

Dalam momen identifikasi, dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam individu sehingga seakan-akan berada di dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat, seperti lembaga agama, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Dalam hal ini lembaga yang digunakan adalah madrasah swasta. Melalui lembaga ini



kemudian individu teridentifikasi di dalamnya. Untuk melestarikan identifikasi tersebut digunakanlah sosialisasi dan transformasi, artinya bahwa agar individu selalu berada di dalam identifikasi lembaga atau institusi maka selalu dilakukan sosialisasi dan transformasi. Tahap inilah yang kemudian menghasilkan identifikasi individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang secara konseptual disebut sebagai orang yang berideologi moderat atau fundamental (Syam, 2005: 44-45).

Konstruksi sosial moderasi beragama dapat digambarkan sebagai berikut:

<b>Momen</b>	<b>Proses</b>	<b>Fenomena</b>
Eksternalisasi	Adaptasi individu dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian teks dan interpretasi tokoh terdahulu. Memahami bahwa kebijakan moderasi beragama memiliki basis historis dan dasar normatifnya yang sangat penting bagi kerukunan masyarakat Indonesia yang plural. Penyesuaian terhadap nilai dan tindakan, terdapat dua sikap dalam adaptasi: menerima dan menolak. Jika menerima indikator moderasi beragama dapat terinternalisasi ke dalam proses pendidikan di madrasah.
Objektivikasi	Interaksi individu dengan dunia sosio-kultural	Membangun kesadaran menjadi sebuah tindakan yang berulang. Penyadaran dan praktik di kehidupan sehari-hari dalam lembaga pendidikan bahwa moderasi beragama merupakan tindakan positif bagi

		terciptanya kerukunan antar umat beragama maupun intern umat beragama. Indikator moderasi beragama ditanamkan kepada santri melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler secara terus menerus.
Internalisasi	Identifikasi individu dengan dunia sosio-kultural	Mengidentifikasi diri di tengah lembaga sosial dan individu tersebut menjadi anggotanya. Sikap moderasi beragama menjadi sebuah dan identitas diri seseorang yang kemudian dieksternalisasikan kembali kepada peserta didik agar tercipta identitas diri dan penghayatan sebagai muslim moderat di diri santri. Santri mempunyai karakter moderat di dalam madrasah ataupun di luar madrasah.

**Tabel 2.1. Konstruksi sosial pimpinan madrasah tentang kebijakan moderasi beragama**

#### **4. Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan**

##### **a. Manajemen Pendidikan**

##### **1) Definisi Manajemen**

Secara etimologi, kata “manajemen” berasal, salah satunya, dari bahasa Italia, “*managgiare*”. Kata ini mengandung arti “mengendalikan”. Konteks yang digunakan dalam kata “*managgiare*” terutama adalah mengendalikan kuda, yang kata itu sendiri oleh sebagian kalangan diyakini berasal dari bahasa Latin, “*manus*” yang berarti tangan (Hambali, Mu’alimin, 2020:17).

Sementara, menurut istilah, manajemen memiliki arti yang cukup beragam. Keragaman pengertian manajemen ini dipengaruhi oleh sudut pandang, keyakinan, serta pemahaman subjektif orang-orang yang mendefinisikan atau yang membuat definisi tersebut (Hambali, Mu'alimin, 2020:17-18).

Banyak sekali ahli yang memberikan pengertian tentang manajemen, diantaranya adalah:

- a) Mary Parker Follet, manajemen adalah seni karena untuk melakukan pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus (Saefullah, 2014:2).
- b) Horold Koontz dan Cyryl O'Donnel, manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain (Saefullah, 2014:2).
- c) G. R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Definisi tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Andrew F. Sikula sebagaimana dikemukakan oleh S. P. Hasibuan (Saefullah, 2014:2).
- d) James A. F. Stoner mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya

organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang telah dilakukan melalui usaha orang lain (Saefullah, 2014:2).

- e) Lawrence A. Applet dan Oey Liang Lee menjelaskan bahwa sebagai seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam mengarahkan, mempengaruhi, mengawasi, dan mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk tercapainya tujuan (Saefullah, 2014:2-3)
- f) *Encyclopedia of the Social Science* dikatakan bahwa manajemen adalah proses pelaksanaan program untuk mencapai tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi (Saefullah, 2014:2-3).

## 2) Definisi Pendidikan

Sebagaimana halnya manajemen, kata “pendidikan” juga memiliki pengertian yang cukup beragam di kalangan para ahli. Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” dengan akar kata “*pais*” dan “*again*”. Kata “*pais*” mengandung arti anak, sementara “*again*” bermakna membimbing. Dengan demikian “*paedagogie*” artinya adalah

bimbingan yang diberikan kepada anak (Hambali, Mu'alimin, 2020:23).

Kata “pendidikan” juga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, “*education*”. Sementara, kata “*education*” itu sendiri juga berasal dari Yunani, “*educare*” yang berarti membawa keluar apa yang tersimpan di dalam jiwa anak untuk dituntun sehingga dia tumbuh dan berkembang (Hambali, Mu'alimin, 2020:23).

Para ahli memberikan pengertian yang beragam tentang arti pendidikan. Diantaranya sebagai berikut:

- a. John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental dalam diri individu, termasuk juga kecakapan emosional terhadap alam dan sesama manusia.
- b. M. J. Langeveld mengartikan pendidikan sebagai usaha, pengaruh, perlindungan, serta bantuan yang diberikan kepada anak sehingga memiliki kecakapan dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya.
- c. Thompson mengartikan pendidikan sebagai bentuk pengaruh lingkungan terhadap individu dan menghasilkan perubahan dalam kebiasaan perilaku, pikiran, dan juga sifat yang tetap.
- d. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, jasmani, dan juga

pikiran anak menuju kesempurnaan hidup serta agar anak selaras dengan alam dan masyarakat.

- e. UU No. 20/2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Selain pengertian tersebut di atas, pendidikan oleh sebagian ahli juga diartikan sebagai jalur mewariskan atau mewarisi kebudayaan. Pengertian ini didasarkan pada kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk yang berkebudayaan. Sementara, kebudayaan itu sendiri merupakan konfigurasi tingkah laku yang dipelajari yang kemudian diteruskan oleh masyarakat kepada masyarakat lainnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan jalur yang di dalamnya terjadi proses mewariskan atau mewarisi kebudayaan, hal itu dapat berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan berhubungan dengan manajemen yang diterapkan. Sebagai pemaknaan yang universal dari seni ilmu dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, pengawasan, personalia, dan profesionalitas.

Dengan demikian, makna manajemen pendidikan adalah proses yang terus menerus yang dilakukan oleh organisasi pendidikan melalui fungsionalisasi unsur-unsur manajemen tersebut, yang di dalamnya terdapat upaya saling mempengaruhi, saling mengarahkan dan saling mengawasi sehingga seluruh aktivitas dan kinerja organisasi pendidikan dapat tercapai sesuai tujuan.

Manajemen pendidikan dapat pula diartikan sebagai pelayanan atau pengabdian terhadap dunia pendidikan. Karena pada masanya manajemen dikenakan kepada pekerjaan yang berkaitan dengan pengabdian dalam tugas penyelenggaraan pendidikan (Hikmat, 2009:15).

### 3) Fungsi Manajemen

Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi akan berjalan dinamis manakala manajemennya berfungsi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh inti dari manajemen terutama terletak pada fungsinya. Dalam dunia manajemen, pada umumnya, dikenal adanya fungsi manajemen yang meliputi *planing*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Keempat fungsi ini dapat diterapkan dalam berbagai organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

#### a) Fungsi Perencanaan (*planning*)

Perencanaan secara garis besar diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas

kerja organisasi. Pada dasarnya yang dimaksud perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), dan bagaimana (*how*). Jadi perencanaan yaitu fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari sekumpulan kegiatan-kegiatan dan pemutusan tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, serta program-program yang dilakukan (Feriyanto, Triyana,2015:13).

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat urgen dalam manajemen pendidikan. Setiap proses perencanaan sedapat mungkin harus disusun secara sistematis, rapi, dan rasional. Beberapa hal yang harus tercakup dalam perencanaan antara lain:

- (1) Penentuan prioritas, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Dalam menentukan prioritas kebutuhan, seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti masyarakat dan peserta didik, harus terlibat di dalamnya.
- (2) Penetapan tujuan, yang berfungsi sebagai garis pengarahan sekaligus sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan berikut hasilnya.
- (3) Penetapan tahap rencana tindakan atau formulasi prosedur.



- (4) Penyerahan tanggung jawab, baik terhadap individu maupun kelompok kerja bersama (Hambali, Mu'alimin, 2020: 30-31).

**b) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)**

Organisasi menurut para ahli adalah:

- (1) Organisasi menurut Stoner adalah suatu pola hubungan orang-orang di bawah pengarahan manajer (pimpinan) untuk mengejar tujuan bersama.
- (2) Organisasi menurut James D. Mooney adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.
- (3) Organisasi menurut hester I. Bernard adalah organisasi merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Feriyanto, Triana, 2015:25-26).

Suatu organisasi akan berjalan dengan efektif apabila fungsi pengorganisasiannya disusun dengan tepat. Fungsi pengorganisasian merupakan proses penentuan struktur, aktivitas, desain struktur, koordinasi, interaksi, interaksi, wewenang, serta tugas yang jelas dan transparan. Dalam pengorganisasian manajemen pendidikan, terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan dengan konsisten, karena prinsip itulah yang akan memberikan gambaran seperti apa nantinya

organisasi itu berjalan. Prinsip tersebut meliputi kebebasan, keadilan, dan musyawarah (Hambali, Mu'alimin, 2020: 33).

Pengorganisasian juga dapat didefinisikan sebagai pekerjaan membagi tugas, mendelegasikan otoritas, dan menetapkan aktivitas yang dilakukan oleh manajer pada seluruh hierarki organisasi. Oleh karena itu, dalam pengorganisasian diperlukan tahapan sebagai berikut:

- (1) Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai.
- (2) Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktivitas tertentu.
- (3) Klasifikasi aktivitas dalam kesatuan yang praktis.
- (4) Memberikan rumusan yang realistis mengenai kewajiban yang hendak diselesaikan, sarana dan prasarana fisik, serta lingkungan yang diperlukan untuk setiap aktivitas atau kesatuan aktivitas yang hendak dioperasikan.
- (5) Menunjuk sumber daya manusia yang menguasai bidang keahliannya.
- (4) Mendelegasikan otoritas apabila dianggap perlu kepada bawahan yang ditunjuk (Feriyanto, Triana, 2015:27-28).

Thomas S. Bateman, dalam bukunya *Manajemen Kepemimpinan dan Kolaborasi dan Dunia yang Kompetitif*, mengemukakan bahwa fungsi pengorganisasian bertujuan menciptakan organisasi yang dinamis. Dan untuk itu, hal-hal

yang dapat dilakukan dalam fungsi pengorganisasian antara lain:

- (1) Membagi pekerjaan ke dalam tugas-tugas yang bersifat operasional.
- (2) Melakukan pengelompokan tugas dalam setiap posisi secara proporsional.
- (3) Melakukan penggabungan jabatan operasional ke dalam unit yang saling berkaitan.
- (4) Menempatkan orang untuk bekerja sesuai dengan kapasitasnya.
- (5) Menyesuaikan tanggung jawab dan wewenang bagi setiap anggota.
- (6) Menyediakan fasilitas bagi pegawai.
- (7) Memastikan bahwa organisasi berjalan sesuai dengan petunjuk hasil dan pengawasan (Hambali, Mu'alimin, 2020: 33-34).

**c) Fungsi Penggerakan/Pelaksanaan (*Actuating*)**

Fungsi penggerakan (*actuating*) pada dasarnya adalah bentuk arahan, motivasi, dan bimbingan yang diberikan kepada semua sumber daya dalam organisasi agar mereka memiliki kesadaran tinggi untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam manajemen pendidikan, fungsi ini meniscayakan adanya

keteladanan, keterbukaan, konsistensi, keramahan dan kebijaksanaan (Hambali, Mu'alimin, 2020: 34-35).

*Actuating* adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya. Para pekerja sesuai dengan keahlian dan proporsinya segera melaksanakan rencana dalam aktivitas konkret yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan, dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan supervisi dengan meningkatkan sikap moral setiap anggota kelompok. Dengan demikian, dalam *actuating* terdapat hal-hal sebagai berikut:

- (1) Penetapan start pelaksanaan rencana kerja.
- (2) Pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pimpinan.
- (3) Pemberian motivasi para pekerja untuk segera bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
- (4) Pengkomunikasian seluruh arah pekerjaan dengan semua unit kerja.
- (5) Pembinaan para pekerja.
- (6) Peningkatan mutu dan kualitas kerja.

(7) Pengawasan kinerja dan moralitas pekerja (Saefullah, 2014:42).

**d) Fungsi Pengawasan (*controlling*)**

Pengawasan merupakan fungsi manajerial yang keempat setelah perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan. Sebagai salah satu fungsi manajemen, mekanisme pengawasan di dalam suatu organisasi memang mutlak diperlukan. Pelaksanaan suatu rencana atau program tanpa diiringi dengan suatu sistem pengawasan yang baik dan berkesinambungan, jelas akan mengakibatkan lambatnya atau bahkan tidak tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditentukan (Feriyanto, Triana, 2015:63).

Fungsi pengawasan bertujuan mengawasi berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu organisasi, apakah telah sesuai atau tidak dengan rencana yang sudah disusun. Dalam manajemen pendidikan, pengawasan dilakukan terutama untuk mengetahui berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran (Hambali, Mu'alimin, 2020: 36).

Pengawasan juga merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan para pekerja dilihat dari relevansinya dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dalam pengawasan terdapat kegiatan berikut:

(1) Pengamatan terhadap kinerja seluruh pegawai.

- (2) Pembinaan terhadap pegawai.
- (3) Penelusuran relevansi kerja dengan perencanaan.
- (4) Pemerhatian arah pekerjaan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- (5) Kontrol terhadap kuantitas dan kualitas kerja.
- (6) Efektivitas pelaksanaan kegiatan.
- (7) Efsiensi penggunaan anggaran.
- (8) Perbandingan hasil kerja masa lalu dengan masa yang sedang dikerjakan.
- (9) Bahan perbandingan untuk perencanaan pada masa datang dan sebagai bahan evaluasi (Saefullah, 2014:39-40).

**b. Konsep Pemimpin**

Kartini Kartono mendefinisikan pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/kelebihan di satu bidang dengan atau tanpa pengangkatan resmi sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan-kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu untuk pencapaian satu atau beberapa tujuan (Duryat, 2016:2).

Blanchard mendefinisikan kepemimpinan adalah proses dalam mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam situasi tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan itu akan terjadi di dalam seseorang mempengaruhi perilaku orang lain. Kepemimpinan seseorang berperan sebagai penggerak dalam proses kerja sama antar manusia dalam organisasi termasuk sekolah (Duryat, 2016:3).

Kepemimpinan pendidikan merupakan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Soetopo dan Soemanto menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara bebas dan suka rela.

Morphet, dkk, mengatakan fenomena kepemimpinan organisasi pendidikan dan administrasi adalah terkait dengan kepemimpinan yang diterapkan dalam kegiatan orang dalam kedudukan sebagai pengambil keputusan dalam berbagai jenjang organisasi pendidikan informal yang berinteraksi dengan organisasi formal. Adapun orang-orang yang terlibat dalam masalah itu adalah pengawas pendidikan, kepala sekolah, direktur akademi, rektor perguruan tinggi, pimpinan dalam organisasi guru, pimpinan dalam organisasi orang tua dan guru dan pimpinan organisasi formal.

Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai pimpinan pendidikan yang resmi, kepala

sekolah diangkat dan ditetapkan secara resmi sehingga dia bertanggung jawab dalam pengelolaan pengajaran, ketenagaan, kesiswaan, gedung dan halaman (sarana dan prasarana), keuangan, serta hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat, di samping tugasnya dalam supervisi pendidikan dan pengajaran (Nasution, 2015:73).

Kepemimpinan terbagi menjadi dua, yakni kepemimpinan formal dan kepemimpinan non formal:

- 1) Kepemimpinan formal: jabatan yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya meliputi proses mempengaruhi orang lain dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan formal dalam jabatannya diperoleh dari suatu usaha tertentu dalam pencapaiannya.
- 2) Kepemimpinan non formal (informal); jabatan yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya meliputi proses mempengaruhi orang lain dalam menentukan tujuan tertentu, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan non formal dalam jabatannya diperoleh tanpa suatu usaha tertentu dalam pencapaiannya (Duryat, 2016:20).



### c. Tujuan dan Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sumbangan dari seseorang dalam situasi-situasi kerja sama. Kepemimpinan dan kelompok merupakan dua hal yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada kelompok tanpa adanya pemimpin, dan sebaliknya tidak akan dikatakan sebagai pemimpin, jika dia di luar kelompoknya. Dia harus berada dalam kelompoknya dan memainkan peranan-peranan dan kegiatan-kegiatan kepemimpinannya.

Dengan demikian, kita dapat menarik benang merah bahwa tujuan kepemimpinan adalah untuk menghantarkan suatu organisasi atau kelompoknya pada tujuan yang telah disepakati bersama dengan *leader*, sebagai *koor-nya* (Duryat, 2016:8).

Seorang pemimpin yang baik tidak hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi anggota kelompok tetapi juga memiliki kemampuan manajemen yang baik pula. Agar dapat mencapai target yang telah ditentukan dengan efisien.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk inspirasi baru penelitian selanjutnya di samping itu kajian untuk terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu.

*Pertama*, penelitian berjudul *Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal* yang ditulis oleh M. Kholis Amrullah dan M. Islam Irfany. Latar belakang penelitian ini adalah merangkun sebuah kajian dari moderasi beragama yang terlibat baik dari pendalaman penerapan, maupun perkembangannya di dalam dunia pendidikan. Adapun yang dimaksud dunia pendidikan disini adalah pendidikan formal maupun non formal. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai keberadaan dari perkembangan pemikiran masyarakat muslim dalam menanggapi konsep moderasi beragama.

Pendidikan formal diwakili oleh sekolah lebih khusus sekolah dasar karena implementasi moderasi beragama pada sekolah dasar yang paling utama dilakukan karena sekolah dasar merupakan waktu bari seorang manusia untuk mendapatkan pendidikan yang mendalam dan melekat sebagai sebuah keyakinan yang kuat, manusia pada masa pendidikan dasar mendapatkan kriteria sebagai anak dalam usia emas. Usia emas yang dimaksud disini adalah anak dapat menerima pengetahuan tanpa harus dibenturkan dengan pengetahuan sebelumnya.

Pendidikan non formal diwakili oleh pesantren, karena masa sekarang ini memandang bahwa pesantren telah kehilangan apa yang sudah dibangun oleh beberapa kyai pada masa lalu. Perubahan ini dikarenakan adanya transformasi yang telah diadakan oleh pesantren yang mana telah menggandeng lembaga pendidikan formal untuk menjadi bagian dari pesantren tersebut. Selain itu, masyarakat juga khawatir dengan adanya pesantren yang

kemasukan oleh aliran-aliran yang membahayakan dan mengancam keutuhan masyarakat. Maka dari itu menanamkan moderasi sangatlah penting pada sebuah lembaga untuk dapat memberikan keseimbangan dalam menghadapi masalah.

*Kedua*, penelitian berjudul *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* yang ditulis oleh Edy Sutrisno menyatakan moderasi Islam harus mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai *sunatullah* dan rahmat bagi manusia.

Oleh karena itu untuk mengaktualisasikan dalam konteks masyarakat multikultural: *pertama*, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Adapun langkah strategisnya: 1.) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemetintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), 2.) Melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madrasah, dan sekolah, 3.) Mengembangkan literasi keagamaan dan pendidikan lintas iman, 4.) sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama. *Kedua*, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

*Ketiga*, penelitian berjudul *Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial* yang ditulis oleh Rachma Widiningtyas Wibowo dan Anisa Siti Nurjanah. Artikel ini menginformasikan aktivitas dan keefektifan penggunaan media sosial sebagai sarana penggalakkan moderasi bragama ada tiga hal mendasar yang menjadi poin pokok dari pembahasan artikel ini yaitu:

1) pemahaman moderasi beragama dan 2) peran media sosial). Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*.

Aktivitas diskriminasi agama masih banyak ditemukan, terutama dalam aktivitas ujaran kebencian di media sosial. Aktivitas diskriminasi, intoleransi, dan berbagai ujaran kebencian terhadap suatu agama yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan negara Indonesia berawal dari penyalahgunaan media sosial oleh oknum tertentu. Melihat fenomena ini dapat dijadikan strategi baru berkebalikan, yakni upaya mengalakkan moderasi beragama yang menggunakan media sosial pula.

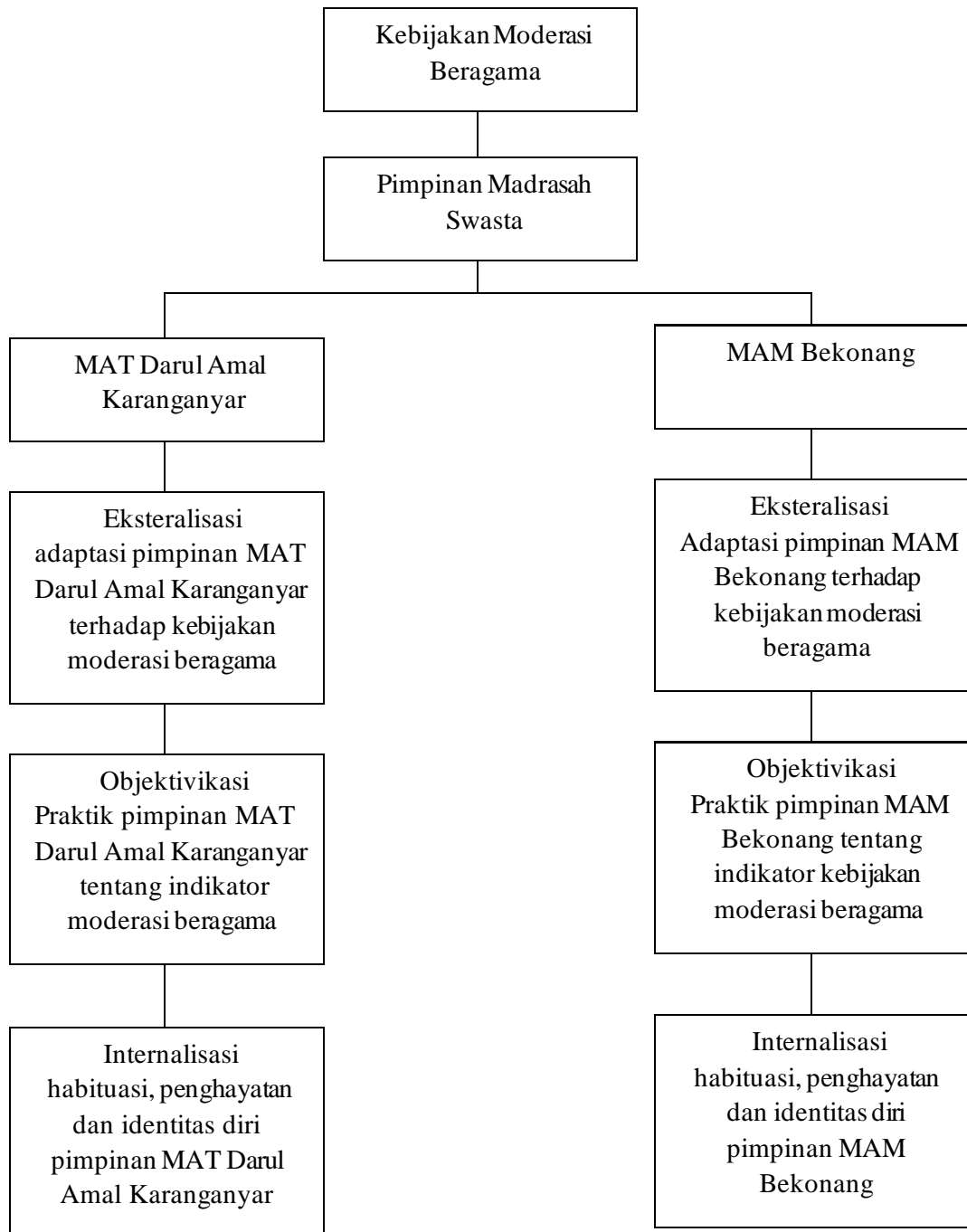
*Keempat*, penelitian berjudul *Gerakan Sosial-Keagamaan Dalam Mewujudkan Perdamaian di Surakarta* oleh Abdullah Faishol. Penelitian ini menginformasikan bahwa Kota Surakarta yang terkenal dengan kota yang warganya sangat santun dan cenderung menghindari konflik ternyata banyak sekali konflik yang terjadi di dalamnya. Ada tiga hal yang menjadi penyebab, yaitu adanya kesenjangan budaya, kesenjangan sosial dan kesenjangan ekonomi. Untuk menekan terjadinya konflik para tokoh agama dan masyarakat memiliki peran signifikan dalam gerakan sosial-keagamaan untuk mewujudkan perdamaian di Surakarta. mereka tergabung dalam berbagai forum, lembaga, peguyuban lintas agama dan etnis disebabkan keprihatinannya atas berbagai konflik yang sering terjadi di kota Surakarta. gerakan sosial-keagamaan dari para tokoh agama dan masyarakat di Surakarta memiliki implikasi teoretis bagi terwujudnya perdamaian berbasis humanitas dengan memperhatikan aspek-

aspek kesejahteraan yang mencakup kebutuhan dasar masyarakat, dilakukan dengan partisipatif, dan mengedepankan pendekatan budaya lokal.

Empat penelitian yang telah disebutkan di atas menyatakan bahwa Surakarta merupakan kota budaya yang sering terjadi konflik budaya hingga agama. Paham radikalisme juga telah menyebar ke berbagai wilayah di Surakarta. Paham radikalisme telah masuk ke wilayah lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren. Dengan demikian pimpinan lembaga pendidikan sangat berperan dalam menanamkan indikator moderasi beragama kepada santrinya agar tumbuh menjadi muslim yang moderat. Sehingga penulis dalam penelitian ini mengangkat tema konstruksi sosial pimpinan madrasah aliyah swasta tentang moderasi beragama.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas, peneliti dapat menggambarkan melalui skema tata pikir penelitian. Skema tata pikir penelitian menjadi pijakan alur berpikir dalam melakukan penelitian. Skema tata pikir penelitian disajikan sebagai berikut:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode penelitian yang sesuai pula dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian menggunakan metode sebagai berikut;

#### **A. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto dokumen pribadi dan lainnya. (Moleong, 2019: 11).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga penelitian etnographi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam kualitatif dinamakan *transferability* (Sugiyono, 2018: 13).

Menurut Badgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian (Moleong, 2019: 4).

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Secara umum penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengklarifikasi suatu yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari. Menurut Husserl, bahwa tujuan fenomenologi adalah “kembali pada realitasnya sendiri” (Hamzah, 2020:51).

Menurut Neuman (2000) studi fenomenologi atau penelitian fenomenologi adalah sebuah studi tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Sedangkan menurut (Creswell, 2017) studi fenomenologi adalah studi naratif yang melaporkan pengalaman individu atau beberapa individu dengan mendeskripsikan pengalaman umum terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena-fenomena. Studi fenomenologi adalah usaha untuk menemukan realitas yang tampak (Hamzah, 2020: 51).

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research*), di mana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu MAT Darul Amal Karanganyar dan MAM Bekonang untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena. Peneliti lapangan membuat catatan



lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara. Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan konstruksi sosial pimpinan madrasah swasta terhadap kebijakan moderasi beragama.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Darul Amal dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Bekonang. MAT Darul Amal didirikan oleh KH. Khafindi al Hafidz, M.Pd di desa Ngantirejo Kelurahan Beruk Kecamatan Jatiyoso kabupaten Karanganyar. MAT Darul Amal menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum madrasah secara formal dan kurikulum diniyah. Sedangkan MA Muhammadiyah beralamat di desa Bekonang kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo, Surakarta yang dipimpin oleh Dra. Siti Nurhidayah. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian berjalan dengan baik.

### **2. Waktu penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada kurun waktu 1 tahun dari tahun 2022 hingga 2023.

## **C. Subjek dan informan penelitian**

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moelyono

(1993:862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian. Secara definitif informan, baik sebagai narasumber maupun sumber informasi adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang data (Ratna, 2010: 229).

Berdasarkan pengertian tersebut dalam penelitian ini mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah pimpinan MA Terpadu Darul Amal dan pimpinan MAM Bekonang. Pimpinan dalam hal ini adalah kepala madrasah. Sedangkan informan adalah guru di kedua madrasah tersebut.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami dan dirasakan langsung oleh peneliti. Bagi peneliti sosial dan budaya yang profesional, dirinya sendiri adalah instrumen atau alat observasi secara langsung, karena seluruh inderawi peneliti pada hakikatnya adalah instrumen obeservasi (Mukhtar, 2013: 103).

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat

canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil dan sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2018: 309).

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Spradley, dalam susunan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu; *pasive participation, moderate participation, active participation* dan *complete participation* (Sugiyono, 2018: 310).

Teknik observasi digunakan untuk mengamati letak geografis, interaksi sosial anggota madrasah, identitas yang melekat pada siswa dan guru, dan dokumen-dokumen lain yang dapat membantu penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif (*pasive participation*) yakni peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2018: 311).

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010: 222).

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2015: 31).

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut; “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018: 31).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pemaknaan pimpinan madrasah terhadap kebijakan moderasi beragama. Karena untuk mengetahui suatu makna lebih efektif menggunakan wawancara, dapat secara langsung ditanyakan kepada pimpinan madrasah agar mendapatkan jawaban yang jelas. Selain untuk mengerahui

pemaknaan, wawancara digunakan untuk mengetahui program kegiatan madrasah dan proses manajerial.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018: 326).

Teknik dokumen berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil-hasil karya baik ilmiah maupun nonilmiah, karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya.

Ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. Dokumen diperoleh tanpa campur tangan peneliti. (Ratna, 2010: 225).

Penelitian ini mengambil dokumen dari MAT Darul Amal dan MAM Bekonang diantaranya adalah profil sekolah, biografi atau pun autobiografi informan, perangkat belajar mengajar, bukti-bukti kegiatan siswa, rekaman video/audio dan catatan lapangan selama penelitian.

## E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2019: 321).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confrimability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2018: 34).

Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja pegawai, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja pegawai. Penelitian menjadi tidak valid, apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja pegawai.

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi (Sugiyono, 2018: 362).

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai atau tak dapat menunjukkan “jejak lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan (Sugiyono, 2018: 374).

Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dilakukan, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2018: 374).

Pemeriksaan keabsahan data digunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi.

Ketekunan/keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh.

Mencari yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat. (Moleong, 2019: 327)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2019: 320). Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan guru, siswa dan alumni untuk membandingkan informasi dari pimpinan madrasah.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses yang berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Ketika wawancara berlangsung, misalnya, peneliti sambil lalu melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara ini, menulis catatan-catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan memikirkan susunan laporan akhir (Creswell, 2017: 274).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data*, yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi



merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. (Moleong, 2019: 247).

Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2018: 334).

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. (Sugiyono, 2018: 337).

#### 2. Data display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

#### 3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

yang dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2018: 343).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada proses konstruksi sosial pimpinan MAT Darul Amal Karanganyar dan MAM Bekonang tentang kebijakan moderasi beragama dan manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama di madrasah swasta. Oleh karena itu, secara berurutan akan disajikan deskripsi data penelitian, deskripsi *setting* penelitian, deskripsi hasil penelitian, interpretasi data dan keterbatasan penelitian. Berikut ini disampaikan secara berurutan.

#### **A. Deskripsi Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang berkaitan dengan pemahaman konsep moderasi beragama diambil dengan metode wawancara yang dilakukan dengan ketua yayasan, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah dan guru. Data yang diambil dengan metode observasi berkaitan dengan identitas yang dipakai oleh anggota madrasah, cara penyampaian informasi narasumber kepada penulis dan interaksi santri atau siswa kepada penulis. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan profil madrasah dan bukti-bukti kegiatan siswa di madrasah tersebut.

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data pada rumusan pertama yang berkaitan dengan proses konstruksi sosial, yang keduanya adalah

satu kesatuan atau dapat disebut dengan trias dialektika. Data kedua, yakni data pada rumusan keempat yang berkaitan dengan manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama di MAT Darul Amal Karanganyar dan MAM Bekonang.

1. Deskripsi data penelitian proses konstruksi sosial kebijakan moderasi beragama di MAT Darul Amal dan MAM Bekonang adalah sebagai berikut:
  - a. Komitmen kebangsaan.

Proses eksternalisasi indikator komitmen kebangsaan pada kedua pimpinan madrasah memahami makna dan pentingnya komitmen kebangsaan yang kemudian dijadikan dasar menyusun kegiatan/praktik siswa/santri di madrasah. Objektivikasi, menyusun kegiatan siswa/santri yang dapat menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya komitmen kebangsaan. Kegiatan siswa/santri yang dapat menumbuhkan rasa kebangsaan salah satunya adalah pramuka atau jika di bawah Muhammadiyah dikenal dengan *Hizbul Wathan* (HW). Internalisasi: santri/siswa telah mendapatkan identitas diri sebagai muslim moderat harus menjaga ksatuan dan persatuan NKRI.

Temuan konstruksi sosial indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan di MAT Darul Amal adalah pimpinan madrasah memiliki pemahaman yang baik terhadap komitmen kebangsaan, indikator komitmen kebangsaan ini menjadi landasan menumbuhkan rasa kebangsaan dalam kegiatan pramuka dan *public speaking*, komitmen kebangsaan juga terkandung dalam misi Darul Amal pusat. Sedangkan

pimpinan MAM Bekonang memiliki pemahaman yang baik terhadap komitmen kebangsaan dan indikator komitmen kebangsaan ini telah menjadi dasar dalam kegiatan ekstrakurikuler HW.

b. Toleransi

Proses eksternalisasi indikator toleransi pada kedua pimpinan madrasah memiliki pemahaman terkait dengan toleransi sesama umat Islam dan antar umat umat bergama. Proses objektivikasi, pimpinan madrasah mengajarkan bersikap toleransi kepada siswa dan menginternalisasi indikator toleransi dalam kegiatan siswa/santri. Proses internalisasi, siswa/santri terbiasa bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Toleran terhadap perbedaan pendapat teman sebaya, lingkungan masyarakat dan perbedaan paham keagamaan.

Temuan proses konstruksi sosial pimpinan MAT Darul Amal memiliki pemahaman yang baik dan telah mengajarkan sikap toleran kepada santri dalam kehidupan di dalam pondok maupun interaksi dengan masyarakat luar pondok yang memiliki perbedaan pemahaman dalam beragama. Santri MAT Darul Amal telah memiliki sikap toleran tersebut, mereka dapat berinteraksi baik dengan masyarakat yang berbeda pemahaman bahkan berbeda agama. Tetapi masih ada santri yang belum dapat bersikap toleran terhadap perbedaan kelompok dari teman sebaya. Sedangkan pimpinan MAM Bekonang sebenarnya memiliki pemahaman toleransi yang baik, tetapi konsep toleransinya cenderung orang lain yang diminta untuk bertoleransi kepadanya. Terkait toleransi dengan budaya

lokal, pimpinan MAM Bekonang menyatakan bahwa dirinya tidak dapat bertoleransi atas budaya atau tradisi yang merusak aqidah. Kegiatan siswa yang menumbuhkan rasa toleransi hampir tidak ada.

c. Anti kekerasan dan radikalisme.

Proses eksternalisasi pimpinan madrasah memahami bahaya aksi kekerasan dan radikalisme dan mengajarkan kepada siswa/santri tentang konsep Islam *rahmatan lil'alam* agar siswa/santri mampu memberikan kasih sayang kepada semua manusia tanpa memandang perbedaan yang ada. Proses objektivikasi, mengajarkan kepada siswa/santri bahwa sikap radikalisme adalah tidak benar. Sebagai umat Islam harus mampu mengimplementasikan Islam *rahmatan lil'alam*. Pemahaman Islam *rahmatan lil'alam* dapat diajarkan kepada siswa/santri di dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sikap sehari-hari. Internalisasi: siswa/santri memahami bahwa kekerasan atas nama agama dan aksi radikalisme bukan ajaran Islam. Siswa/santri mampu mengidentifikasi dirinya bahwa dia adalah muslim moderat yang tidak mungkin melakukan aksi kekerasan dan radikalisme dan menolak segala bentuk aksi kekerasan dan radikalisme.

Temuan proses konstruksi sosial pimpinan MAT Darul Amal membentengi santrinya dari paham radikalisme dengan cara mengajarkan tentang Islam *rahmatan lil'alam* dan tujuh prinsip jihad. Mengajarkan pengetahuan tentang Islam *rahmatan lil'alam* pada saat KBM ataupun di ekstrakurikuler. Sedangkan tujuh prinsip jihad dikenalkan pertama kali

ketika santri pertama kali masuk madrasah dan tujuh prinsip jihad dibaca setiap kegiatan Sabtu religi dan *public speaking*. Pimpinan MAM Bekonang tidak menyampaikan pendapatnya dengan jelas ketika penulis bertanya tentang aksi radikalisme. Salah satu pimpinan madrasah menyatakan bahwa, menurutnya, Islam hanya satu, yakni Islam yang dia yakini dan pahami saat ini. Tetapi ketika menyampaikan hal argumen tersebut, dia sedang berada di bawah lembaga pendidikan Muhammadiyah, yang seolah-olah menyatakan bahwa Islam hanya satu yakni Muhammadiyah. Terkait dengan seragam madrasah yang dipakai oleh beberapa guru dan siswa menggunakan pakaian yang biasa dipakai oleh orang-orang yang berpaham salafi. Dan jika merujuk kepada majlis tarjih, hal tersebut tidak dianjurkan bagi warga Muhammadiyah.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Proses eksternalisasi pimpinan madrasah memahami bahwa Islam dapat bersinergi dengan budaya lokal. Tentu saja bukan budaya yang merusak aqidah, akhlak dan moral, tetapi budaya yang baik. Jika di lingkungan madrasah ada budaya atau tradisi lokal, tidak berusaha merusak atau menghilangkan budaya tersebut. Proses objektivikasi, pimpinan madrasah menyusun kegiatan untuk siswa/santri yang dapat mengenalkan budaya setempat dan tidak memusuhi masyarakat yang menganut adat yang bertentangan dengan syariat Islam. Proses internalisasi, siswa/santri mampu menghayati dan mengidentifikasi dirinya bahwa mereka muslim yang mampu bersinergi dengan budaya

lokal. Tidak memusuhi atau menghilangkan budaya atau tradisi jika di dalamnya tidak membuat persembahan selain kepada Allah SWT.

Temuan proses konstruksi sosial pimpinan madrasah bahwa pimpinan MAT Darul Amal dapat hidup berdampingan dan membaaur dengan masyarakat apapun paham dan budayanya. Santri MAT Darul Amal sering dilibatkan untuk berkontribusi mengisi majelis ta'lim setempat dengan hadrah, sholawat dan syair-sayir lainnya. Sedangkan temuan proses konstruksi sosial pimpinan MAM Bekonang cenderung mendidik agar tidak mengikuti budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Pimpinan madrasah menghimbau agar siswanya tidak mengikuti dan berani menolak segala bentuk tradisi yang ada di masyarakat yang menurutnya bertentangan dengan aqidah dan yang tidak dianjurkan atau dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Deskripsi data manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama di MAT Darul Amal dan MAM Bekonang adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Fungsi perencanaan di madrasah terdiri dari penyusunan perencanaan kegiatan satu semester dan satu tahun, penetapan tujuan dan penyusunan jadwal kegiatan. Penyusunan perencanaan melibatkan seluruh anggota madrasah dan hasilnya dapat diumumkan kepada orang tua atau wali siswa di awal tahun pelajaran.

Temuan fungsi perencanaan pada MAT Darul Amal secara umum telah melaksanakan fungsi perencanaan dengan baik. Tetapi dalam



pengumpulan perangkat mengajar masih terlambat karena merasa tidak ada tekanan untuk menyusun perangkat mengajar. MAM Bekonang secara umum telah melaksanakan dengan baik, tetapi masih ada beberapa guru yang terlambat dalam mengumpulkan perangkat pembelajaran.

#### b. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian dilaksanakan untuk memberikan tugas kepada masing-masing anggota madrasah sesuai dengan kompetensi dan latar belakang pendidikannya. Memberikan tanggung jawab kepada beberapa guru untuk mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala madrasah dan wali kelas. Pembagian sarana dan prasarana untuk digunakan siswa dalam menunjang pembelajaran satu tahun ke depan.

Temuan pada fungsi pengorganisasian pada MAT Darul Amal belum melaksanakan fungsi pengorganisasian dengan baik karena ada guru yang mendapatkan tugas mengajar yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini dikarenakan kesalahpahaman pak kyai sebelum mendirikan MAT Darul Amal yang berpersepsi bahwa madrasah hanya membutuhkan guru PAI. Sedangkan MAM Bekonang telah melaksanakan fungsi pengorganisasian dengan baik.

#### c. Pelaksanaan

Fungsi pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pak kyai dan kepala madrasah di lingkungan madrasah. Kepala madrasah selalu memantau kinerja guru sehingga guru berusaha untuk selalu disiplin dalam bekerja. Karismatik pak kyai sangat mempengaruhi

semua anggotanya. Sedangkan MAM Bekonang beberapa guru memiliki motivasi dan kesadaran bekerja yang rendah. Masih ada beberapa guru terlambat mengajar karena lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kewajiban mengajar. Pimpinan madrasah sudah berusaha menegur tetapi tidak direspon oleh guru yang bersangkutan.

#### d. Pengawasan

Fungsi pengawasan terdiri pengawasan terhadap kuantitas dan kualitas kerja dan pembinaan terhadap pegawai. Pimpinan madrasah memiliki peran utama dalam fungsi pengawasan terhadap seluruh anggota madrasah. Pengawasan dari kinerja guru dan karyawan hingga perilaku guru yang harus dicontoh para santri, pengawasan proses pembelajaran di madrasah dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan santri di madrasah.

Temuan penelitian ini dalam fungsi pengawasan bahwa MAT Darul Amal telah melaksanakan fungsi pengawasan dengan baik, pak kyai selalu bertindak disiplin dan tegas terhadap semua guru dan santri sehingga tidak ada guru yang berani lalai dalam melaksanakan tugas. Sedangkan MAM Bekonang dalam pengawasan tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan banyaknya guru yang datang terlambat karena lebih mendahulukan urusan yang lain. Pimpinan tidak memberikan teguran yang tegas terhadap guru yang tidak disiplin

karena menyadari madrasah belum mampu memberikan gaji yang cukup untuk guru.

Berdasarkan deskripsi data tersebut konstruksi sosial pimpinan madrasah terhadap kebijakan moderasi beragama menunjukkan bahwa ketercapaian penghayatan moderasi beragama di MAT Darul Amal sudah tercapai dengan baik. Indikator moderasi beragama masuk ke dalam misi yayasan Darul Amal pusat yang disebut dengan delapan jalur hubungan. Sedangkan di MAM Bekonang, belum tercapai karena pemahaman pimpinan madrasah terkait indikator moderasi beragama tidak sama dengan yang diharapkan kementerian agama.

Deskripsi data selanjutnya adalah manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama di MAT Darul Amal dan MAM Bekonang. Manajemen di MAT Darul Amal secara umum telah berjalan dengan baik, tetapi masih ada kekurangan dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian, karena guru tidak menyusun dan mengumpulkan perangkat mengajar tepat waktu dan masih ada guru yang mendapatkan tugas mengajar yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sedangkan di MAM Bekonang kekurangan berada di fungsi pelaksanaan dan pengawasan. Pimpinan tidak tegas dalam menindaklanjuti guru yang kinerjanya kurang baik.

## **B. Deskripsi *setting* penelitian**

### **1. MAT Darul Amal Karanganyar**

#### **a. Profil MAT Darul Amal Karangnyar**

Penelitian ini dilaksanakan di MA Terpadu Desa Ngantirejo, Kelurahan Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Status akreditasi B. Madrasah ini didirikan tahun 2011 dengan nomor akta pendirian D/Kw/MA/651/2014. Nomor Pokok Sekolah Nasional 69886294. Pendiri MAT Darul Amal adalah KH. Kafindi.

Darul Amal merupakan nama dari sebuah Yayasan Pendidikan Sosial Islam yang berpusat di Jampangkulon, Sukabumi, Jawa Barat biasa disingkat dengan nama YAPSI Darul Amal. Pemilik yayasan tersebut bernama Dr. KH. Umay M Dja'far Shiddieq, MA. Sejak awal berdiri pada tahun 1994, sudah memiliki cabang di berbagai daerah seperti beberapa kecamatan di Sukabumi, Cianjur, Jakarta, Yogyakarta, Klaten termasuk di Karanganyar.

Pertengahan 1997 menjadi awal bagi YAPSI Darul Amal melebarkan sayapnya di ujung timur Kabupaten Karanganyar. Saat itu melalui kedua anaknya yang bernama Bapak Suparjo sebagai Kadus Ngantirejo dan Bapak Suparman sebagai guru SD, YAPSI Darul Amal dipercaya oleh pemilik tanah bernama Simbah Wiryo untuk menerima dan mengelola tanah wakaf yang selanjutnya akan dibangun Masjid. Setelah pembangunan masjid selesai, YAPSI Darul Amal kemudian menunjuk KH Kafindi, M.Ag sebagai juru dakwah di masjid tersebut.

Pembinaan umat pun dimulai dari aktivitas shalat berjamaah lima waktu, Majelis Ta'lim Ibu-ibu, Pengajian Bapak-bapak, pembinaan remaja dan TPQ untuk anak-anak.

Seiring berjalannya waktu, kiprah juru dakwah selama kurang lebih 10 tahun dalam membina ummat mendapatkan tempat di hati masyarakat. Pada waktu yang sama, mulai ada keinginan besar dari masyarakat setempat untuk menyekolahkan anaknya tidak hanya sampai lulusan SMP saja. Sedangkan di Kecamatan Jatiyoso belum ada satupun lembaga pendidikan jenjang SMA atau sederajat. Oleh karena itu, sebagai yayasan yang berkiprah dalam sektor pendidikan, YAPSI Darul Amal berinisiatif untuk mendirikan madrasah tingkat SMA bernama MA Terpadu Darul Amal.

Pada tahun 2011, pengelola YAPSI Darul Amal memiliki rencana awal untuk mendirikan SMA. Namun dalam prosesnya memiliki kendala yang cukup sulit di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Akhirnya YAPSI Darul Amal memutuskan untuk beralih mendirikan Madrasah Aliyah yang berada di bawah Kementerian Agama. Tepatnya pada pertengahan tahun 2011, berdirilah Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal yang kemudian disingkat dengan nama MATDA.

Pada awal tahun pelajaran 2011/2012, Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal mendapatkan 10 siswa/siswi sebagai angkatan pertama yang berasal dari daerah setempat. Kepala madrasah pertama adalah bapak Bambang Supeno, LC yang kemudian dilanjutkan oleh bapak Setya Heri

Kuswanto, S.Pd. Tahun demi tahun dijalani, peran sentral Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal dalam mengambil peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa semakin terlihat progresif. Dalam kurun waktu 3 tahun, paling tidak setiap tahunnya menerima 30 siswa/siswi. Jumlah siswa/siswi yang terus meningkat diimbangi dengan peningkatan fasilitas berupa ruang kelas dan lain-lain.

Pada tahun 2018, Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal mendapatkan predikat akreditasi B plus. Sebuah capaian yang dibangun dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas dari para tenaga pendidik yang awalnya berjumlah 12 orang. Hasil dari kinerja tersebut puncaknya adalah adanya kepercayaan dari pihak Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk mengelola program 1 desa 1 hafidz. Hingga saat ini, Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal memiliki 101 siswa/siswi.

**b. Sarana prasarana MAT Darul Amal Karanganyar**

MAT Darul Amal Karanganyar terletak di Desa Beruk, Jatiyoso, sebelah timur dan selatan kabupaten Karanganyar. Kedaan geografis menjadi tantangan tersendiri untuk melakukan pengembangan fasilitas pendidikan. Konsisi tanah terasering menjadi tantangan untuk menambah gedung. Ketua yayasan memiliki rencana untuk menambah gedung tidak di dusun Ngantirejo, karena kondisi sudah tidak memungkinkan. Ketua yayasan memilih memberi tanah di dusun Wukir Sawit yang berada di barat dusun Ngantirejo yang rencanya untuk

menambah gedung MA dan membangun Mts. Adapun aset yang dimiliki MAT Darul Amal Karanganyar adalah sebagai berikut:

NO	KETERANGAN	TANGGAL PEROLEHAN			
		TANGGAL	BULAN	TAHUN	UNIT
1	Meja Guru	15	Juni	2011	10
2	Kursi Guru	15	Juni	2011	10
3	Kursi Siswa	15	Juni	2011	106
4	Loker Plastik	15	Juni	2011	1
5	Meja TU	3	Oktober	2012	3
6	Printer HP Laser	14	Juli	2012	1
7	Komputer	22	Juli	2013	5
8	Komputer Server	28	Mei	2013	2
9	Meja Pimpinan	5	September	2013	3
10	LCD (Proyektor)	13	Desember	2014	1
11	Piano/Orgen	3	September	2015	1
12	Lemari	12	Januari	2015	3
13	Meja Komputer	8	Maret	2016	8
14	Kursi Plastik	8	Maret	2016	115
15	Satu Set Wifi	22	Januari	2016	1
16	Printer Epson 120	28	Mei	2017	1
17	Laptop Acer	8	Juli	2018	7

18	Printer Epson 360	5	Agustus	2018	1
19	Ember Plastik	2	Agustus	2018	7
20	Gayung	2	Agustus	2018	3
21	Dispenser	20	September	2019	1
22	Jam Dinding	13	Mei	2019	5
23	Etalase Piala	27	Mei	2019	1
24	Kursi Rusak	28	Agustus	2020	37
25	LCD (Proyektor)	15	Juli	2021	2
26	Meja Lab Kom	15	Juli	2021	10
27	Komputer	23	Desember	2021	15
28	Laptop Dell	10	Januari	2022	4
29	Komp Server	10	Januari	2022	1
30	Alat Kebersihan	21	Januari	2022	

**Tabel 4. 1. Daftar sarana prasarana MAT Darul Amal** (dokumen MAT Darul Amal, 2022)

**c. Visi Misi MAT Darul Amal**

**Visi :**

"Membentuk generasi muslim yang unggul dalam Olah Rasa, Olah Rasio dan Olah Raga"

**Misi :**

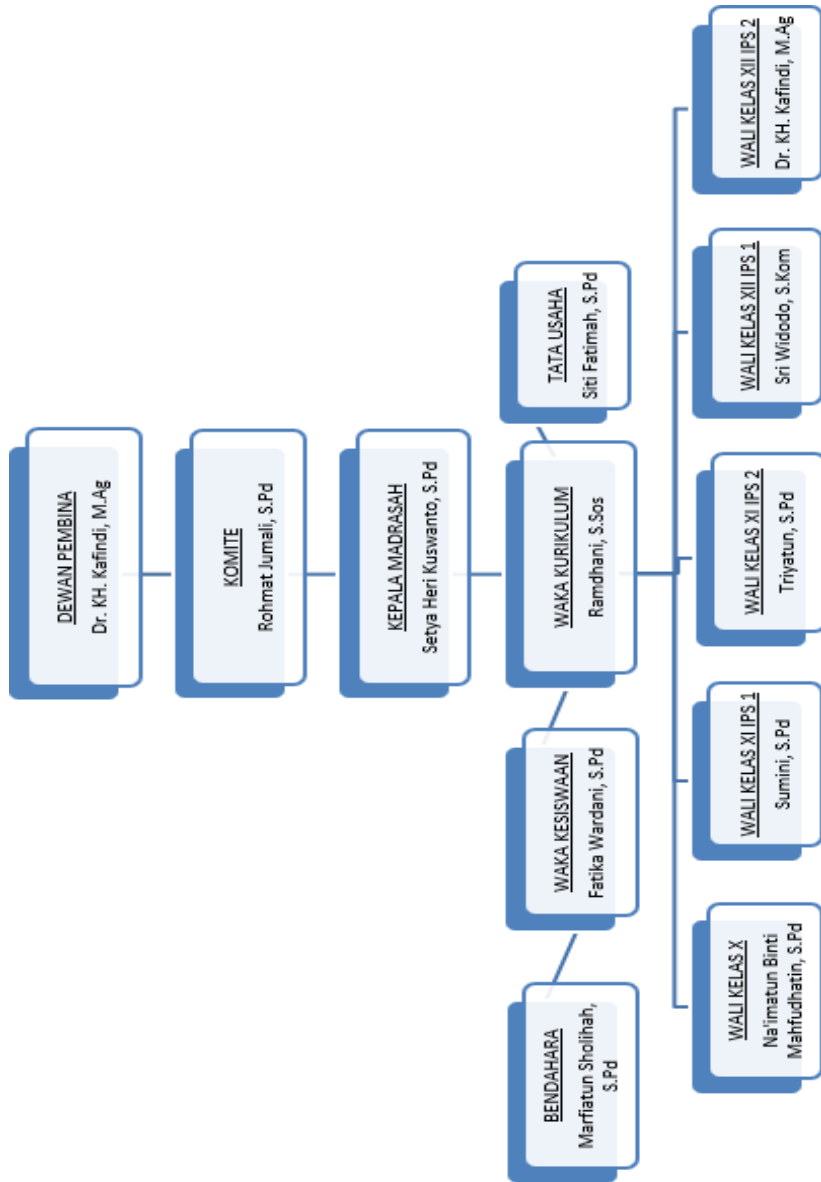
- 1) Menghafal Al-Qur'an dan mengkaji kitab kuning
- 2) Menjadikan seni sebagai stimulus inovasi dan kreatifitas
- 3) Mengaplikasikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi



4) Membentuk pribadi yang sehat, berakhlakul mulia dan berpendidikan

**d. Struktur Organisaasi MAT Darul Amal Karanganyar**

Struktur organisasi MAT Darul Amal Karanganyar:



Bagan 4.1 Struktur organisasi MAT Darul Amal

**e. Keadaan guru MAT Darul Amal Karanganyar**

Guru yang bekerja di MAT Darul Amal Karanganyar berjumlah 29 guru. Beberapa diantaranya adalah alumni MAT Darul Amal Karanganyar. Adapun daftar pegawai MAT Darul Amal Karanganyar sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1	Dr. KH. Kafindi, M.Ag	Ketua YAPSI Darul Amal Cabang Karanganyar
2	Lintal Muna, S.Pd	Pengasuh Pondok Putri
3	Rohmat Jumali, S.Pd	Komite MATDA
4	Setya Heri K, S.Pd	Kepala MATDA
5	Marfiatun Sholihah, S.Pd	Guru MATDA
6	Sri Widodo, S.Kom	Guru MATDA
7	Sumini, S.Pd	Guru MATDA
8	Triyatun, S.Pd	Guru MATDA
9	Puji Mawarti, S.Pd	Guru MATDA
10	Sutini, S.Pd	Guru MATDA
11	Harsi	Guru MATDA
12	Warno, S.T	Guru MATDA
13	Fatika Wardani, S.Pd	Guru MATDA
14	Na'imatun Binti M,	Guru MATDA

	S.Pd	
15	Siti Fatimah, S.Pd	Guru MATDA
16	Egi Ari Ramadhan	Guru MATDA
17	Ramdhani, S.Sos	Guru MATDA
18	Abdul Malik	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
19	Abrori Zaini	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
20	Agus Riadi	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
21	Ahmad Muhajir	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
22	Ahmad Sokhib	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
23	Khasan As'ari, S.Pd	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
24	M Shofal Fuad	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
25	Muhlis	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
26	Mulyono	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
27	Sajidin	Guru Ekstrakurikuler Kitab Kuning
28	Na'im Hidayatullah	Guru Ekstrakurikuler Tahfidz
30	M Ainul Muttaqin	Guru Ekstrakurikuler Tahfidz
31	Nurkholis	Guru Ekstrakurikuler Tahfidz
32	Yanto, S.Pd	Guru Ekstrakurikuler Tahfidz
33	Nurfaizin	Penjaga Sekolah

**Tabel 4.2. Daftar guru dan karyawan MAT Darul Amal** (dokumen

MAT Darul Amal, 10 Oktober 2022).

#### **f. Keadaan siswa MAT Darul Amal Karanganyar**

Siswa di MAT Darul Amal berjumlah 101. Siswa mayoritas berasal dari Kabupaten Karanganyar, khususnya kecamatan Jatoyoso. Hanya ada beberapa siswa yang berasal dari Boyolali dan Sragen. Siswa yang berdomisili di luar dusun Ngantirejo diwajibkan mondok, karena Ketua Yayasan tidak mau ambil resiko. Hal ini disebabkan karena jalan di kecamatan Jatiyoso banyak sekali tanjakan dan turunan curam, sehingga sangat berbahaya jika siswa harus naik motor sendiri untuk pulang dan pergi sekolah. Selain itu, kesadaran sekolah masyarakat masih rendah, bisa jadi anak dari rumah izinnnya pergi ke sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah. Maka dari itu, Ketua Yayasan biasanya tidak mau menerima siswa dari luar dusun Ngantirejo yang tidak mau mondok. Sedangkan siswa yang berasal dari dusun Ngantirejo diperbolehkan tidak mondok tetapi ada perjanjian di awal masuk sekolah dengan siswa maupun orang tua siswa yakni wajib mengikuti sholat subuh berjamaah di masjid Baiturrahman.

## **2. MA Muhammadiyah Bekonang**

### **a. Profil MA Muhammadiyah Bekonang**

Madrasah kedua dalam penelitian ini adalah MA Muhammadiyah Bekonang yang beralamat di jalan Mayor Achmadi Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Madrasah ini terakreditasi B. MAM Bekonang didirikan pada tanggal 25 April 1960

dengan Nomor Akta Pendirian Madrasah K.07/III/1975, Nomor Statistik Madrasah 131233110001, Nomor Pokok Sekolah Nasional 20363222. Yayasan penyelenggara adalah Muhammadiyah.

**b. Sarana prasarana MA Muhammadiyah Bekonang**

MAM Bekonang berdiri di atas tanah seluas 1.828 M<sup>2</sup> dengan status tanah milik yayasan. Sarana prasarana MA Muhammadiyah Bekonang terdiri dari 9 ruang kelas dan 180 stel meja kursi. Laboratorium multimedia dan laboratorium IPA. Laboratorium multimedia memiliki 22 unit komputer sekaligus akses internet.

**c. Visi, misi dan tujuan MA Muhammadiyah Bekonang**

1) Visi MA Muhammadiyah Bekonang

Visi MA Muhammadiyah Bekonang **adalah “Terwujudnya Peserta Didik yang Mandiri, Kreatif, Berprestasi, dan Berakhlakul Karimah “** dengan indikator :

*Kemandirian*, ditunjukkan dengan terwujudnya kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, terwujudnya kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan tugas pembelajaran baik akademik maupun non akademik.

*Kreatif*, ditunjukkan dengan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam terjun dimasyarakat.

*Berprestasi*, ditunjukkan dengan tumbuhnya kesadaran dan motivasi untuk berkompetisi di bidang akademik dan non akademik secara sehat, meningkatnya daya serap pelaksanaan proses pembelajaran, meningkatnya daya saing lulusan dalam penerimaan di perguruan tinggi, meningkatnya daya saing lulusan di dunia usaha-industri dan tingginya daya penerimaan lulusan dalam aktivitas-aktivitas kemaslahatan di masyarakat/ lingkungan keseharian

*Akhlakul karimah*, ditunjukkan dengan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al Quran dan Hadist sehingga dapat membentuk jati diri muslim yang berakhlakul karimah, tertanamnya aqidah Islam, terbentuknya kesadaran untuk senantiasa istiqomah dalam menjalankan ibadah dengan benar, menjalankan sholat lima waktu dengan berjamaah, menghargai, menghormati, menyayangi dan suka menolong sesama, demokratis, jujur, disiplin, sportif, bertanggungjawab dan percaya diri. menjaga sopan santun dan berbudi pekerti luhur, mentaati peraturan yang berlaku.

- 2) Misi MA Muhammadiyah Bekonang
  - (a) Mewujudkan Insan Madrasah yang berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah

- (b) Mewujudkan Insan Madrasah yang menguasai iptek, bahasa, budaya, olahraga dan seni.
- (c) Mewujudkan madrasah yang berdaya saing
- (d) Mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, kondusif dan islami

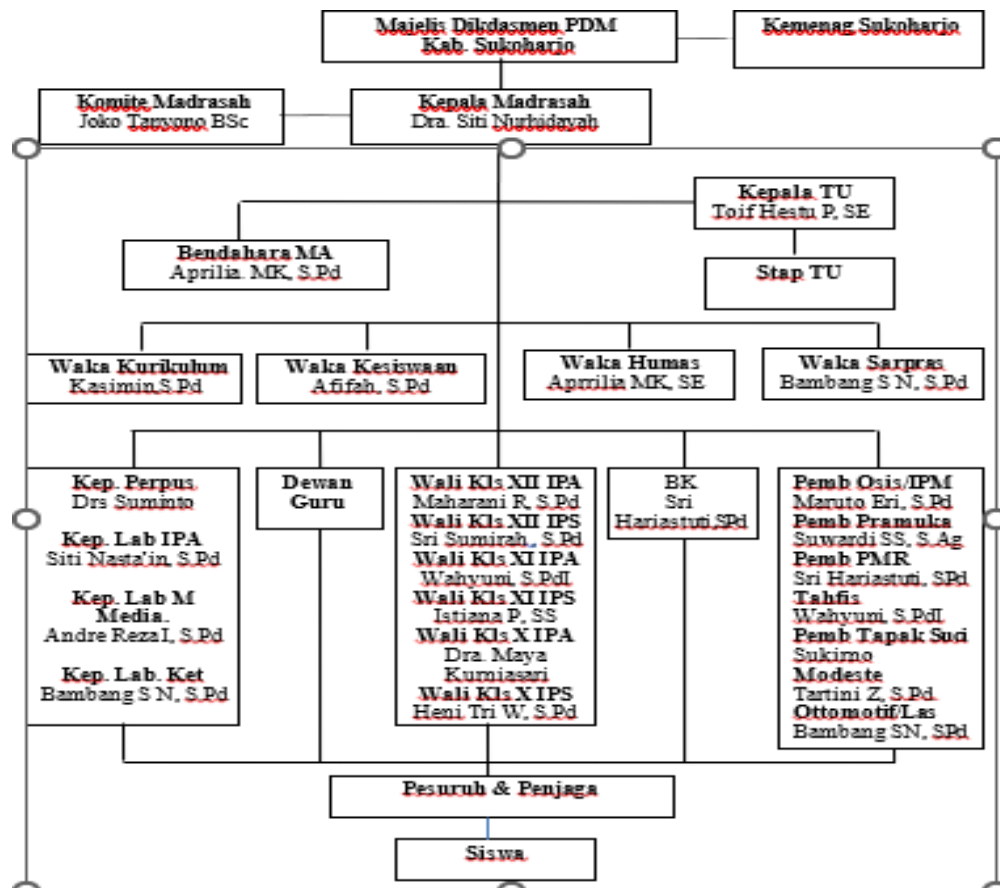
**d. Tujuan Pendidikan MA Muhammadiyah Bekonang**

- 1) Tujuan yang ingin dicapai oleh MA Muhammadiyah Bekonang adalah:
  - (a) Terwujudnya Insan Madrasah yang mengamalkan nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
  - (b) Terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil, mandiri untuk 100% melanjutkan pendidikan.
  - (c) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi di bidang seni, olahraga, IPTEK dan Keagamaan di tingkat nasional.
  - (d) Terwujudnya budaya kerja tinggi dalam memberikan pelayanan pendidikan yang prima
  - (e) Terwujudnya madrasah yang memberi keluasaan akses, akuntabilitas, dan bermartabat
  - (f) Terwujudnya Insan Madrasah yang menguasai teknologi informasi dan bahasa asing
  - (g) Terciptanya lingkungan dan suasana madrasah yang bersih, sehat, tertib, nyaman, aman, dan islami
  - (h) Terintegrasinya wawasan lingkungan dalam proses pembelajaran.



**e. Struktur Organisasi MAM Bekonang**

Organisasi formal membutuhkan struktur organisasi untuk memperjelas alur pekerjaan, pembagian kerja hingga manajemen kerja. Struktur organisasi MAM Bekonang adalah sebagai berikut:



**Bagan 4.2 Struktur organisasi MAM Bekonang (dokumentasi MAM Bekonang, 2022)**

#### f. Keadaan guru dan karyawan MA Muhammadiyah Bekonang

Guru yang bekerja di MA Muhammadiyah Bekonang berjumlah 22 guru dengan 4 orang guru PNS dan sisanya guru non PNS. Mayoritas guru berasal dari Sukoharjo dan hanya 3 orang guru yang berasal dari luar Sukoharjo, 1 orang dari Surakarta dan 2 orang dari Karanganyar. Wakil kepala bidang kurikulum mengatakan tentang keadaan guru di MA Muhammadiyah Bekonang banyak yang masih kurang disiplin. Beberapa guru hadir terlambat dengan alasan masih mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus anak atau hal lain di luar pekerjaan sekolah. Sedangkan karyawan tata usaha hanya ada satu orang yang ditugaskan mengurus semua administrasi madrasah. Adapun daftar guru dan karyawan adalah sebagai berikut:

No	Nama Guru/Pegawai	NIP	L/P	Mata Pelajaran Yang Diampu
1	Dra. Siti Nurhidayah		P	Kamad
2	Dra. Maya Kurnia Sari	19700312 199403 2001	P	B. Inggris
3	Suwardi S., S.Ag		L	SKI, Fiqih
4	Purwadi, S.Pd		L	PJK
5	Aprilia MK, SE		P	Ekonomi, Geografi
6	Heni Tri W, S.Pd		P	Sejarah
7	Toni Ritantiyo, S.Pd		L	Matematika
8	Maharani R, S.Pd		P	B. Indonesia

9	Siti Nasta'in, S.Pd		P	Fisika
10	Afifah, S.Pd		P	Biologi
11	Istiana Purwarini, SS		P	B. Jawa, Seni Budaya
12	Bambang Sigit N, S.Pd	19710305 199603 1 001	L	PKWU
13	Wahyuni, S.Pd.I		P	Qurdis, AA
14	Aqib Nasucha, S.Pd.I		L	B. Arab
15	Sri Sumirah H, SE		P	Ekonomi, Sosiologi
16	Drs. Suminto	19671208 199903 1 001	L	PKN
17	Sri Hariastuti, S.Pd		P	BK
18	Kasimin, S.Pd	19700512 199905 1 001	L	Matematika
19	Andre Reza I, S.Pd.		L	Kimia
20	Apriliana Fitri L, S.Pd.		P	B. Indonesia
21	Maruto Erry W, S.Pd.		L	PJK
22	Ira Ita Handayani, S.Pd.		P	Matematika
23	Toif Hestu P, SE		L	Tata Usaha

**Tabel 4.3. Daftar guru dan karyawan MAM Bekonang**

**g. Keadaan siswa MA Muhammadiyah Bekonang**

Siswa MA Muhammadiyah Bekonang berjumlah 164, dengan jumlah siswa laki-laki 97 dan siswa perempuan 67. Siswa yang bersekolah di MA Muhammadiyah Bekonang mayoritas dari panti asuhan Aisyiyah Bekonang. Selain dari panti asuhan, juga ada siswa pindahan dari madrasah atau sekolah lain. Menurut penuturan dari Bapak Kasimin sebagai wakil kepala madrasah bagian kurikulum, banyak siswa di MA Muhammadiyah Bekonang pindahan dari sekolah lain karena siswa tersebut bermasalah. Siswa-siswa tersebut pindahan dari MAN Sukoharjo, ponpes Ngruki dan ada juga yang dari luar kota. Dengan keadaan siswa yang demikian, maka madrasah tidak membuat target yang sangat tinggi dalam bidang prestasi, minimal siswa tersebut dapat lulus madrasah. Secara ekonomi siswa-siswa di MA Muhammadiyah Bekonang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Seragam dan perlengkapan sekolah yang dikenakan sangat apa adanya. Kepala madrasah sering mencari donatur untuk membelikan siswa-siswa seragam sekolah.

Siswa putri MA Muhammadiyah Bekonang sebagian mengenakan cadar, hal tersebut dikonfirmasi oleh wakil kepala madrasah bagian kesiswaan, Afifah, bahwa siswa yang bercadar adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz. Alasan menggunakan cadar adalah untuk menjaga hafalannya dan agar tidak diganggu oleh lawan jenis.

## C. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Konstruksi sosial MAT Darul Amal

#### a) Proses Eksternalisasi.

Proses eksternalisasi atau momen adaptasi diri dengan dunia soio-kultural sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik aktivitas fisik maupun mentalnya. Proses eksternalisasi dikatakan sebagai penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Dapat dikatakan pula, momen eksternalisasi ini adalah proses belajar tentang kebijakan moderasi beragama.

Bagi elit agama khususnya pimpinan madrasah, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab rujukan yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, penafsiran tersebut tidak bersifat tunggal namun bersifat plural. Teks kehidupan yang nyata adalah realitas kehidupan dalam dunia sosio-religius yang sehari-hari diamali oleh elit agama. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut: *pertama* adaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan. Dalam merespon berbagai fenomena sosial keagamaan, elit agama berargumentasi dengan dasar-dasar teks dan kitab rujukan para pendahulunya yang dapat menguatkan pendapatnya. Dalam konteks ini elit agama memosisikan teks-teks

tersebut sebagai posisi sentral dan sebagai instrumen pandangan hidup, termasuk dalam bertindak dan melaksanakan ibadahnya. *Kedua*, adaptasi dengan nilai dan tindakan (relasi anatar umat beragama). Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima dan menolak. Penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut tergambar dalam aktivitas di ruang budaya misalnya doa bersama lintas iman atau penggiat moderasi beragama. Ada pula elit agama yang menolak, penolakan tersebut juga dilandasi pada teks-teks suci berdasarkan cara pandang dan interpretasi terhadap teks-teks tersebut.

MAT Darul Amal Karanganyar khususnya pondok pesantrennya merupakan pondok pesantren rujukan sebagai pesantren *ummatan wasathon* di kabupaten Karanganyar. Secara struktural memang tidak berada di bawah NU, tetapi secara kultural sangat kental dengan ajaran-ajaran NU. Ada beberapa peneliti dari luar negeri, bahkan ada pula yang pendeta, yang melakukan penelitian di pondok pesantren Darul Amal Karanganyar. Pendeta-pendeta tersebut berdialog dan melihat langsung bagaimana Darul Amal mengajarkan Islam kepada santri. Ketua yayasan juga menjelaskan bahwa:

*“Sebelum MA ini didirikan, sudah ada 9 negara yang sudah ke sini, ketika pesantren diklaim sebagai sarang teroris. Ada dari Perancis, Belanda, Amerika, Jerman, Australia, dll. Mereka datang ke sini langsung menyaksikan bagaimana Islam itu diajarkan.*

*Setelah itu, komentar mereka kalau Islam itu diajarkan seperti di pondok pesantren ini, diajarkan di negara kami, kami siap mendukung.” (Wawancara, Kafindi, 8 Oktober 2022)*

Ketua yayasan MAT Darul Amal Karanganyar menyebutkan bahwa moderasi beragama yang ada di MAT Darul Amal Karanganyar tertuang dalam delapan jalur hubungan, ikrar santri dan konsep jihad. Delapan jalur hubungan tersebut merupakan logo dari MAT Darul Amal Karanganyar yang berbentuk bintang dengan delapan sudut. Adapun delapan jalur hubungan tersebut adalah beribadah kepada Allah, taat kepada Rasulullah SAW, berbakti kepada ibu bapak, memuliakan guru, menghormati yang lebih tua, menghargai sesama, menyayangi yang lebih muda dan menjaga lingkungan hidup. Konsep delapan jalur hubungan tersebut dari Darul Amal pusat yang sudah ada dari tahun 1994. Adapun logo dari MAT Darul Amal Karanganyar adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Logo Darul Amal Karanganyar  
(Dokumen MAT Darul Amal, 8 Oktober 2022)

Delapan jalur hubungan disampaikan rutin setiap minggu dua kali dalam kegiatan *public speaking*. Disampaikan juga di upacara bendera setiap bulan pada tanggal 17 dan selalu diulas dalam kegiatan Sabtu religi yang disampaikan oleh pak kyai. Dengan demikian 8 jalur hubungan tersebut dapat tertanam dalam hati dan pikiran santri.

*“Di kegiatan ekstrakurikuler public speaking itu selalu dibaca, upacara bendera juga selalu dibaca, penjelasan kepada santri itu biasanya di awal santri masuk madrasah dan saat sabtu religi, kalau pembelajaran dalam kelas tidak ada. Untuk praktiknya itu pembiasaan sehari-hari saja. Misalkan beribadah kepada Allah, santri sholat berjamaah di masjid, ada jadwal adzan. Kalau yang taat Rasulullah itu pembiasaan sholat dhuha dan sholawat. Berbakti kepada orang tua ini yang kami lebih banyak secara teori, karena santri di sini banyak yang mondok jarang bertemu orang tua, kalau pas jadwal pulang ya udah langsung pulang aja. Memuliakan guru, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menghargai sesama, ini sudah tiap hari dilaksanakan ya, santri memberi salam, menunduk ketika berjalan d depan org yang lebih tua. Kalau yang menjaga lingkungan hidup kalau sehari-hari ya piket kelas, membuang sampah di tempatnya, ada pula sabtu bersih itu kerja bakti seluruh lingkungan madrasah. Dulu juga pernah memelihara sapi, tapi karena cara memeliharanya kurang baik ya akhirnya habis”* (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).

Ikrar santri MAT Darul Amal Karanganyar pertama kali diperkenalkan kepada santri ketika awal masuk madrasah atau lebih tepatnya ketika matsama (masa ta’aruf madrasah). Tidak hanya diperkenalkan, tetapi setiap minggu ikrar santri harus diucapkan ketika kegiatan *public speaking*. Adapun teks dari ikrar santri adalah:





Gambar 4.2. Ikrar Siswa Darul Amal Karanganyar  
(Dokumen MAT Darul Amal, 8 Oktober 2022)

Prinsip jihad yang diusung oleh MAT Darul Amal Karanganyar sebagaimana yang digunakan untuk menjelaskan konsep jihad dan Islam kepada pendeta dan peneliti-peneliti dari luar negeri adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3. Tujuh Prinsip Jihad Darul Amal Karanganyar  
(Dokumen MAT Darul Amal, 8 Oktober 2022)

Peneliti mengamati lingkungan di sekitar MAT Darul Amal terdapat pondok pesantren lain dengan nama pondok pesantren Fityatul Qur'an. Peneliti menggali informasi tentang pondok pesantren tersebut dengan kepala madrasah dan wakilnya terkait karakteristik pondok pesantren tersebut.

Pernyataan dari pak Ramdhani sebagai wakil kepala madrasah bidang kurikulum:

*“Itu pondok Fityatul Qur'an, mereka agak tertutup, Mbak. Itu cabangnya Ngruki. Itu pondok aja, tidak ada madrasahnyanya. Justru itu yang bikin kami gelisah. Pak Kyai sebenarnya juga tidak nyaman, kalau mau ibaratnya ngusir dari sini tapi juga bukan kapasitasnya. Akhirnya ya lapor ke kemenag tapi sampai sekarang kok belum ada tindakan”* (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).

Peneliti juga bertanya mengenai komunikasi MAT Darul Amal dan pondok pesantren Fityatul Qur'an dan pondok pesantren Fityatul Qur'an mempengaruhi hingga memaksa masyarakat sekitar untuk bergabung bersama mereka dan masyarakat banyak terpengaruh oleh pondok tersebut, pak Ramdhani menjelaskan:

*“Sampai sekarang tidak pernah sama sekali. Pak Kyai juga melarang kami berkomunikasi dengan mereka. Dari mereka juga tidak pernah berkomunikasi dengan kami”* (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).

*“Tidak, kalau masyarakat yang sini enggak. Hanya masyarakat yang disekitaran pondok itu”* (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).

*“Kalau memaksa sih tidak, tapi dengan sistem dakwahnya mereka yang seperti itu, yang kebanyakan mendoktrin masyarakat dan yang diberi materi juga tidak sadar bahwa mereka sedang didoktrin. Akhirnya masyarakat di sekitar situ ada yang kena. Perempuannya jilbabnya lebih besar, sebagian malah ada yang bercadar, yang laki-laki juga celananya semakin ke atas. Maka sekarang inisiatif dari masyarakat yang tidak terpengaruh mereka mendirikan mushola sendiri. Ya sekaligus*

*jadi magnet untuk mengembalikan masyarakat yang terlanjur masuk”* (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).

Peneliti kembali bertanya apakah masyarakat di sekitar pondok Fityatul Qur’an mengetahui bahwa pondok tersebut cenderung tertutup, pak Ramdhani menyatakan:

*“Harusnya tahu, orang kalau udah denger kata Ngruki pasti merujuknya kan ke pondok yang seperti itulah. Tapi kebanyakan yang disekitar sana orang-orang tua yang pengetahuan agamanya itu masih kurang. Yang bikin resah ya itu, mbak. Pondoknya sekarang makin besar, pak kyai tiap hari sudah ke kemenag tapi belum direspon juga oleh kemenag”* (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).

Kapala madrasah juga menyampaikan hal serupa:

*“Itu kayak yang di Solo Baru itu lho, Mbak. Agak tertutup itu pondoknya”* (Wawancara, Setya Hery, 13 Mei 2023).

*“Tidak pernah komunikasi sama sekali, Mbak. Kalau pak kyai sudah dawuh ga boleh ya saya ga berani sama sekali komunikasi sama mereka”* (Wawancara, Setya Hery, 13 Mei 2023).

Peneliti setelah selesai mengambil data dari MAT Darul Amal di perjalanan pulang melewati pondok pesantren Fityatul Qur’an pada waktu sholat Dzuhur, santri dan beberapa masyarakat, yang terlihat oleh peneliti adalah masyarakat laki-laki yang sudah berusia tua, berjalan menuju masjid pondok tersebut. Peneliti mengamati pakaian yang dikenakan santri laki-lakinya memakai celana *isbal*. Tetapi karena peneliti hanya mengamati dari jalan, peneliti tidak melihat santri putrinya.

Pernyataan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah tentang pak kyai tidak memperbolehkan anggota madrasah berkomunikasi dengan pondok pesantren Fityatul Qur’an dan laporan pak kyai ke kemenag agar

pondok tersebut segera ditindak lanjuti adalah bukti pak kyai tidak menyetujui ideologi-ideologi ekstrimis dan tindakan kekerasan dan radikalisme. Pak kyai berusaha menjaga anggota madrasahnyanya agar tidak terpengaruh oleh paham radikal.

#### **b) Proses Objektivikasi**

Objektivikasi adalah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Dapat dikatakan pula bahwa proses objektivikasi adalah sebuah praktik dari apa yang telah dipahami dalam hal ini adalah kebijakan moderasi beragama.

MAT Darul Amal Karanganyar mempraktikkan kebijakan moderasi beragama di dalam proses akademik maupun non-akademik. Proses akademik nilai-nilai moderasi beragama masuk dalam semua mata pelajaran dan tertulis dalam semua RPP. Guru dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut ketika mengajar di kelas.

Kegiatan non-akademik MAT Darul Amal Karanganyar terbagi menjadi tiga, yakni olah rasa, olah rasio dan olah raga. Olah rasa adalah kegiatan yang berkaitan dengan bathiniyah, atau ruhiyah, dan hal-hal yang berkaitan dengan seni dan religi. Kegiatan dalam olah rasa yang bersifat seni ada *muhadarah* atau *public speaking* dan hadrah. Public speaking dilaksanakan pada hari Jumat (setelah sholat Jumat) dan hari Sabtu. Kegiatan ini santri dibagi menjadi beberpa kelompok, setiap

kelompok ada yang bertugas menjadi MC, pembaca ikrar santri, dirijen dan pemateri. Materi yang menyusun santri sendiri tetapi sebelumnya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Pak Kyai (ketua yayasan). Materi biasanya disesuaikan dengan momen-momen tertentu, misalnya, Isra Mi'raj, atau agenda nasional misalnya hari kesaktian pancasila atau hari kemerdekaan. Penyampaian pidato itu digabung agenda nasional dan keagamaan. Sedangkan kegiatan yang sifatnya seni ada hadrah. Hadrah juga dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok kurang lebih ada 20 santri. Hadrah ini sering diundang di pengajian-pengajian RT yang diadakan setiap hari Jumat.

Olah rasa yang bersifat religi ada pembelajaran *iqra'* yang dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis. Seangkan hari Jumat ada yasin dan tahlil yang dilaksanakan di dekat makam Bu Nyai. Ada juga hari Sabtu seni yang diisi dengan sholawat dan latihan adzan, Sabtu religi diisi dengan nasehat-nasehat.

Kegiatan olah rasio bersifat momentum, artinya hanya ketika ada lomba KSM (Kompetisi Sains Madrasah). Santri yang berminat akan diseleksi 1 atau 2 bulan sebelumnya, siapa yang condong ke geografi.

Kegiatan olah raga ada futsal, voli dan pramuka. Futsal atau sepat bola kegiatan untuk santri laki-laki. Futsal dilaksanakan 2x dalam 1 bulan di hari Ahad. Ketika futsal harus pinjam lapangan di kecamatan Jatipuro atau kecamatan Matesih karena desa Beruk belum ada lapangan

futsal. Sedangkan bola voli untuk santri perempuan, waktunya lebih flaksibel, bisa di jam pelajaran olah raga.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut disampaikan oleh pak Ramdhani selaku wakil kepala bidang kurikulum:

*“Untuk kegiatan santri di sini, kegiatan di luar KBM nggih, kegiatannya terbagi jadi 2, ada program yang mondok, ada program yang nglaju. Kalau bahasa pesantrennya itu kalong. Untuk yang nglaju maupun yang mondok, kegiatannya itu terbagi menjadi beberapa kegiatan, ada olah rasa, olah rasio dan olah raga. Kalau olah rasa itu berkaitan dengan bathiniyah, atau ruhiyah, dan hal-hal yang berkaitan dengan religius dan bersifat seni. Tiap hari Ahad dan Jumat (setelah sholat Jumat) itu kita ada muhadarah kalau di kurikulum kita menggunakan bahasa Public Speaking. Itu seperti perkumpulan atau seperti pengajian. Misalnya yang kelas 10 kita tugaskan yang awal-awal dulu, bertugas sebagai MC, ada yang bertugas sebagai pembaca ikrar santri, ada yang bertugas sebagai dirigen. Untuk kelas 11 dan kelas 12 itu tugasnya sudah mulai pidato. Terserah pidatonya apa, tapi nanti bahan yang akan dipidatokan dikonsultasikan ke kesiswaan atau ke pak Yai langsung. Biasanya kalau pak Yai mboten repot itu langsung ke pak Yai. Misalnya, materi tentang keberagaman agama, nanti dikoreksi oleh pak Yai, cocoknya pakai ayat ini, pakai dalil ini, cocoknya bahasanya seperti ini. Atau misalnya ada momen-momen tertentu mendekati Isra’ Mi’raj, hari kesaktian pancasila, kalau agenda nasional itu 17 an, itu disesuaikan. Gimana caranya penyampaian pidato itu diramu, digabung antara agenda nasional dengan keagamaan. Misalnya tentang kemerdekaan, itu kita menjelaskann tentang wajibnya melawan orang-orang yang menjajah, peran ulama dan santri, dll. Itu untuk kelas 11 dan 12. Setiap jumat, itu ada 2 petugas 2 pidato, hari Ahad juga ada 2 petugas dan 2 yang pidato. Terus kemudian yang sifatnya seni itu di sini kita ada yang namanya hadrah. Kalau di DA pusat itu pakainya marawis, tapi di sini kita menyesuaikan kultus NU jadi pakainya hadrah. Ada yang bertugas sebagai vocalis dan pemusiknya. Untuk olah rasio biasanya kita hanya momentum, misalnya ada lomba KSM (kompetisi sains madrasah), 1 atau 2 bulan sebelumnya itu anak sudah kita seleksi, kebetulan di sini IPS, siapa yang condong kegeografi, ekonomi, itu kita langsung latih. Itu kalau oleh rasio. kita sering mengadakan lomba cerdas cermat, terutama tentang teknologi. Makanya di sini ada mata pelajaran TIK, yang sebenarnya di kurikulum 13 tidak ada mata pelajaran TIK. Untuk olah raga, kita ada agenda rutin juga sebulan 2x, untuk laki-laki ada futsal, untuk perempuan ada voli. Kalau perempuan biasanya memakai hari-hari KBM, tapi kalau bola atau futsal itu fleksibel. Itu biasanya anak setelah public speaking di hari Ahad kita langsung ke lapangan main*

*bola, kalau futsal biasanya ke Jatipura atau Matesih. Karena di sini kan belum ada lapangan futsal. Kalau tahun ini, kita sedang coba di olah rasa itu KBM kitab kuning itu kan biasanya di luar jam pelajaran, tapi sekarang kita masukkan itu di KBM MA, karena ada sisa jam yang itu dibebaskan, maksudnya terserah mau diisi apa sesuai dengan kearifan lokal tadi. Kita isi dengan kitab kuning itu. Kalau kitab kuning itu kita fleksibel sih, setiap kelas ada 3 kitab. Pertama tentang fiqih, kedua tentang hadis, hadisnya memakai hadis arbain, yang ketiga tentang akhlak (akhlakulil bannan) akhlak untuk laki-laki dan perempuan” (Wawancara, Ramdhani, 8 Oktober 2022).*

Selain kegiatan yang bersifat religius dan olah raga, MAT Darul Amal juga mempunyai kegiatan pramuka diadakan di hari Sabtu setelah dzuhur sampai ashar. Kegiatan pramuka ini tidak semua kegiatan pramuka, tetapi kadang juga ada paskibra atau PBB. Kadang pramuka saja, kadang paskibra saja. Atau juga kadang 1.5 jam pramuka, 1.5 jam paskibra. Hal ini sesuai pernyataan pak Ramdhani:

*“Sekarang kita lagi coba aktivitas itu tidak melulu soal keagamaan. Agar anak-anak bisa tumbuh kecintaan pada Indonesia. Pramuka itu setiap hari Sabtu, jadwalnya habis dzuhur sampai ashar. Tapi itu juga diselang-seling, kadang pramuka, kadang paskibra, kalau disini namanya PBB. Kadang 1.5 jam pramuka, 1.5 jam PBB” (Wawancara, Ramdhani, 8 Oktober 2023).*

Pak kyai juga berinisiatif untuk membuat kegiatan kemah santri dari berbagai pondok pesantren di kabupaten Karanganyar. Kemah tersebut berada di bawah kegiatan pramuka. Kegiatan tersebut bertujuan agar para santri di kabupaten Karanganyar mengetahui dan mengenal bahwa Islam tidak hanya satu golongan saja, tetapi banyak sekali pemeluk agama Islam dengan beragam pemahaman.

*“Nanti tanggal 21-23 oktober ada kegiatan kemah santri, kebetulan pak Kyai yang menginisiasi itu. supaya dicampur, kan di Karanganyar itu termasuk heterogen aliran agamanya, nah itu kita lagi usaha gimana membaaur satu sama lain. Kita ikut kegiatan itu, kita*

*bertemu dengan mereka yang dari pondok pesantren LDII, MTA, Muhammadiyah, dsb. Tapi siswanya yang ikut ya yang MA.”* (Wawancara, Romdhani, 10 Oktober 2022).

Bu Fatika sebagai guru sosiologi juga menyampaikan terkait dengan kegiatan santri MAT Darul Amal:

*“Banyak, Bu. Ada pramuka, paskibra, publick speaking, sama olah raga”* (Wawancara. Fatika, 13 Mei 2023).

Kegiatan *publick speaking*, bu Fatika menyatakan:

*“Materinya apa saja boleh, bisa tentang keagamaan, hari besar Islam, bisa juga kalau mendekati peringatan hari nasional tentang nasionalisme”* (Wawancara. Fatika, 13 Mei 2023).

*“Materi yang bikin santri sendiri. Mereka menyusun teks, mencari ayat yang pas untuk materi itu. Kemudian dikonsultasikan ke pak kyai. Kalau pak kyai sudah setuju bisa disampaikan di jadwal publick speaking”* (Wawancara. Fatika, 13 Mei 2023).

Pernyataan dari pak Ramdhani dan bu Fatika tentang kegiatan santri MAT Darul Amal telah dirancang untuk dapat menumbuhkan karakter moderat pada santri. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan tiap minggunya sehingga dapat menjadi sebuah pembiasaan bagi santri.

### c) **Proses Internalisasi**

Dalam momen identifikasi, dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam individu sehingga seakan-akan berada di dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat, seperti lembaga agama, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Dapat dikatakan proses internalisasi adalah penghayatan atau identitas diri.



Ketua yayasan menyampaikan bahwa santri-santri MAT Darul Amal Karanganyar sudah mampu untuk mengamalkan hingga mengidentifikasi dirinya sebagai santri yang moderat atau *ummatan wasathon*. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

*“insyaAllah, karena yang 8 jalur hubungan itu wajib dilakukan semua santri. Kalau santri putri tiap malam Jumat wajib baca ratib terus disambung dengan melantunkan qasidah (8 jalur hubungan) itu tadi. Juga ada lagi, ikrar santri, dalam ikrar santri juga ada point tentang menghormati yang lebih tua, menghargai sesama, menyayangi yang lebih muda. Almamater kami itu ada simbol bintang sudutnya 8, itu menunjukkan 8 jalur hubungan. 8 jalur hubungan dan ikrar santri ini disampaikan ketika Matsama (MOS) dan tiap hari Sabtu atau Jumat pagi itu saya ingatkan dalam kajian-kajian. Jadi, inti yang diajarkan di Darul Amal mengacu pada 8 jalur hubungan ini. Itu adalah inti dari ajaran Islam.”*(Wawancara, Kafindi, 8 Oktober 2022).

Peneliti menggali informasi terkait dengan karakter santri telah dapat dikatakan sebagai muslim yang moderat atau belum dari sikap keseharian santri. Kepala madrasah, wakil kepala dan Bu Nyai. Bu Nyai menyatakan:

*“di sini ssantrinya baik-baik, mbak. Kalaupun ada yang bandel itu masih dalam bandelnya anak-anak main saja. Kalau kenakalan sampai melibatkan polisi itu tidak pernah. Mungkin karena di sini pondok ya, jadi mereka diawasi 24 jam. Berbeda dengan anak-anak yang di sekolahan biasa, mereka kan tidak diawasi 24 jam”* (Wawancara, Bu Nyai, 13 Mei 2023).

Kepala madrasah menyampaikan pernyataan terkait kenakalan santri sedikit berbeda dengan yang disampaikan Bu Nyai. Kepala madrasah menyampaikan:

*“Kalau kenakalan yang sampai polisi itu tidak pernah. Dulu pernah ada siswa yang berkelahi karena beda perguruan bela diri.*

*Santri antar perguruan ini saling ejek, dua-duanya emosinya tinggi terus berkelahi” (Wawancara, Setya Heri, 13 Mei 2023).*

*“Selain itu paling ya kecil-kecil. Pernah juga dulu ada yang mencuri, tetapi memang anak dari keluarga yang kekurangan banget. Akhirnya kami nasehati agar tidak mengulangi lagi. Paling santri laki itu ketahuan merokok. Kenakalan-kenalakan santri yang tidak fatal itu kalau saya jangan sampai tahu pak kyai, soalnya pak kyai itu kalau ngasih hukuman langsung berat tapi kurang bikin jera. Misalnya dulu santri ketahuan merokok oleh pak kyai, pak kyai langsung ngasih hukuman skors. Ya saking tegasnya pak kyai, tapi kalau santri merokok di skors itu kan malah memberi kesempatan santri untuk lebih bebas lagi merokok”(Wawancara, Setya Heri, 13 Mei 2023).*

Wakil kepala menyampaikan ineteraksi santri dengan masyarakat sekitar sebagai berikut:

*“Alhamdulillah tidak pernah, justru kami yang sering membantu kalau masyarakat sekitar butuh bantuan, misal dari ladang mau angkat apa gitu kami sering bantu atau masyarakat punya hajat kalau kami dilibatkan ya pasti kami bantu” (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).*

Kepala madrasah, wakil kepala dan bu nyai menyatakan bahwa memang tidak ada kenakalan santri yang sampai mengganggu ketertiban lingkungan sekitar terlebih hingga melibatkan polisi. Kenakalan santri yang disampaikan kepala madrasah berkaitan dengan toleransi antar sesama santri masih belum tertanam dengan baik. Hal tersebut tercermin dalam perkelahian antar santri karena perbedaan kelompok perguruan bela diri. Masing-masing santri merasa kelompoknya yang paling baik. Ditinjau pula dari usia santri sekitar 15-17 tahun belum memiliki kematangan emosi sehingga santri mudah sekali tersulut egonya.

## 2. Kontruksi Sosial MAM Bekonang

### 1. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi seperti yang telah dibahas di subbab sebelumnya adalah proses belajar atau proses memahami tentang kebijakan moderasi beragama. Kepala MAM Bekonang menyatakan secara umum setuju dengan kebijakan moderasi beragama. Kepala madrasah menyatakan pula bahwa Islam sudah agama moderat. Akan tetapi yang dimoderasi hanyalah pada aspek muamalah, bukan pada aqidah. Ada pula indikator moderasi beragama yang kurang setuju.

Kepala madrasah menyampaikan bahwa membangun rasa cinta tanah air nasionalisme pada siswa sangatlah penting. MAM Bekonang ada beberapa kegiatan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme pada siswa. Selain pelajaran PPKn, ada kegiatan *Hisbul Wathan* (HW) dan paskibra. Kegiatan HW untuk menanamkan kebangsaan, dan itu harus ditanamkan pada siswa karena kebangsaan mengarah ke kedisiplinan, patriotisme, pada akhirnya siswa akan cinta ke sekolah, cinta ke teman. Selain HW MAM Bekonang juga melaksanakan upacara bendera setiap tanggal 17. Peringatan hari kemerdekaan juga mengadakan berbagai lomba, meski hanya lomba kebersihan, membuat nasi tumpeng dan membaca puisi.

Toleransi menurut kepala madrasah sangat penting. Tetapi toleransi hanya boleh di untuk *hablum minnan nas*, tidak boleh ke ranah *hablum*

*minallah*. Karena aqidah tidak ada toleransinya. Kepala madrasah menyatakan:

*“Sebenarnya toleransi ini setuju, Cuma toleransinya itu untuk kebijakan pemerintah jangan pada aqidah. Setuju, tapi dibatasi. Pemerintah sendiri juga jangan awur-awuran membuat aturan. Misalkan pak presiden diundang ke acara hari raya nasrani, dia sendiri boleh hadir tapi hadir aja untuk ritual jangan ikut. Tapi kalau misal dosen Islam yang sedang mengajar di waktu Jumatan, tidak diperbolehkan melaksanakan sholat jumat, ini yang tidak boleh. Ini bukan toleransi lagi. Toleransinya itu memberikan waktu. Karena ini aqidah, tidak bisa ditoleransikan. Justru ini malah harus bertoleransi ya.”* (Wawancara, Nurhidayah, 3 September 2022).

Anti kekerasan dan radikalisme wakil kepala madrasah bidang kesiswaan hanya sedikit memberikan pernyataannya:

*“Kalau di sini ya wajar-wajar aja, ketika upacara ya upacara, hormat bendera ya hormat bendera, adzan ya adzan seperti biasa. Yang jelas kita menjalankan ibadah sesuai perintah. Jadi ya seperti itu aja, kalau radikal saya malah jadi bingung.”* (Wawancara, Afifah, 3 September 2022).

Akomodatif terhadap budaya lokal kepala madrasah mengatakan bahwa di sekitar wilayah Bokonang masih banyak remaja yang menyukai budaya *dangdutan* disertai minum minuman beralkohol. Maka kepala sekolah sering mengingatkan untuk para siswanya tidak ikut dalam acara-acara tersebut. Kepala madrasah juga tidak memperbolehkan siswa terutama perempuan untuk tidak mengikuti budaya-budaya masyarakat yang mengumbar aurat, misalnya ikut acara musik dangdut dan senam *aerobic* yang biasanya diadakan ibu-ibu. Ketika ada acara peringatan hari kemerdekaan dan tirakatan biasanya ada karaoke dan berjoget, kepala madrasah membolehkan siswanya datang ke acara tersebut namun tidak

mbolehkan ikut berjoget. Terkait dengan budaya yang berkaitan dengan ritual, kepala madrasah menyampaikan:

*“kalau saya mau mengakomodasi budaya lokal ini saya harus mempunyai kekuasaan. Misalkan saya seorang RT atau RW, saya bisa mengambil kebijakan. Dari dulu saya ini melihat, masih ada ritual bedah bumi. Bedah bumi itu mengadakan sesajen komplit, nasi, ayam ingkung, dan ini nanti hanya untuk sesaji. Nah, ini kalau saya RW bisa mempunyai kekuasaan untuk tidak membawa sesaji itu. Bisa dialihkan diletakkan di rumah penduduk, tidak usah dibawa ke keburuan. Dari sedikit pengikisan nanti lama-lama bisa hilang. Misalkan terus 3 hari, 7 hari, itu yang di Islam khususnya Muhammadiyah kan tidak ada. Ini kemarin sudah saya praktikkan terhadap rewang saya. Rewang saya itu punya ibu, nah kebetulan meninggal. Saya bilang ke rewang saya, “Nduk, kowe rasah ngenekne 3 dinonan. Kowe beli aja sarimi sama telur, kui mengko diidderne ke tetangga bilang iki sedekahe mbokku. Nanti pas 7 hari, kamu bancaan, pesen nasi atau sembako, diidderne ke tetangga-tetangga bilang iki sedekahe mbokku 7 dinonan.” Harus ada “7 harian”, kamu harus ada niat sedekah, biar kamu ga dicacati sama tetangga karena kamu sudah “7 harian”. Tapi ga usah mengundang untuk Yasinan. Kalau kamu yang nganter ke tetangga kan niatnya sedekah, niatnya sendiri. Tapi kalau mengundang kan niatnya orang banyak. Paling tidak kita meminimalisasi. Kalau andaikan saya jadi orang kraton, misalkan pawai satu suro itu ga usah malem lah. Pawainya siang saja, ga usah pawai malem-malem. Nanti kalau siang kan sudah beda lagi.” (Wawancara, Siti Nurhidayah, 3 September 2022).*

## 2. Proses Objektivikasi

Proses objektivikasi seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa objektivikasi terkait dengan praktik dari apa yang telah dipahami. MAM Bekonang mempraktikkan indikator moderasi beragama ke dalam kegiatan siswa, dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Adapun kegiatan di luar pembelajaran antara lain ada HW, paskibra, tapak suci, las dan otomotif.

Indikator moderasi beragama terdapat dalam pembelajaran di semua mata pelajaran, pelajaran agama maupun non agama. Mata pelajaran non

agama biasanya penyampaian nilai-nilai moderasi beragama hanya disisipkan di awal pembelajaran atau ketika ada hari-hari nasional. Hal ini dinyatakan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum:

*“Nilai-nilai karakter biasanya ada di RPP, di semua mata pelajaran. Biasanya dibuat di awal tahun pelajaran. Tapi kalau di madrasah kami karena itu tuntutan dan terkendala pembiayaan ya kadang ada yang bikin ada yang tidak. Karakter misalnya kebangsaan ya, secara implisit belum nampak banget. Misalnya di pelajaran matematika, ketika mau menyampaikan hal-hal seperti itu (nilai kebangsaan) ya disampaikan begitu saja. Mungkin ada di pengantar untuk motivasi” (Wawancara, Kasimin, 4 September 2022).*

Praktik pemahaman modersi beragama yang ada di kegiatan di luar pembelajaran ada pada kegiatan *hizbul wathan* (HW) dan paskibra. Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa nasionalisme dan kedisiplinan pada siswa. Selebihnya penanaman indikator moderasi beragama dilakukan pada saat upacara, apel atau setelah membaca al-Qur’an sebelum pelajaran.

### **3. Proses Internalisasi**

Proses internalisasi adalah dimana indikator moderasi beragama tersebut telah menjadi sebuah penghayatan dan identitas diri dimana pun siswa tersebut berada. Berani menolak budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan muhammadiyah, sesuai pernyataan dari kepala madrasah:

*“saya selalu tekankan ke siswa kalau kamu tidak usah takut kalau kamu tidak ikut sesaji atau yasinan, karena kamu muhammadiyah.” (Wawancara, Siti Nurhidayah, 3 September 2022).*

Kepala madrasah atau pun guru dapat memantau perilaku siswanya karena mayoritas siswanya dari panti asuhan Aisiyah dan sebagian ada

yang mengikuti program pondok pesantren. Hanya ada beberapa siswa yang dari luar panti maupun pondok, tetapi tidak jauh dari wilayah Bekonang.

### **3. Manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama MAT Darul Amal**

Tata kelola implementasi kebijakan moderasi beragama di MAT Darul Amal Karanganyar disampaikan oleh kepala madrasahya secara langsung. Kepala madrasah menyampaikan bahwa tata kelola atau proses manajerial implementasi kebijakan moderasi beragama tidak jauh berbeda dengan madrasah yang lain. Awal tahun pelajaran pasti ada workshop untuk menyusun semua program dan perangkat pembelajaran. Penyusunan ini dilaksanakan secara serentak, tetapi jika ada yang belum selesai diperbolehkan dilanjutkan di luar jadwal workshop. Meski begitu, tetap ada batasan waktu untuk mengumpulkan rencana pembelajaran dan program kegiatan. Kepala madrasah mengaku bahwa dirinya selalu mengingatkan guru yang belum mengumpulkan agar tepat waktu. Hal ini dibenarkan oleh beberapa guru dan pimpinan yayasan yang kebetulan ketika peneliti wawancara dengan kepala madrasah juga berada dalam ruangan tersebut.

Pernyataan dari kepala madrasah:

*“Untuk menyusun perangkat mengajar ya pasti di awal tahun pelajaran, biasanya kami menentukan jadwal untuk rapat dinas menyusun program kegiatan dan menyusun perangkat mengajar. Kendalanya itu yang pertama karena banyak guru di sini yang bukan setmikal sini, misal di sini jadwalnya hanya hari Rabu saja atau Senin saja, selain itu harus di sekolah lain. Ya kalau rapat dinas hari Senin pasti mereka tidak bisa datang. Kendala*

*yang kedua itu karena kami belum ada yang sertifikasi jadi merasa kalau menyusun RPP, itu tidak ada tekanan. Banyak guru di sini yang RPP nya itu jadi setelah 1 semester.”* (Wawancara, Setya Hery, 13 Mei 2023).

Kepala madrasah juga menyampaikan solusi yang diterapkan untuk meminimalisir kendala:

*“Pasti saya ingatkan terus, lewat WA atau secara langsung. Sampai saya itu bikin reward bagi yang sudah menyelesaikan perangkatnya kami kasih hadiah uang 50.000 rupiah. Tapi ya mungkin nominalnya tidak begitu besar, antusiasnya juga kurang.”* (Wawancara, Setya Hery, 13 Mei 2023).

Selain kepala madrasah, kendala dalam proses perencanaan juga disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum:

*“Penyusunan administrasi biasanya ya awal tahun pembelajaran, kami sepakati hari apa tanggal berapa. Tapi masalahnya guru di sini kebanyakan setmikalnya bukan di sini, jadi agak susah untuk menentukan jadwal agar semua guru bisa hadir. Misal, di sini jadwalnya hari Rabu saja, selain hari Rabu ada di sekolah setmikal. Kalau kami membuat jadwal rapat dinas hari Senin, guru yang tersebut tidak bisa datang. Kendala yang lain terkait dengan sertifikasi, guru di sini belum ada yang sertifikasi, jadi mereka untuk membuat perangkat mengajar itu merasa kayak ga butuh-butuh banget. Kalau guru sertifikasi itu kan sangat butuh terkait administrasi. Jadi guru-guru di sini itu sering terlambat dalam mengumpulkan administrasi.”* (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).

Bu Fatika guru yang mengampu mata pelajaran sosiologi juga menyampaikan:

*“Ya nyusun, Bu. Tapi ya telat. Pak kepala itu yang tiap hari mengingatkan”* (Wawancara, Fatika, 13 Mei 2023).

Pernyataan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan guru menyatakan hal yang sama bahwa penyusunan dan pengumpulan rencana program kegiatan dan perangkat mengajar tidak tepat waktu. Meski kepala



madrasah telah berusaha mengingatkan dan memberi *reward* berupa uang 50.000 rupiah untuk setiap guru yang sudah mengumpulkan perangkat mengajar.

Proses manajerial kedua adalah pengorganisasian. Dalam proses ini pimpinan membagi tugas guru dan karyawan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan masing-masing anggota madrasah. Guru yang berpengalaman biasanya diberikan tugas sebagai wali kelas. Sedangkan untuk wakil kepala madrasah biasanya dipilih oleh kepala madrasah, pengurus yayasan dan komite berdasarkan kompetensi guru yang bersangkutan.

Pernyataan pak Ramdhani selaku wakil kepala bidang kurikulum tentang proses pengorganisasian:

*“Ada mbak kalau itu. Karena ini juga missed persepsinya pak kyai dulu. Jadi alumni-alumni yang dibiayai kuliah, itu dimasukkan PAI semua. Begitu membangun madrasah ternyata membutuhkan dari jurusan lain juga selain PAI. Jadi sekarang agak rumit pembagian tugasnya. Selain itu pembagian tugas itu kan langsung sama pak kyai. Sedangkan pak kyai di sini cuma hari Jumat pagi dan hari Sabtu saja. Kadang pak kyai juga kurang pas memutuskan untuk pembagian tugas. Sedangkan yang tiap hari di sini kan ada pak kepala madrasah yang lebih tahu.”* (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).

Kepala madrasah juga menyampaikan hal yang sama:

*“Iya, mbak. Soalnya disini itu kebanyakan PAI, bu Nyai itu juga jurusannya PAI. Yang selain PAI itu ada matematika, bahasa Inggris. Ini pak Ramdhani itu baru kuliah lagi pendidikan PKN, karena sebelumnya bukan PKN harus ngajar PKN. Dan pembagian tugas itu langsung oleh pak kyai. Padahal pak kyai tidak tiap hari ada di sini. Yang tiap hari ada di sini kan saya, pak Ramdhani itu, kita-kita ini sebenarnya yang lebih tau keseharian guru. Tapi kalau saya yang membagi tugas dan pak kyai tidak berkenan ya tetap saja tidak dipakai”* (Wawancara, Setya Hery, 13 Mei 2023).

Kelemahan di dalam pembagian tugas ini penulis juga bertanya kepada bu Fatika sebagai guru Sosiologi yang berlatar pendidikan guru PAI:

*“Ngajar sosiologi, Bu. Saya jurusan tarbiyah, IAIN Solo juga.”*  
(Wawancara, Fatika, 13 Mei 2023).

Proses pengorganisasian mempunyai kekurangan yang dikarenakan keputusan yang kurang tepat di masa lampau. Pak kyai berpikir bahwa madrasah hanya membutuhkan guru PAI saja, sedangkan kenyataan ketika madrasah sudah didirikan, madrasah membutuhkan beraneka macam jurusan pendidikan. Kelemahan inilah yang membuat guru MAT Darul Amal harus mengajar mata pelajaran yang tidak dikuasainya.

Proses manajerial ketiga adalah penggerakan. Proses penggerakan guru dan karyawan MAT Darul Amal Karanganyar yang dilakukan pimpinan adalah penetapan kapan memulai kegiatan, membangun komunikasi dengan seluruh anggota madrasah dan memberikan motivasi dan pembinaan yang biasanya dilakukan oleh pak kyai atau pimpinan yayasan. Penetapan kapan dimulainya kegiatan formal di madrasah biasanya telah ada jadwal dari kemenag, tetapi ada beberapa agenda yang ditetapkan oleh yayasan atau pondok pesantren terkait jadwal santri harus kembali ke pondok setelah libur semester dan kegiatan lain yang di bawah pondok pesantren. Pembinaan yang dilakukan oleh pak yai biasa dilaksanakan satu bulan sekali ketika rapat dinas. Dalam pembinaan tersebut pak kyai biasa memberikan motivasi dan arahan kepada seluruh guru dan karyawan agar dapat bekerja dengan lebih baik lagi

dan tidak melanggar nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh MAT Darul Amal Karanganyar.

Hasil dari pengorganisasian yang baik dibuktikan dengan kinerja guru yang disiplin seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah:

*“Kalau secara kinerja, kami baik semua. Tidak ada guru yang terlambat atau bahkan meninggalkan kelas. Semuanya disiplin mengajar, disiplin sholat berjamaah juga”* (Wawancara, Setya Hery, 13 Mei 2023).

Wakil kepala madrasah bidang kurikulum juga menyampaikan hal yang sama:

*“Guru disini semua disiplin, paling ada yang izin itu biasanya cuti hamil. Soalnya guru disini itu kebanyakan alumni sini juga. Jadi sudah tahu budaya Darul Amal dan karakteristik pak kyai. Kalau mereka tidak disiplin mereka segan dan takut sendiri dengan pak kyai. Kalau yang bukan alumni cuma 3 orang, itu pun sudah beradaptasi dengan lingkungan sini”* (Wawancara, Ramdhani, 13 Mei 2023).

Bu Nyai yang juga sebagai guru PAI di MAT Darul Amal menyampaikan:

*“Kalau gurunya semua disiplin, karena mereka sebagian besar memang alumni sini. Jadi sudah tau karakteristik dan budaya di sini itu gimana. Cuma kekurangan mereka itu dalam hal administrasi. Banyak yang sering molor mengumpulkan RPP”* (Wawancara, Bu Nyai, 13 Mei 2023).

Bu Fatika sebagai guru mata pelajaran Sosiologi MAT Darul Amal:

*“Kalau mengajar kami disiplin terus, Bu. Karena sudah dari SMP saya mondok di sini, sudah terbiasa dengan adat di sini. Sudah biasa dengan pak kyai yang disiplin. Jadi kalau gurunya tidak disiplin malah pekeuw sendiri dengan pak kyai”* (Wawancara, Fatika, 13 Mei 2023).

Pernyataan kepala madrasah, wakil kepala, guru dan bu nyai ini membuktikan bahwa pergerakan di MAT Darul Amal telah berjalan dengan

baik. Kedisiplinan pak kyai sangat berpengaruh terhadap kinerja dari semua anggota madrasahnyanya.

Proses keempat adalah pengawasan, dalam proses ini dapat berupa pengawasan berkala atau pun pengawasan yang dilakukan setiap saat. Pengawasan yang dilaksanakan berkala adalah supervisi yang dilaksanakan setiap tahun. Supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum yang melihat secara langsung kelengkapan perangkat pembelajaran dan cara guru mengajar di kelas. Materi sesuai dengan RPP atau tidak, strategi mengajarnya menarik bagi siswa atau tidak dan kedisiplinan guru memulai jam pelajaran. Sedangkan pengawasan yang dilaksanakan setiap hari adalah terkait kedisiplinan guru datang ke madrasah dan memulai pelajaran. Selain pengawasan, di MAT Darul Amal Karanganyar juga ada proses evaluasi yang dilaksanakan ketika akhir semester atau setiap bulan. Setiap guru menyampaikan kendala yang dihadapi kepada seluruh peserta rapat atau briefing kemudian pimpinan beserta anggota madrasah yang lain bermusyawarah memberikan solusi yang efektif.

Proses pengawasan MAT Darul Amal yang terjadwal setian bulan ini tergabung dengan proses evaluasi yang dipimpin langsung oleh pak kyai. Terkait proses pengawasan dan evaluasi ini disampaikan oleh kepala madrasah dan wakilnya.

*“Ada, biasanya sekalian sama evaluasi sebulan sekali. Semua guru menyampaikan kendala masing-masing kepada kami, lebih seringnya langsung ke pak kyai. Nanti solusinya di bahas bareng-bareng. Atau bahkan laporan-laporan dari santri juga dibahas di rapat. Kemarin ada santri lapor kalau ada guru yang jam ngajarnya melebihi jam pelajarannya, ya itu kami bahas di rapat dan kami ingatkan gurunya”* (Wawancara, Setya Hery, 13 Mei 2023).

*“Kalau pengawasan itu biasanya bersama dengan evaluasi yang dilaksanakan tiap bulan. Pengawasan nanti bagiannya kurikulum membahas tentang kondusifitas KBM, nanti kan otomatis membahas guru. Ada beberapa murid yang mengeluhkan cara mengajar guru atau kadang ada guru yang mengajarnya melewati batas jam, jadi kami itu tidak telat, tapi malah melebihi”* (Wawancara, Ramdhani, 12 Mei 2023).

Bu Fatika menyampaikan bahwa kepala madrasah juga melakukan pengawasan terhadap guru:

*“Tiap hari bu diingatkan pak kepala, tapi ya kebanyakan males bikin RPP”* (Wawancara, Fatika, 13 Mei 2023).

Proses pengawasan yang dilaksanakan oleh MAT Darul Amal digabungkan dengan proses evaluasi. Karena jika fungsi manajemen hanya berhenti pada proses pengawasan kemungkinan besar tidak ada solusi untuk kendala-kendala yang terjadi.

#### **d. Manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama MAM Bekonang**

Tata kelola kebijakan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh MAM Bekonang ada empat tahap yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Perencanaan, dilaksanakan di awal tahun pelajaran setelah penerimaan raport dan sebelum mulai tahun pelajaran baru, biasanya ada agenda rapat dinas satu hingga dua hari. Dalam rapat dinas tersebut, semua guru menyusun perangkat pembelajaran selama satu tahun ke depan. Selain perangkat pembelajaran, guru dengan tugas tambahan tertentu, misal wakil kepala madrasah, bendahara madrasah, dan pembina ekstrakurikuler menyusun program kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan tahun pelajaran yang akan datang. Misalnya, terkait dengan kestrskurikuler HW, dalam satu

tahun ada agenda kegiatan apa saja, kapan dilaksanakan dan rencana anggaran kegiatan tersebut. Dalam proses perencanaan inilah indikator moderasi beragama diinternalisasi ke dalam perencanaan pembelajaran di semua mata pelajaran. Proses perencanaan ini disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum:

*“Biasanya di awal tahun pelajaran ketika rapat dinas itu dikoordinasikan, pembagian tugas lah istilahnya kalau di madrasah kamu. Setelah pembagian tugas, setiap guru menyusun perencanaan mengajar tahunan maupun rencana semester dan RPP. Tapi ya itu tadi, ada yang buat ada yang tidak. Yang penting ngajar dulu, perangkat mengajar bisa dikumpulkan nanti kalau sudah jadi. Kemarin itu dikumpulkan sekitar bulan Oktober, itu pun karena ada penilaian kinerja kepala sekolah. Yang penting datanya ada gitu aja”* (Kasimin, wawancara, 12 September 2022).

Proses yang kedua adalah pengorganisasian, proses ini dilakukan oleh kepala madrasah dan wakilnya untuk membagi tugas guru, tugas mengajar, wali kelas, dan tugas tambahan lainnya. Setiap guru mendapatkan tugas sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Proses ketiga adalah proses penggerakan, dalam proses ini pimpinan madrasah memberikan instruksi kepada guru terkait jadwal kegiatan dan motivasi kepada seluruh anggota madrasah. Penggerakan dilakukan oleh pimpinan madrasah untuk meningkatkan kinerja guru dan karyawan. Kepala madrasah sering memberi contoh berangkat ke madrasah tepat waktu kemudian menyambut kedatangan siswa di gerbang madrasah. Wakil kepala bidang kurikulum juga turut andil dalam peningkatan kinerja guru dengan selalu mengingatkan guru yang datang terlambat padahal mempunyai jadwal mengajar pagi.

Proses keempat adalah proses pengawasan, proses ini dapat dilaksanakan setiap hari dan setiap saat atau pun secara berkala. Pengawasan setiap hari yang dilakukan pimpinan madrasah adalah pengawasan kedisiplinan guru, datang tepat waktu atau tidak, meninggalkan kelas atau tidak. Sedangkan secara berkala dilaksanakan ketika awal tahun dengan supervisi. Pimpinan MAM Bekonang menyampaikan bahwa supervisi harusnya dilakukan oleh pimpinan dan pengawas dari kemenag atau yayasan, tetapi di MAM Bekonang belum bisa melaksanakan supervisi yang standar. Biasanya supervisi hanya dilakukan dengan cara membagikan formulir penilaian kepada guru yang bersangkutan kemudian guru tersebut mengisi sendiri formulir tersebut atau formulir diisi oleh pimpinan madrasah tanpa melihat langsung ke kelas bagaimana guru mengajar dan kelengkapan pembelajaran juga tidak dilihat oleh pimpinan.

#### **D. Interpretasi data**

##### **1. Konstruksi Sosial Pimpinan MAT Darul Amal Karanganyar**

###### **a. Proses Eksternalisasi**

Pimpinan MAT Darul Amal Karanganyar mengatakan bahwa moderasi baragama di MAT Darul Amal Karanganyar tertuang dalam logo bintang dengan sudut 8 yang menyimbolkan 8 jalur hubungan. Konsep ini telah ada sejak tahun 1998 itu berarti sebelum ada kebijakan moderasi beragama MAT Darul Amal Karanganyar telah menerapkan indikator moderasi beragama. Makna dari 8 jalur hubungan tersebut adalah 1.) beribadah kepada Allah, menjalankan semua kewajiban dan

menjauhi semua yang telah ditentukan Allah SWT. 2.) Taat kepada Rasulullah SAW dengan menjalankan semua sunnah-sunnahnya, 3.) berbakti kepada ibu bapak, berbuat baik dan menghormati kepada kedua orang tua. 4.) Memuliakan guru, menghormati, berbicara dengan sopan kepada semua guru, 5.) menghormati yang lebih tua, orang yang lebih tua bukan hanya orang tua yang beragama Islam, tetapi semua orang yang lebih tua tanpa memandang agama dan budayanya. 6.) Menghargai sesama, tidak membedakan sesama baik sesama santri, guru atau pun masyarakat setempat meskipun berbeda agama maupun golongan. Saling menolong dalam segala aspek kehidupan jika sesama muslim dijaga dari dosa dan permusuhan, jika dengan non muslim menjaga agar tidak terjadi permusuhan. 7.) Menyayangi yang lebih muda diterapkan kepada adik kelas, saudara kandung dan semuanya yang usianya lebih muda tanpa memandang agama, golongan dan budaya, 8.) Menjaga lingkungan, merawat segala yang ada di sekitar, baik tanaman dan juga hewan, merawat segala jenis tanaman khususnya tanaman sayur karena di desa Beruk mayoritas penduduk memiliki ladang dan memelihara dan merawat hewan menunjukkan kasih sayang sesama makhluk. Menjadikan alam satu kesatuan harmoni dengan manusia, manusia boleh mengambil manfaat dari alam tetapi tidak boleh sampai merusak.

Selain 8 jalur hubungan MAT Darul Amal Karanganyar juga memiliki ikrar santri yang maknanya tidak jauh berbeda dengan 8 jalur hubungan. Ikrar santri ini dilafalkan setiap minggu dalam kegiatan *public*



*speaking*, apel maupun upacara. Adapun makna tambahan dari ikrar santri antara lain motivasi belajar, berakhlak mulia, melaksanakan kewajiban dengan ikhlas, menjauhi perbuatan tercela (dalam hal ini lebih khusus tidak berdusta), bersinergi dengan lingkungan, bercita-cita tinggi untuk kebaikan agama, bangsa dan negara, dan cinta damai, tidak menciptakan permusuhan antar golongan intern agama maupun antar agama.

MAT Darul Amal Karanganyar juga memiliki 7 prinsip jihad. Jihad bukan berarti harus perang kaum kafir atau turut serta melawan orang yang tidak menggunakan syariat Islam, namun MAT Darul Amal Karanganyar memiliki konsep jihad tersendiri, yakni 1.) Ikhlas, 2.) Yakin, 3.) *Amanah*, 4.) *Istiqamah*, 5.) Syukur, 6.) Sabar, 7.) *Itsar*. Tujuh konsep jihad yang diusung oleh MAT Darul Amal Karanganyar adalah konsep jihad menuju versi terbaik dari pribadi santri. Dimulai dari ikhlas untuk semua yang dilakukan, ikhlas melaksanakan ibadah hingga ikhlas menerima yang terjadi di kehidupannya. Kemudian yakin terhadap apa yang telah dijanjikan oleh Allah SWT bahwa segala perbuatan baik pasti dibalas pula oleh kebaikan yang berlipat ganda. Amanah merupakan mampu bertanggung jawab dari apa yang menjadi kewajiban sebagai manusia maupun sebagai santri. Istiqamah merupakan sikap yang konsisten dalam keadaan apapun. Syukur dapat dilakukan dengan cara mendayagunakan seluruh nikmat yang Allah SWT berikan untuk kebaikan bersama dan menjaga nikmat agar tidak digunakan untuk

perbuatan tidak terpuji. Setelah dapat mengimplementasikan syukur dengan baik, maka harus sabar dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sabar dalam beribadah, sabar dalam melakukan kebaikan hingga sabar menuntut ilmu. Dan terakhir adalah itsar, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi, sikap itsar dapat membangun kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia. Dengan tujuh prinsip jihad tersebut, jika diimplementasikan dengan baik dan konsisten, santri mempunyai sikap takwa kepada Allah SWT dan dapat memahami dan menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Konsep 8 jalur hubungan terdapat dalam misi yang diusung oleh yayasan Darul Amal Pusat yang secara otomatis digunakan oleh semua cabang yayasan Darul Amal, termasuk MAT Darul Amal Karanganyar yang beridiri sejak tahun 2011 terlihat jelas mengandung semua indikator moderasi beragama. Dapat dikatakan bahwa MAT Darul Amal Karanganyar telah dapat beradaptasi, menyetujui dan mengimplementasikan indikator moderasi beragama bahkan sebelum moderasi beragama dijadikan sebuah kebijakan.

Konsep 8 jalur hubungan dapat terimplementasikan kepada santri dengan baik terlihat dari keseharian santri yang melaksanakan sholat wajib berjamaah dengan konsisten, mendoakan orang tua dan kerabat yang telah meninggal melalui kegiatan membaca yasin dan tahlil. Poin 8 jalur hubungan yang berkaitan dengan menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda terlihat ketika peneliti sedang berada di

lingkungan madrasah, semua santri memberi salam kepada peneliti dan berjalan dengan membungkukkan badan. Peneliti mengamati interaksi antar santri ketika jam istirahat santri berbaur antar angkatan, santri tidak hanya berteman dengan teman yang satu kelas atau satu angkatan, tetapi juga kakak kelas dan adik kelas. Poin 8 jalur hubungan mengenai lingkungan, peneliti mengamati lingkungan madrasah yang bersih, jarang sekali ada sampah berserakan di sekitar kelas dan lingkungan madrasah.

Sikap pak kyai tentang aksi kekerasan dan terorisme sangat jelas terlihat ketika ada pondok pesantren di sekitarnya yang terindikasi memiliki paham yang cenderung tertutup, pak kyai berusaha memberikan laporan ke kantor kemenag kabupaten Karanganyar agar segera ditindak lanjuti. Karena pak kyai merasa pondok pesantren tersebut membawa pengaruh terhadap masyarakat disekitarnya. Pak kyai juga melarang anggota madrasah nya untuk berkomunikasi dengan pondok pesantren tersebut. Sikap pak kyai ini menunjukkan bahwa pak kyai tidak setuju dengan aksi kekerasan dan radikalisme. Tidak hanya itu, pemikiran atau pemahaman tentang agama yang menuju ke arah ekstrimistas pak kyai juga tidak setuju karena dari paham ekstrim tersebut aksi kekerasan dan radikalisme terjadi.

#### **b. Proses Objektivikasi**

Proses objektivikasi adalah proses dimana indikator moderasi beragama tersebut dilaksanakan di dalam kegiatan santri. Dalam proses KBM maupun kegiatan diluar KBM. Dalam proses KBM nilai-nilai

moderasi beragama telah masuk dalam RPP dan selalu ditanamkan kepada santri di setiap proses pembelajaran. Sedangkan di luar KBM dapat ditanamkan di dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun kokurikuler yang biasa dilaksanakan hari Jumat dan Sabtu sebelum KBM dimulai.

Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dapat dikatakan sebagai kegiatan non akademik di MAT Darul Amal Karanganyar terbagi menjadi 3 macam yang dapat mengembangkan potensi santri dari ranah jasmani maupun rohani. Kegiatan non akademik MAT Darul Amal Karanganyar tidak hanya melatih jasmani tetapi juga rohani, dalam hal ini melatih kepekaan rasa dalam bidang seni dan juga melatih rasio.

Kegiatan non akademik santri MAT Darul Amal Karanganyar antara lain, publik speaking dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu, hadrah, yasin dan tahlil dilaksanakan Jumat pagi, *iqra'* dilaksanakan hari Senin sampai Kamis. Khusus hari Sabtu ada Sabtu bersih, Sabtu religi dan Sabtu Seni. Kegiatan yang paling banyak mengandung indikator moderasi beragama adalah *public speaking*, karena materi tidak hanya seputar fikih tetapi juga memuat materi nasionalisme dan budaya. Karena materi disesuaikan dengan momen pada hari tersebut, santri dapat mengusung materi bertema nasionalisme ketika ada peringatan hari nasional atau bertema budaya ketika memasuki bulan Muharam. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan menambah wawasan tentang budaya yang ada di sekitar santri. Sebelum santri menyampaikan materi tersebut di depan teman-temannya, materi terlebih dahulu

dikonsultasikan kepada guru atau pak kyai, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan materi.

Selain *public speaking*, kegiatan yang kental dengan moderasi beragama adalah kemah antar pondok pesantren di kabupaten Karanganyar yang terdiri dari berbagai pondok pesantren, MTA, LDII, NU, Muhammadiyah, dari pondok pesantren formal maupun non formal. Kemah antar pondok ini berada dalam kegiatan pramuka. Peserta kemah adalah santri pondok pesantren tingkat MA di kabupaten Karanganyar dengan tujuan agar santri mengetahui, saling mengenal dan saling memahami bahwa Islam tidak hanya satu, tetapi beraneka ragam corak pemikiran, pemahaman hingga madzhab. Identitas yang digunakan pun juga berbeda, ada yang mengenakan jilbab dengan ukuran tertentu, warna tertentu hingga cadar yang menjadi pakaian identitas madrasah. Dengan demikian santri tidak menyalahkan atau bahkan mengkafirkan sesama umat Islam yang berbeda pemikiran.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dibuat oleh MAT Darul Amal Karanganyar telah ada beberapa macam yang dapat mengembangkan bakat dan minat santri sesuai dengan visi dan misi MAT Darul Amal dan visi misi yayasan Darul Amal pusat. Maka dalam hal ini MAT Darul Amal Karanganyar telah menyusun kegiatan santri sesuai dengan misi Darul Amal yang di dalamnya terkandung semua indikator moderasi beragama.

Kegiatan santri akan lebih baik lagi jika ditambah dengan ekstrakurikuler krenova (krativitas dan inovasi) karena desa Beruk termasuk desa yang jauh dari pusat kota, keadaan alam yang masih sangat jauh dari pencemaran lingkungan, masyarakatnya masih sangat membutuhkan inovasi baru dalam berbagai hal. Kegiatan krenova dapat melatih keatifitas santri untuk menciptakan sesuatu yang baru dan setiap tahun ada lomba krenova dari tingkat kabupaten hingga nasional yang dapat menambah prestasi MAT Darul Amal.

### **c. Proses Internalisasi**

Proses internalisasi adalah proses dimana santri mampu menghayati nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi sebuah karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Pimpinan MAT Darul Amal dapat mengetahui dengan mudah bagaimana perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, karena santri sebagian besar tinggal di pondok dan jika ada santi kalong itu hanya yang rumahnya berada satu dusun dengan pondok. Bagi santri yang mondok, pimpinan pondok dapat berkonsultasi tentang sikap dan karakter santri di luar pondok dengan orang tua santri ketika jadwal “sambangan”. Sambangan dapat juga disebut jadwal orang tua dapat menjenguk dan dapat juga membawa anaknya ke luar pondok, pada saat itulah biasanya Bu Nyai dan Pak Kyai dapat berkomunikasi dengan orang tua santri.

Peneliti berada di pondok Darul Amal Karanganyar ketika ada jadwal sambangan untuk santri dan ikut mengamati Bu Nyai dengan orang tua santri berkonsultasi bagaimana sikap santri di luar pondok. Orang tua santri menyampaikan bahwa anaknya dapat bersikap jauh lebih baik dari sebelumnya. Bu Nyai juga selalu bertanya santri mau dibawa kemana saja jika santri diajak orang tua keluar pondok.

Santri pondok pesantren Darul Amal lebih khususnya santri MAT Darul Amal tidak hanya dipantau oleh pengurus yayasan tetapi juga oleh polres Karanganyar dan kemenag Karanganyar. Polres memberikan penghargaan kepada santri MAT Darul Amal Karanganyar sebagai santri paling tertib. Tidak pernah bertindak tidak sopan di jalan dan selalu mentaati aturan berkendara. Dari kantor kemenag MAT Darul Amal Karanganyar selalu menjadi pondok pesantren rujukan sebagai pesantren yang dapat mengimplementasikan pendidikan anti radikalisme.

Kenakalan santri bukanlah kenakalan yang dapat mengganggu lingkungan masyarakat sekitar. Perkelahian antar santri dikarenakan perbedaan kelompok perguruan bela diri ini menunjukkan kurangnya sikap toleransi yang tertanam pada santri. Toleransi dapat lebih ditumbuhkan lagi dengan membuat kegiatan yang dapat membangun kerja sama antar santri sehingga santri dapat lebih dapat menerima kekurangan dari santri lain dan memberikan pengarahan atau nasehat-nasehat tentang bertoleransi terhadap perbedaan di kegiatan Sabtu Religi.

Kenakalan selain perkelahian adalah pencurian dan santri laki-laki yang ketahuan merokok. Pencurian dikarenakan kondisi ekonomi keluarga santri yang kekurangan. Pihak madrasah memberikan nasehat kepada santri tersebut dan santri berjanji tidak mengulangi. Terkait dengan santri merokok, madrasah memang tidak mengizinkan santri merokok. Jika ada santri yang merokok di lingkungan madrasah itu merupakan sebuah pelanggaran tata tertib madrasah. Sikap pak kyai juga sangat tegas terhadap santri yang ketahuan merokok di lingkungan madrasah. Sangsi yang diberikan langsung sangsi skors untuk santri yang merokok di lingkungan madrasah.

Pengawasan yang ketat dari semua guru, kepala madrasah, pak kyai, masyarakat sekitar hingga polres kabupaten Karanganyar kepada santri membuat santri tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan hal-hal yang negatif dan mengganggu lingkungan sekitar. Pengawasan dari madrasah dan masyarakat sekitar dilaksanakan setiap hari terhadap semua perilaku santri. Pengawasan dari pak kyai yang sangat ketat dan ketegasan pak kyai terhadap tata tertib madrasah, membuat santri bertindak disiplin dengan sendirinya. Termasuk pengawasan dari polres secara langsung meskipun berkala tetap menjadikan santri lebih tertib dan tidak berani melakukan tindakan yang melanggar aturan.

Sikap santri terkait dengan berbakti kepada orang tua dapat diamati ketika santri mendoakan orang tua dalam kegiatan yasinan di hari jumat dan ketika pembacaan doa di *public speaking*. Menghormati dan



berbakti kepada orang tua juga terlihat ketika kegiatan *akhirussanah*, santri *sungkem* dan berterima kasih kepada orang tua karena telah memberikan yang terbaik untuk santri.

Santri terbentuk untuk menjaga kebersihan lingkungannya dengan membentuk jadwal piket setiap hari untuk bertanggung jawab membersihkan ruang kelas masing-masing. Kegiatan membersihkan lingkungan secara menyeluruh dan dilaksanakan oleh semua santri ada dalam kegiatan Sabtu Bersih.

Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan melaksanakan 8 jalur hubungan, pengawasan dan ketegasan dari pak kyai membuat santri mempunyai sikap dan karakter yang sesuai dengan indikator moderasi beragama. Karena santri terbiasa dengan pengawasan dan ketegasan dari pak kyai, maka sikap dan karakter santri tumbuh dengan sendirinya menjadi sebuah kebiasaan-kebiasaan di kehidupan sehari-hari.

## **2. Konstruksi Sosial Pimpinan MAM Bekonang**

### **a. Proses Eksternalisasi**

Proses eksternalisasi pimpinan MA Bekonang mengenai kebijakan moderasi beragama sebenarnya setuju dan mendukung adanya kebijakan moderasi beragama. Tetapi tidak semua indikator moderasi beragama dapat disetujui sepenuhnya.

Indikator moderasi beragama terkait dengan komitmen kebangsaan, kepala MAM Bekonang sangat mendukung, karena dapat

menumbuhkan perilaku patriotisme, setia kawan dan cinta sekolah. Serta dapat menumbuhkan sikap disiplin pada siswa sehingga dapat berpengaruh pada prestasi maupun perilaku siswa.

Kepala MAM Bekonang menganggap toleransi sebenarnya sangatlah diperlukan. Akan tetapi toleransi yang tidak melanggar aqidah. Termasuk budaya yang berada di masyarakat, kepala MAM Bekonang kurang dapat bertoleransi. Seolah-olah masyarakat non Islam lah yang harus bertoleransi kepada masyarakat muslim, bukan muslim yang harus bertoleransi kepada non muslim ataupun kegiatan yang bersifat kebudayaan.

Anti kekerasan dan radikalisme, pimpinan MAM Bekonang, kepala madrasah maupun wakil kepala madrasah bidang kesiswaan tidak memberikan keterangan dengan jelas mengenai radikalisme dengan alasan takut salah. Kepala maupun wakil kepala hanya menyampaikan kalau mereka beragama dengan biasa-biasa saja. Bahkan wakil kepala madrasah mengatakan Islam yang dipahaminya hanyalah satu, Islam yang dianutnya sekarang ini. Hal tersebut disampaikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan mengenakan cadar. Pernyataan wakil kepala madrasah ini dapat memunculkan penafsiran bahwa Islam hanya satu yakni Muhammadiyah. Pemikiran yang lain dalam Islam seolah-olah dianggap tidak ada. Penggunaan cadar di lingkungan madrasah pun juga patut dianalisis karena jika merujuk pada pengajian tarjih ke-70 dan muktamar tarjih tahun menyatakan bahwa Muhammadiyah tidak

memberi tempat pada cadar. Muhammadiyah menyatakan bahwa tidak ada perintah menggunakan cadar dalam al-Qur'an dan hadis. Ayat al-Qur'an yang dirujuk adalah surat an-Nur ayat 31:

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...”* (Kemenag, 2006:353).

Dalam ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa yang terbiasa nampak adalah kedua tangan dan wajahnya. Dapat pula merujuk pada tidak diperbolehkannya mengenakan cadar ketika berumroh. Karena wajah dan kedua tangan wanita bukanlah aurat.

Akomodatif terhadap budaya lokal, pimpinan MAM Bekonang juga banyak tidak setujunya. Bahkan ada keinginan untuk menghilangkan budaya-budaya yang telah ada. Jika memang budaya tidak baik, misal konser musik dengan minum alkohol, silahkan dihilangkan. Akan tetapi ada budaya-budaya yang seharusnya dijaga tetapi juga termasuk dihilangkan. Sebagai contoh budaya malam satu sura yang setiap tahunnya keraton Surakarta memperingatinya dengan acara-acara adat dengan kerbau yang menjadi ciri khas keraton Surakarta. Pengajian yasin dan tahlil bagi orang yang meninggal yang dipercayai tidak ada dalilnya di dalam al-Qur'an. Pimpinan MAM Bekonang juga tidak setuju dengan ritual-ritual sebelum memakamkan orang meninggal yang menggunakan ritual bedah bumi. Yang biasa menggunakan sesaji ayam utuh dibawa ke kuburan. Karena hal tersebut dapat merusak aqidah.

Peneliti menanggapi hal tersebut tidak sepatutnya sebagai muslim yang hidup di Indonesia menghilangkan adat, budaya dan kesenian, karena dari budaya dan kesenian itulah Islam dapat berkembang di Indonesia menjadi agama mayoritas tetapi tidak sedikitpun menumpahkan darah. Yang perlu diluruskan hanyalah ketika ada budaya atau adat yang merusak tata nilai di masyarakat dan melenceng dari aqidah karena menyembah selain Allah SWT, memang harus dihilangkan. Tetapi ada budaya yang justru menumbuhkan kebaikan di masyarakat. Budaya baik ini semestinya tetap dijaga.

Pimpinan MAM Bekonang dan semua guru sebaiknya mengkaji lebih banyak lagi terkait majlis tarjih Muhammadiyah terutama terkait penggunaan cadar di madrasah. Karena jika dicermati ada perbedaan antara majelis tarjih dan yang terjadi di MAM Bekonang. Harus mampu membedakan ajaran Muhammadiyah yang asli dan ajaran yang telah dipengaruhi oleh ideologi yang lain.

Konsep moderasi beragama pimpinan MAM Bekonang secara garis besar masih mengambang. Terutama dalam indikator anti kekerasan dan radikalisme pimpinan tidak memberikan keterangan dengan jelas. Bahkan menggunakan identitas kaum salafi di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Indikator akomodatif terhadap budaya lokal juga tidak mendukung karena bertentangan dengan aqidah dan dapat merusak moral siswa. Pimpinan dalam memberikan keterangan dengan jelas hanya pada indikator komitmen kebangsaan dan telah dibuktikan dengan kegiatan-

kegiatan siswa di madrasah, yakni kegiatan pramuka, paskibra dan perayaan hari kemerdekaan.

#### **b. Proses Objektivikasi**

Proses objektivikasi merupakan praktik penanaman indikator moderasi beragama pada siswa dalam proses KBM maupun ekstrakurikuler. Dalam proses KBM, MAM Bekonang telah memasukkan nilai-nilai karakter yang merujuk kepada indikator moderasi beragama terutama tentang toleransi terhadap teman, menghargai pendapat teman, tidak memotong pembicaraan, dan menerima saran dan kritik dari teman.

MAM Bekonang memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler, antara lain tahfidz, Hizbul Wathan, paskibra dan las atau otomotif. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz biasanya mengikuti juga program modok dan mayoritas mengenakan cadar. Siswa yang mengenakan cadar mayoritas dari mereka hanya karena mengikuti teman yang bercadar dan ada juga yang hanya ingin mencoba mengenakan cadar. Jadi, bagi siswa alasan pemakaian cadar belum masuk pada ranah pemikiran. Dari yang awalnya hanya sekedar ikut-ikutan dan mencoba tetapi diperbolehkan oleh pihak madrasah maka siswa memahami Islam seperti apa yang diajarkan dan dipraktikkan di madrasah tersebut. Terlebih ada statmen guru yang menyampaikan bahwa Islam itu satu seperti yang dia pahami saat ini.

Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan atau sering dikenal dengan HW adalah kegiatan semacam pramuka yang melatih siswa untuk disiplin, cinta tanah air dan membangun solidaritas dengan teman. Biasanya dalam kegiatan HW ini juga termasuk kegiatan paskibra, karena di dalam HW juga diajarkan tentang baris berbaris. Kegiatan inilah yang paling berkontribusi terhadap penumbuhan komitmen kebangsaan.

Ekstrakurikuler las atau otomotif diadakan karena dahulu MAM Bekonang merupakan MA yang mempunyai jurusan keterampilan las dan otomotif. Tetapi karena MAM Bekonang merubah kurikulum mengikuti kurikulum 2013 untuk MA umum, maka mata pelajaran keterampilan dijadikan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan las dan otomotif dilaksanakan sore hari setelah KBM selesai. Kegiatan ini hanya berfokus pada keterampilan, yang merujuk pada prinsip moderasi beragama terkait dengan inovasi. Belum mengarah pada penanaman indikator moderasi beragama.

Ekstrakurikuler tapak suci juga difasilitasi MAM Bekonang untuk para siswanya. Akan tetapi tapak suci ini juga belum mampu untuk mengcover indikator moderasi beragama seperti halnya las dan otomotif. Siswa yang berminat juga masih lebih banyak ekstrakurikuler las dan otomotif.

MAM Bekonang sebenarnya sudah berusaha memberikan fasilitas kepada siswa untuk memanfaatkan waktu setelah KBM dengan kegiatan

yang positif. Tetapi kegiatan-kegiatan tersebut belum dapat untuk mengcover penanaman seluruh indikator moderasi beragama. Lebih baik lagi jika MAM Bekonang memfasilitasi siswanya dengan kegiatan yang lebih variatif. Kegiatan yang dapat mengenalkan budaya-budaya lokal misalnya karawitan, selain musik, syair-syair Jawa juga mengandung banyak sekali nilai-nilai moral dan etika.

### **c. Proses internalisasi**

Proses internalisasi merupakan sebuah proses dimana yang telah diajarkan dan dipraktikkan menjadi sebuah identitas diri dan penghayatan di dalam lingkungan madrasah maupun di keluarga dan masyarakat. Siswa MAM Bekonang mayoritas telah mampu mengenakan identitas bahwa dirinya adalah siswa MAM Bekonang karena di luar lingkungan madrasah tidak malu untuk menolak kegiatan yang bersifat adat atau budaya. Selain itu, beberapa siswa MAM Bekonang juga tetap konsisten mengenakan cadar di luar lingkungan sekolah.

Siswa yang mampu membawa identitas dan menghayati ajaran kemuhammadiyahannya tentunya tidak seluruhnya. Masih ada siswa yang berbuat tidak baik di lingkungan madrasah maupun sekolah. Mengingat lagi bagaimana input siswa MAM Bekonang, sebagai madrasah yang menampung siswa yang bermasalah, tentunya ada tindakan-tindakan yang melanggar aturan dari siswa. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang alumni MAM Bekonang yang menyatakan bahwa dirinya dan temannya ketika masih bersekolah sering bolos untuk berjualan baju di pasar.

Selain itu, masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, naik motor tidak memakai helm, atau berkelahi dengan teman.

### **3. Manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama di MAT Darul Amal Karanganyar**

Manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh MAT Darul Amal Karanganyar tidak berbeda dengan proses manajemen pada umumnya. Perencanaan dilaksanakan di awal tahun pelajaran. Pada tahap ini nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan ke dalam RPP dan rancangan program kegiatan. Semua guru menyusun perangkat pembelajaran satu tahun maupun satu semester. Selain itu, guru yang mendapatkan tugas tambahan seperti wakil kepala madrasah atau pembina ekstrakurikuler menyusun program-program yang akan dilaksanakan di tahun pelajaran tersebut. Kepala madrasah memantau progres penyusunan program maupun perangkat pembelajaran sehingga tidak ada guru yang terlambat mengumpulkan tugas-tugasnya. Kepala madrasah memberikan toleransi waktu hingga bulan September semua program dan perangkat pembelajaran harus sudah dikumpulkan.

Tahap manajerial yang kedua adalah pengorganisasian adalah menunjuk anggota madrasah untuk mendapatkan tugas sesuai dengan kemampuannya. Untuk menunjuk siapa saja yang mendapatkan tanggung jawab tersebut, kepala madrasah tidak hanya bekerja sendiri,



tetapi juga ada kepala yayasan dan wakil kepala madrasah. Pengorganisasian atau pembagian tugas ini dilaksanakan ketika rapat dinas awal tahun pelajaran dan setiap anggota madrasah mendapatkan tugas yang sesuai dengan ijazah dan kemampuannya. Setiap guru harus mampu memahami nilai-nilai moderasi apa saja yang dapat disisipkan ke dalam mata pelajaran, karena nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya pada mata pelajaran agama tetapi semua mata pelajaran harus memasukkan nilai-nilai moderasi beragama. Kelemahan yang terjadi di MAT Darul Amal Karanganyar terdapat guru lulusan Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta tidak mengajar mata pelajaran agama tetapi mengajar mata pelajaran sosial. Dalam hal pengorganisasian ini MAT Darul Amal Karanganyar belum maksimal melaksanakan pengorganisasian yang sesuai dengan latar belakang pendidikan gurunya karena keterbatasan SDM.

Tahap manajerial ketiga adalah aktualisasi atau penggerakan, pimpinan menggerakkan bawahan atau anak buah agar bekerja dengan optimal tanpa merasa terpaksa. MAT Darul Amal Karanganyar yang berbasis pondok pesantren mempunyai pimpinan yayasan atau yang sering disebut dengan pak kyai, memiliki karismatik yang kuat sehingga mampu mempengaruhi kinerja para anggota madrasah tanpa harus dipaksa oleh pimpinan. Guru maupun staf karyawan akan segan dengan sendirinya jika mereka berkerja dengan tidak optimal. Terlebih beberapa guru dan karyawan adalah alumni dari pondok

Darul Amal itu sendiri, jadi mereka sangat hormat dan patuh kepada pak kyai. Kepala madrasah juga selalu mengingatkan pengumpulan program dan perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan santri hingga memantau jam pelajaran agar guru tidak meninggalkan kewajiban mengajarnya. Selain pengaruh kedisiplinan kepala madrasah dan karismatik pak kyai, setiap bulan pak kyai juga mengadakan pertemuan memberikan nasehat dan motivasi kepada semua guru dan karyawan.

Tahap pengawasan dapat dilaksanakan setiap saat. Pengawasan kegiatan santri di madrasah biasanya dilakukan oleh guru, wakil kepala madrasah dan kepala madrasah. Pengawasan terhadap kinerja guru dilakukan dengan supervisi setiap tahun. Pimpinan madrasah akan mengecek kelengkapan perangkat pembelajaran, proses KBM di dalam kelas dan kedisiplinan guru. Pimpinan tidak segan-segan memperingatkan guru atau staf karyawan jika ada yang tidak disiplin.

Tahap terakhir yang dilakukan oleh pimpinan MAT Darul Amal Karanganyar adalah evaluasi dari implementasi kebijakan moderasi beragama. Evaluasi dapat dilaksanakan di akhir tahun pelajaran, akhir semester ataupun setiap minggu. Evaluasi akhir semester dan akhir tahun biasanya membahas tentang proses yang telah terlaksana selama satu semester atau satu tahun. Kendala yang dihadapi yang telah lalu dan prediksi kendala di tahun yang akan datang biasanya telah dipersiapkan. Kendala yang terjadi antara lain

jadwal pelaksanaan kegiatan, dan pembiayaan program kegiatan, maka dari itu pimpinan madrasah menunjuk anggota madrasah yang memiliki kompetensi untuk menyusun program maupun anggaran dalam satu tahun pelajaran. Untuk evaluasi mingguan biasanya dilaksanakan ketika ada kegiatan atau peristiwa yang mendesak atau ada perubahan aturan dari kemenag. Misalnya ada santri yang sakit dan tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan yang bersifat fisik, maka pimpinan madrasah membuat evaluasi sebelum kegiatan dilaksanakan.

Praktik manajerial MAT Darul Amal Karanganyar khususnya tentang implementasi kebijakan moderasi beragama telah terlaksana dengan baik. Meskipun begitu, tidak mungkin tidak ada kendala selama proses pelaksanaan implementasi kebijakan moderasi beragama. Kendala yang sering dihadapi adalah jarak antara MAT Darul Amal Karanganyar dan pusat kota atau pun kecamatan cukup jauh, jalan di desa Beruk banyak sekali terdapat tanjakan dan turunan yang curam. Ketika harus menggantar siswa yang sakit ke puskesmas atau fasilitas kesehatan di kecamatan Jatiyoso yang membutuhkan tidak sedikit waktu perjalanan. Terkendala pula jika ada undangan dari kantor kemenag kabupaten Karanganyar yang jaraknya harus ditempuh minimal dengan satu jam perjalanan, jika ada undangan mendadak harus meninggalkan madrasah dalam waktu yang lama dan

harus ada guru yang dapat menggantikan kegiatan atau kelas yang ditinggalkan oleh delegasi.

Praktik manajerial yang dilaksanakan oleh MAT Darul Amal telah berjalan dengan baik. Meskipun begitu setiap madrasah pasti memiliki kelebihan dan kelemahan dari masing-masing fungsi manajerial. Kelebihan fungsi manajerial yang dimiliki adalah fungsi penggerakan dan pengawasan. Fungsi penggerakan dan pengawasan menjadi kelebihan karena sikap disiplin Pak Kyai yang menjadikan anggota madrasah menjadi segan dan selalu disiplin dalam bekerja. Sedangkan fungsi perencanaan dan pengorganisasian menjadi kelemahan karena pemahaman guru Menyusun perangkat belajar mengajar adalah sebuah kewajiban yang mendesak dan konsep Pak Kyai yang beranggapan bahwa madrasah lebih butuh lulusan Pendidikan Agama Islam dari pada jurusan lain.

#### **4. Manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama di MAM Bekonang**

Praktik manajerial kebijakan moderasi beragama di MAM Bekonang terlaksana seperti pada umumnya. Empat tahap proses manajerial yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dipimpin oleh kepala madrasah dan wakil-wakilnya.

Tahap pertama adalah proses perencanaan. Perencanaan pasti dilaksanakan di awal tahun pelajaran dengan menyusun semua perangkat pembelajaran, program kegiatan dan pembiayaan.

Sebenarnya ada jadwal tersendiri untuk menyusun perencanaan. Dalam penyusunan perencanaan inilah nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan ke dalam RPP. Perencanaan biasanya diagendakan satu sampai dua hari setelah terima rapor dan sebelum masuk awal tahun pelajaran. Semua guru wajib hadir dalam agenda tersebut, akan tetapi tidak semua pekerjaan selesai dalam dua hari. Jika belum selesai pimpinan membolehkan menyelesaikan pekerjaan di rumah atau di hari lain tetapi diberikan batas waktu. Akan tetapi karena pimpinan tidak tegas terhadap guru, sering kali pengumpulan program dan perangkat pembelajaran terlambat dikumpulkan. Dan pada akhirnya pimpinan pun menginstruksikan guru yang penting mengajar di kelas

meski perangkat dan program belum selesai. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum sudah memberikan batas tanggal pengumpulan, biasanya terakhir dikumpulkan pada bulan September atau sebelum ujian tengah semester, tetapi ada ada saja guru yang belum selesai menyusun perangkat.

Tahap kedua adalah proses pengorganisasian. Proses pengorganisasian adalah proses pembagian tugas oleh kepala madrasah yang bekerja sama dengan para wakilnya untuk memilih guru untuk mendapatkan tupoksinya sesuai dengan kompetensinya. Dalam hal pengorganisasian ini pimpinan MAM Bekonang telah memilih guru yang sesuai dengan kompetensinya. Tidak ada yang tidak linier maupun yang tidak sesuai dengan keahliannya.

Tahap ketiga adalah tahap penggerakan. Proses penggerakan inilah yang menjadi kelemahan dari pimpinan MAM Bekonang. Karena tidak adanya kedisiplinan dan semangat bekerja. Guru datang terlambat karena lebih mementingkan pekerjaan rumah dan mengurus anak dari pada datang ke madrasah tepat waktu. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum pernah beberapa kali memperingatkan guru yang datang terlambat dengan alasan punya anak kecil, tetapi wakil kepala tersebut justru dimarahi oleh guru yang bersangkutan dengan alasan tidak toleransi dengan keadaannya yang repot mengurus anak kecil. Pimpinan madrasah juga tidak berani mendisiplinkan guru karena menyadari bahwa gaji yang diberikan

tidak dapat mencukupi kebutuhan haidup sehari-hari. Ketidaksiplinan guru ini menjadi contoh yang tidak baik bagi siswa. Karena guru tidak disiplin, siswa pun juga tidak disiplin. Banyak siswa yang datang ke madrasah lebih dari jam 7 pagi. MAM Bekonang jug atidak menerapkan guru piket pagi untuk mengawasi dan menyambut siswanya datang di madrasah.

Tehap manajerial selanjutnya adalah tahap pengawasan. Pengawasan dilaksanakan oleh semua pimpinan madrasah terhadap semua anggota madrasah. Pimpinan telah melaksanakan pengawasan dengan baik tetapi jika ada guru yang tidak disiplin, pimpinan tidak berani menegur atau memperingatkan guru tersebut. selanjutnya ada evaluasi yang biasa dilaksanakan setiap tengah bulan. Dalam evaluasi semua pimpinan dan guru melaksanakan rapat dinas sekaligus menyampaikan kendala-kendala yang dihadapi dan melaporkan progres program dalam kurun waktu satu bulan. Jika ada kendala pimpinan memberikan solusi untuk menyelesaikan kendala tersebut.

MAM Bekonang melaksanakan proses manajerial belum maksimal. Masih banyak yang harus dibenahi terutama tentang kedisiplinan dan kesadaran bekerja. Pimpinan harus mampu untuk menggerakkan dan memotivasi seluruh anggota madrasah agar tumbuh kinerja yang baik dari seluruh anggota. Tidak hanya mengikuti adat kurang baik yang sudah betahun-tahun ada. Jika

anggota madrasah tidak digerakkan dan dimotivasi dengan baik, mustahil MAM Bekonang akan menjadi madrasah yang unggul.

#### **E. Keterbatasan penelitian**

Berdasarkan serangkaian proses penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa keterbatasan penelitian dalam hal:

1. Penelitian mulai dilaksanakan ketika masih dalam masa pandemi sehingga peneliti harus menunggu keadaan yang lebih kondusif dan kelonggaran aturan PPKM dari pemerintah.
2. Jarang ditemukan madrasah swasta dengan kuantitas dan kualitas yang setara.
3. Keterbatasan waktu penelitian karena target peneliti untuk menyelesaikan disertasi.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, maka dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan mengkaji tentang kebijakan moderasi beragama.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian tentang konstruksi sosial pimpinan madrasah tentang kebijakan moderasi beragama adalah:

1. Hasil analisis konstruksi sosial proses eksternalisasi MAT Darul Amal Karanganyar dan MAM Bekonang, keduanya dapat memahami, menerima dan mempraktikkan kebijakan moderasi beragama dalam lingkungan madrasah. MAT Darul Amal Karanganyar telah mempraktikkan seluruh indikator moderasi beragama sebelum kebijakan moderasi beragama diadakan. Sikap pimpinan dalam membuat keputusan dan menggerakkan anggota madrasah sangat berpengaruh terhadap karakter madrasah. Analisis proses objektivikasi atau praktik implementasi kebijakan moderasi beragama yang dilakukan oleh MAT Darul Amal telah mempraktikkan indikator moderasi beragama ke dalam kegiatan madrasah. Kegiatan santri MAT Darul Amal Karanganyar telah mengcover semua dari aspek rasa, rasio dan raga. Dari ketiga aspek tersebut yang paling banyak mengandung indikator moderasi beragama adalah aspek rasa dan raga. Rasa diwakili oleh *public speaking* dan raga diwakili oleh pramuka. Proses internalisasi adalah penghayatan atau identitas diri menjadi orang muslim yang moderat. Santri maupun guru MAT Darul Amal Karanganyar sudah dapat menjadi muslim yang moderat di kehidupan dalam madrasah, pondok maupun di

luar pondok. Meski masih ada santri yang belum dapat mengimplementasikan sikap toleran sesama teman sebaya dengan baik. Lingkungan MAT Darul Amal ada beberapa kelompok umat Islam yang berbeda pemikiran dan berbeda agama tetapi semua anggota madrasah mampu hidup berdampingan dengan mereka.

Analisis konstruksi sosial dalam proses ekstrnalisasi MAM Bekonang secara umum menerima dan menyetujui kebijakan moderasi beragama, tetapi tidak semua indikator moderasi beragama dapat diterima, yakni tentang akomodatif terhadap budaya lokal. Pimpinan MAM Bekonang tidak setuju dengan kegiatan yang bersifat adat atau budaya yang dianggap merusak aqidah, maka pimpinan MAM Bekonang tidak memperbolehkan siswanya untuk mengikuti kegiatan tersebut bahkan sampai menentang kegiatan tersebut. Proses objektifikasi program kegiatan yang disusun oleh pimpinan MAM Bekonang yang dapat mengcover minat siswa masih sangat terbatas. Tetapi tetap ada kegiatan yang terdapat indikator moderasi beragama yakni *Hizbul Wathon*. *Hizbul Wathon* memuat indikator moderasi beragama tentang komitmen kebangsaan dan toleransi. Proses internalisasi, pimpinan MAM Bekonang telah berusaha menumbuhkan karakter moderat dalam diri siswa namun belum dapat terimplementasi dengan baik karena masih banyak siswa yang melakukan tindakan-tindakan melanggar aturan, misalnya terlambat datang ke madrasah dan bolos ketika masih jam belajar berlangsung.

2. Tata kelola implementasi moderasi beragama telah dilakukan dengan baik dan telah sesuai dengan proses manajerial. Dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dari kedua madrasah, MAT Darul Amal Karanganyar dan MAM Bekonang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dari setiap proses manajerial. MAT Darul Amal Karanganyar memiliki kelebihan dalam proses penggerakan karena madrasah tersebut berbasis pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai yang sekaligus menjadi ketua yayasan yang mempunyai karismatik tinggi. Karismatik ini mampu mempengaruhi kinerja guru dan karyawan tanpa adanya tekanan yang lebih dari seorang kyai. Sedangkan kelemahan manajerial MAT Darul Amal Karanganyar terletak pada pengorganisasian yakni memilih memberikan tugas guru untuk mengajar mata pelajaran yang tidak linier dengan latar belakang pendidikannya. Proses manajerial MAM Bekonang juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari proses manajerial MAM Bekonang adalah pengorganisasian, dimana seluruh guru menerima tanggung jawab pekerjaan yang sesuai dengan kompetesinya. Sedangkan kelemahan dari proses manajerial MAM Bekonang dalam proses penggerakan. Dimana pimpinan MAM Bekonang tidak mampu membangun kedisiplinan dan motivasi bekerja bagi seluruh guru dan karyawan. Dengan demikian kedisiplinan guru maupun siswa sangat rendah.

## B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

### 1. Implikasi teoritis

- a. Pimpinan madrasah mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam menentukan tujuan pendidikan madrasah. Sebagaimana pimpinan madrasah beradaptasi dengan kebijakan moderasi beragama kemudian mengkonstruksi anggota madrasah agar menjadi seorang muslim yang moderat sesuai dengan indikator moderasi beragama.
- b. Kemenag lebih memperhatikan madrasah yang beradab di bawahnya dari pemikiran-pemikiran yang menjurus kepada radikalisme. Radikalisme tumbuh karena ada pemikiran ekstrimis. Jika pemimpin madrasah memiliki atau menganut pemikiran tersebut maka dampaknya sangat besar.
- c. Fungsi manajemen akan terlaksana dengan baik jika pimpinan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Karena kedisiplinan pimpinan mempengaruhi kinerja dari semua anggota madrasah.
- d. Kontribusi terhadap Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, hasil penelitian ini tentang pemikiran seorang pimpinan tentang moderasi beragama mempengaruhi penghayatan diri anggota madrasah, menjadi muslim moderat ataukah tidak. Dari pemahaman dan pemikiran pimpinan mengenai moderasi beragama

kemudian diimplementasikan ke dalam praktik kegiatan madrasah dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi kemenag dan pengelola madrasah guna meningkatkan pengawasan terhadap semua madrasah, khususnya madrasah swasta, terkait pimpinan madrasah yang memiliki konsep pemikiran ekstrimis. Karena pimpinan sangat mempengaruhi pemikiran dan karakter semua anggota madrasah.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada hal yang penulis sarankan antara lain:

4. Sebagai bahan masukan kepada kemenag kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap madrasah-madrasah yang tidak dapat beradaptasi dengan kebijakan moderasi beragama. Dalam penelitian ini penulis menemukan adanya madrasah yang pemahamannya telah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran salafi sehingga beberapa guru dan siswa cara beragamanya cenderung tertutup, kaku dan tidak dapat bersinergi dengan adat dan budaya lokal.
5. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan peran masyarakat sekitar dan orang tua terhadap penanaman karakter moderat di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Muyazzin.(2015). *Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam*.Jurnal Walisongo 23(1). 1-26
- An-Nahidl, N. A., & dkk. (2010). *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Arafah. Siti. (2020). Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Moderasi Beragama: Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural. *Jurnal Mimikri*. Vol. 6 No. 1.
- Arif, S. (2018). *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ash-Shallabi, M. A. (2020). *Wasathiyah dalam Al-Qur'an Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Aqidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Azzam, A. (2015). *Terorisme Bukan Jihad: Kesesatan dan Pelanggaran Aksi Teroris*. Tangerang: Pustaka Compass
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Bakry, Muammar. Harisah, Afifuddin. (2018). *Akhlak Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah)*. Makassar:UIM Al Gazali University Press
- Baidhawry, Z. (2018). Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta. *Jurnal Ri'ayah*, 3(2), 43–68.
- Berger, P. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realita Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Berger, P. L., & Luckman, T. (2018). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

- BPS Surakarta. (2023). *Kota Surakarta Dalam Angka; Surakarta Municipality in Figures*. Surakarta: BPS Surakarta
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duryat, Masduki. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta
- Faishol, Abdullah. (2022). *Disertasi: Gerakan Sosial-Keagamaan Dalam Mewujudkan Perdamaian Di Surakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Feriyanto. A. Endang. Shynta Triana. (2015). *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Penerbit Media Tera: Yogyakarta
- Hambali. Muh, Muallimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Hamka, (2015). *Tafsir al-Azhar: Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani
- Hamka. (2020). *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*. Journal of Pedagogy. Vol. 3 No. 1
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Batu: Literasi Nusantara.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, F. (2018). *Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Kamba, N. S. (n.d.). *Islam Moderat Ijtihad , dan Radikalisme Islam dalam Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, R. (2017). *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, M. R., Helmy, & Irfan, M. (2017). *Salafi Jawa Impelementasi Living Hadis oleh Orang Jawa Bermadzhab Salafi*. Salatiga: LP2M-Press IAIN Salatiga.
- Misbah, M. (2014). Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi. *Jurnal Ibda'*, 12(2), 241–258.
- Misrawi, Z. (2017). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Prasetyo, Laurentius. (2013). *Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta, Jawa Tengah*. *Jurnal Ketahanan Nasional*. XIX(3), 139-149
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rahardjo, D. (2010). *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan ilmu-ilmu Sosial*



- Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer. George. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab. Alwi. (tt). *Mengelola Perbedaan dalam Islam dalam Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia
- Shihab, M. Q. (2020a). *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020b). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Suharto, Toto. (2022). *Mendidik Muslim Moderat: ketidakmemadaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Membendung Radikalisme dalam Dinamika Pemikiran dan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaikh, Ishaq Alu. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Wahyudi, W. E. (2020). *30 Hari Mengaji Islam dan Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zaprul Khan. (2017). *Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zulfahri, Y. (2020). *Bayang-Bayang Terorisme*. Depok: Pustaka Milenia.

# LAMPIRAN



YAYASAN PENDIDIKAN SOSIAL ISLAM DARUL AMAL JAMPANG KULON  
CABANG KARANGANYAR

**MA TERPADU DARUL AMAL**

**Terakreditasi B**

NSM : 131233130005 NPSN : 69886294

Alamat: Ngantirejo RT 01 RW 03, Beruk Kec. Jatiyoso Kab. Karanganyar 57785  
Telp. 082137110230 /081336225043 email : [darulamaljatiyoso@gmail.com](mailto:darulamaljatiyoso@gmail.com)

Nomor : 0408/MATDA/IX/2022  
Lamp. : -  
Perihal : **Penelitian Skripsi**

**Kepada Yth.**  
**Rektor Universitas Islam Negeri RADEN MAS SAID**  
**di**  
**Surakarta**

**Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Setya Heri Kuswanto, S.Pd  
NIP : -  
Jabatan : Kepala MA Terpadu Darul Amal

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Fitria Kusuma Wardani  
NIM : 206011002  
Prodi : S3 Manajemen Pendidikan Islam

Bahwa nama di atas telah melakukan penelitian di MA Terpadu Darul Amal Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar pada tanggal 8 Oktober 2022 hingga 10 Oktober 2022 untuk menyusun disertasi yang berjudul : Konstruksi Sosial Pimpinan Madrasah Swasta Tentang Kebijakan Moderasi Beragama (Studi Banding MAT Darul Amal Karanganyar dan MA Muhammadiyah Bekonang).

Demikian harap menjadikan periksa  
**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Karanganyar, 11 Oktober 2022

Kepala Madrasah,



Setya Heri Kuswanto, S.Pd

NIP: -



MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DAERAH MUHAMMADIYAH SUKOHARJO

## MA MUHAMMADIYAH BEKONANG

### STATUS TERAKREDITASI 'B'

Alamat: Jl. Mayor Achmadi Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo 57554 Telp. (0271) 611164

email : [mamuhbekonang@gmail.com](mailto:mamuhbekonang@gmail.com)

## SURAT KETERANGAN

No. 295 /III.4.AU/F/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Siti Nurhidayah  
 Jabatan : Kepala Madrasah  
 Unit Kerja : MA Muhammadiyah Bekonang  
 Alamat : Jl. Mayor Achmadi Bekonang Mojolaban Sukoharjo

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitria Kusuma Wardani  
 TTL : Surakarta, 21 April 1991  
 Program Studi : S3 Manajemen Pendidikan Islam  
 Lokasi Penelitian : MA Muhammadiyah Bekonang  
 Judul Disertasi : Konstruksi Sosial Pimpinan Madrasah swasta terhadap Kebijakan Moderasi Beragama (Studi Banding MAT Darul Amal Karanganyar dan MA Muhammadiyah Bekonang.

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan kegiatan observasi di MA Muhammadiyah Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 20 September 2022

Kepala Madrasah  
  
**Dra. Siti Nurhidayah**  
 NIP. ....





Kementerian Agama  
Republik Indonesia

# Implementasi MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM



### A. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam *wasathiyah*, pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal amat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Dengan pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena ia akan dikendalikan oleh sikap dan pemahaman keagamaannya yang berlebihan. Ketika sikap keagamaan ditunjukkan melalui ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Konsekuensinya, karakteristik seperti ini kemudian membuat seseorang kurang bijaksana dalam bersikap dan bertindak, terutama kepada kelompok lain yang dianggap berbeda.

Munculnya berbagai pemahaman keagamaan yang pada saat ini berkembang pesat dari berbagai kelompok dengan agenda ideologi tertentu, baik yang berkaitan dengan klaim paham kebenaran yang muncul dari pemahaman keagamaan yang sempit maupun agenda ideologi politik tertentu perlu dicermati secara lebih mendalam. Tantangan moderasi beragama terkait dengan kemunculan berbagai paham keagamaan tersebut terletak pada cara pandang di dalam memahami ajaran agama itu sendiri. Kemudian secara khusus tantangan moderasi beragama dengan kemunculan berbagai ideologi keagamaan yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian dari pegiat moderasi beragama, terutama pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia terletak pada cara pandang pemahamannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman

keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan dalam buku ini adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

### 1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham

baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep *nation-state*, atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

### 1. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk



menghadapi berbagai

tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

## 2. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok

masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator moderasi

beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

### 1. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam melerai ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-'adah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.

Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di

Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan ditambah lagi masukan anak-anak sungai cabang sehingga sungai itu makin membesar. Artinya adalah bahwa pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.

Dalam konsep pribumi Islam ini (Jurnal Tashwirul Afkar: 2003) pengejawantahan ajaran-ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Pribumisasi bukan berarti meninggalkan norma-norma keislaman demi budaya, tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash* (Al-Quran dan Hadis). Perpaduan di antara keduanya menjadi saling melengkapi, di mana Islam lahir dari perintah Allah, sedangkan budaya merupakan hasil dari kreasi manusia. Dalam pribumisasi Islam nampak bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi dan budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing, sehingga tidak ada pemurnian Islam atau penyeragaman praktik keagamaan dengan budaya Timur Tengah.

Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi-tradisi setempat, akan tetapi memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Dengan demikian, reformasi paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama karena semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas.

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Fakta tentang adanya usaha “Pribumisasi Islam” merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah generasi awal pembawa Islam seperti Wali Songo yang masih terlihat sampai hari ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal penggunaan bahasa lokal sebagai ganti dari bahasa Arab. Sejumlah bahasa lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah berbahasa Arab, misalnya dalam penggunaan sebutan “Gusti Kang Murbeng Dumadi” sebagai ganti dari Allah *Rabb al- ‘Alamin; Kanjeng* Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad SAW; *susuhunan* atau *sunan* untuk menyebut *hadrat al- shaikh*; puasa untuk mengganti istilah *shaum*; sembahyang sebagai ganti shalat, dan masih banyak lainnya.

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

## **Catatan Lapangan**

### **MAT Darul Amal Karanganyar**

#### **Rabu, 27 April 2021**

Peneliti berkunjung ke kantor Kemenag Karanganyar untuk meminta daftar madrasah maupun pondok pesantren di wilayah kabupaten Karanganyar. Peneliti bertemu dengan bapak Gunawan (sebagai staf bagian pondok pesantren) dan ibu Siti Muzayanah (sebagai kepala bagian pendidikan madrasah). Pondok pesantren di kabupaten Karanganyar yang cenderung tertutup biasanya memakai kurikulum non formal. Untuk pondok pensantren yang punya MA sendiri dan memakai kurikulum formal antara lain ada Asy Karima, PPTQ Nurul Iman Putri (Al-Kahfi), dan Ponpes Darul Amal. Tetapi, salah satu informan dari ponpes Asy Karima, peneliti tidak dapat bertemu dengan pimpinan, karena perempuan hanya boleh bertemu dengan perempuan, sedang pimpinan madrasah laki-laki. Sedangkan PPTQ Nurul Iman, peneliti telah menghubungi salah satu ustadz, dan ditolak secara tidak langsung untuk penelitian di madrasah tersebut. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di MAT Darul Amal Karanganyar.

#### **Minggu, 26 Desember 2021**

Memberitahukan kepada ketua yayasan, bapak Hafizhi, melalui pesan Whatsapp, bahwa peneliti akan melakukan penelitian di madrasah swasta di wilayah karanganyar yang berafiliasi ke NU dan Muhammadiyah. Peneliti juga meminta saran madrasah yang dapat dijadikan objek penelitian.

#### **Senin, 27 Desember 2021**

Peneliti bertemu dengan Bapak Kafindi di kantor Baznas Karanganyar (beliau juga selaku kepala Baznas Karanganyar) untuk memberitahukan tema yang akan diteliti dan meminta saran terkait madrasah swasta yang dapat dijadikan objek penelitian.

### **Sabtu, 1 Januari 2022**

Peneliti berkunjung ke Ponpes Darul Amal Karanganyar untuk melihat lokasi. Peneliti juga bertemu dengan pendiri sekaligus ketua yayasan bapak Hafizi. Beliau menceritakan bahwa ponpesnya punya santri kalong dan mukim. Santri kalong biasanya hanya dari penduduk sekitar desa Beruk. Dan santrinya berasal dari seluruh Karanganyar dan beberapa dari luar Karanganyar, tetapi masih karisidenan Surakarta.

### **Senin, 29 Agustus 2022**

Peneliti mengantarkan surat izin penelitian ke kantor Baznas Karanganyar.

### **Sabtu, 8 Oktober 2022**

Peneliti mengunjungi MAT Darul Amal Karanganyar dan bertemu dengan kepala MAT Darul Amal dan ketua yayasan. Peneliti memulai wawancara dengan ketua yayasan terlebih dahulu.

Wawancara dengan ketua yayasan:

Pertanyaan 1: Bagaimana pendapat Bapak tentang moderasi beragama?

- Jawaban 1: Sebelum MA ini didirikan, sudah ada 9 negara yang sudah ke sini, ketika pesantren diklaim sebagai sarang teroris. Ada dari Perancis, Belanda, Amerika, Jerman, Australia, dll. Mereka datang ke sini langsung menyaksikan bagaimana Islam itu diajarkan. Setelah itu, komentar mereka kalau Islam itu diajarkan seperti di pondok pesantren ini, diajarkan di negara kami, kami siap mendukung. Setelah MA berdiri, tahun 2011, sudah ada kegiatan moderasi beragama oleh mahasiswa UGM selama 3 hari di sini. Dan yang terakhir dari Amerika, sekitar tahun 2018, dia calon pendeta. Yang menunjukkan di sini nyata ada ajaran moderasi beragama itu tertuang dalam 8 jalur hubungan, yang berarti menjalin hubungan baik dengan yang 8 ini. 8 jalur hubungan ini menjadi icon ponpes Darul amal, 8 jalur hubungan itu antara lain: 1. Allah, 2. Rasulullah, 3. Orang tua, 4.

Guru, 5. Menghormati yang lebih tua, 6. Menghargai sesama, 7. Menyayangi yang lebih muda, 8. Menjaga kelestarian lingkungan hidup. Itu sebagai bukti bahwa MA di sini mengajarkan moderasi beragama. Kalau hubungan baik sama Allah ya ibadah yang baik, sama Rasulullah menjalankan sunnah-sunnahnya, berbakti kepada orang tua, menghormati orang yang lebih tua, orang yang lebih tua disini bukan orang Islam yang berusia tua, tapi semua orang yang lebih tua apapun agamanya. Menghargai sesama, itu sesama manusia, apapun agamanya, menyayangi yang lebih muda dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Kalau hubungan dengan lingkungan hidup kami pernah kerja sama dengan orang luar negeri itu tadi, menanam pohon. Kami juga pernah punya sapi, tapi sekarang sudah habis. Karena pada waktu itu, untuk makanan sapi kita jual sapi.

Pertanyaan 2: bagaimana implementasinya semua itu, Pak?

- Jawaban 2: ya ada kegiatan santri, ada musyawarah, rapat OSIS, pramuka, pramuka ini sebentar lagi mau kemah. Kalau guru ya ada rapat, ada rapat bulanan, ada pula rapat yang sifatnya insidental.

Pertanyaan 3: kalau memaknai tentang akomodatif terhadap budaya lokal dan radikalisme bagaimana ya, Pak?

- Jawaban 3: kebetulan di MA ini sering dikunjungi oleh kepolisian, kami pernah mendapatkan penghargaan siaga candi, pernah juga dengan kasatlantas sebagai percontohan ponpes yang tertib. Kami hidup di desa, di gunung, tapi mereka para santri tertib mengenakan atribut lalu lintas. Kalau radikal ya itu tadi, kami persilahkan mereka yang dari luar negeri untuk mengamati kami. Jadi kami tunjukkan dengan praktik beribadah, seperti sholat dan setelah salam kami berjabat tangan, itu kan perwujudan dari makna salam. Kalau akomodatif dengan budaya lokal ya dengan masyarakat, kami sering dilibatkan kegiatan keagamaan, ada pengajian-pengajian RT, kami diminta mengisi hadrah. Termasuk kegiatan



yang sifatnya sosial, kemarin santri juga dilibatkan lomba 17 Agustusan. Mereka sudah memahami, kalau ajaran mereka tidak sesuai dengan kami, mereka juga memahami kalau kami tidak ikut. Contoh, ketika ada budaya kumpul-kumpul bawa ayam (sesaji). Kalau acaranya dzikir-dzikir kami diundang, kalau kami diundang ya kami hadir. Tapi kalau kami tidak diundang ya kami tidak apa-apa. Dan kami juga tidak frontal terhadap kegiatan mereka. Yasinan dan tahlilan di sini ada, tapi kalau ada yang tidak menggunakan juga tidak apa-apa. Depan masjid kami itu mereka tidak menggunakan, jadi pemahannya beda dengan kami. Ketika mereka punya hajatan yang sifatnya umum ya bareng-bareng. Suaminya meninggal juga tidak mengundang kami untuk yasinan. Dia jualan ya kami tidak melarang, jualan juga yang membeli santri sini.

Pertanyaan 4: apakah santri sudah mampu untuk menghayati atau terimplementasi dalam identitas dirinya bahwa dia moderat dia harus toleran, dsb.?

- Jawaban 4: insyaAllah, karena yang 8 jalur hubungan itu wajib dilakukan semua santri. Kalau santri putri tiap malam Jumat wajib baca ratib terus disambung dengan melantunkan qasidah (8 jalur hubungan) itu tadi. Juga ada lagi, ikrar santri, dalam ikrar santri juga ada point tentang menghormati yang lebih tua, menghargai sesama, menyayangi yang lebih muda. Almamater kami itu ada simbol bintang sudutnya 8, itu menunjukkan 8 jalur hubungan. 8 jalur hubungan dan ikrar santri ini disampaikan ketika Matsama (MOS) dan tiap hari Sabtu atau Jumat pagi itu saya ingatkan dalam kajian-kajian. Jadi, inti yang diajarkan di Darul Amal mengacu pada 8 jalur hubungan ini. Itu adalah inti dari ajaran Islam, kalau itu diamalkan dengan baik, ya udah aman, masuk surga.

**Senin, 10 Oktober 2022**

Wawancara dengan bapak Romdhoni selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum:

Pertanyaan 1: Kegiatan santri di sini apa saja ya, Pak?

- Jawaban 1: untuk kegiatan santri di sini, kegiatan di luar KBM nggih, kegiatannya terbagi jadi 2, ada program yang mondok, ada program yang nglaju. Kalau bahasa pesantrennya itu kalong. Untuk yang nglaju maupun yang mondok, kegiatannya itu terbagi menjadi beberapa kegiatan, ada olah rasa, olah rasio dan olah raga. Kalau olah rasa itu berkaitan dengan bathiniyah, atau ruhiyah, dan hal-hal yang berkaitan dengan religius dan bersifat seni. Tiap hari Ahad dan Jumat (setelah sholat Jumat) itu kita ada muhadarah kalau di kurikulum kita menggunakan bahasa Public Speaking. Itu seperti perkumpulan atau seperti pengajian. Misalnya yang kelas 10 kita tugaskan yang awal-awal dulu, bertugas sebagai MC, ada yang bertugas sebagai pembaca ikrar santri, ada yang bertugas sebagai dirigen. Untuk kelas 11 dan kelas 12 itu tugasnya sudah mulai pidato. Terserah pidatonya apa, tapi nanti bahan yang akan dipidatikan dikonsultasikan ke kesiswaan atau ke pak Yai langsung. Biasanya kalau pak Yai mboten repot itu langsung ke pak Yai. Misalnya, materi tentang keberagaman agama, nanti dikoreksi oleh pak Yai, cocoknya pakai ayat ini, pakai dalil ini, cocoknya bahasanya seperti ini. Atau misalnya ada momen-momen tertentu mendekati Isra' Mi'raj, hari kesaktian pancasila, kalau agenda nasional itu 17 an, itu disesuaikan. Gimana caranya penyampaian pidato itu diramu, digabung antara agenda nasional dengan keagamaan. Misalnya tentang kemerdekaan, itu kita menjelaskann tentang wajibnya melawan orang-orang yang menjajah, peran ulama dan santri, dll. Itu untuk kelas 11 dan 12. Setiap jumat, itu ada 2 petugas 2 pidato, hari Ahad juga ada 2 petugas dan 2 yang pidato. Terus kemudian yang sifatnya seni itu di sini kita ada yang namanya hadrah. Kalau di DA pusat itu pakainya marawis, tapi di sini kita menyesuaikan kultus NU jadi pakainya hadrah. Ada yang bertugas

sebagai vokal dan pemusiknya. Untuk olah rasio biasanya kita hanya momentum, misalnya ada lomba KSM (kompetisi sains madrasah), 1 atau 2 bulan sebelumnya itu anak sudah kita seleksi, kebetulan di sini IPS, siapa yang condok kegeografi, ekonomi, itu kita langsung latih. Itu kalau oleh rasio. kita sering mengadakan lomba cerdas cermat, terutama tentang teknologi. Makanya di sini ada mata pelajaran TIK, yang sebenarnya di kurikulum 13 tidak ada mata pelajaran TIK. Untuk olah raga, kita ada agenda rutin juga sebulan 2x, untuk laki-laki ada futsal, untuk perempuan ada voli. Kalau perempuan biasanya memakai hari-hari KBM, tapi kalau bola atau futsal itu fleksibel. Itu biasanya anak setelah public speaking di hari Ahad kita langsung ke lapangan main bola, kalau futsal biasanya ke Jatipura atau Matesih. Karena di sini kan belum ada lapangan futsal. Kalau tahun ini, kita sedang coba di olah rasa itu KBM kitab kuning itu kan biasanya di luar jam pelajaran, tapi sekarang kita masukkan itu di KBM MA, karena ada sisa jam yang itu dibebaskan, maksudnya terserah mau diisi apa sesuai dengan kearifan lokal tadi. Kita isi dengan kitab kuning itu. Kalau kitab kuning itu kita fleksibel sih, setiap kelas ada 3 kitab. Pertama tentang fiqih, kedua tentang hadis, hadisnya memakai hadis arbain, yang ketiga tentang akhlak (akhlakulil bannan) akhlak untuk laki-laki dan perempuan. Kalau kegiatan di luar KBM itu saja, untuk organisasi siswanya kita ada OSTDA (Organisasi Siswa Terpadu Darul Amal) kalau di sekolah lain itu OSIS. Setelah anak kita godog di kelas 10, nanti kelas 11 nya bisa masuk OSTDA. Kegiatannya juga momentum, misal 1 bulan ini ada kegiatan apa, mereka yang membuat program. Sekarang kita lagi coba aktivitas itu tidak melulu soal keagamaan. Agar anak-anak bisa tumbuh kecintaan pada Indonesia. Pramuka itu setiap hari Sabtu, jadwalnya habis dzuhur sampai ashar. Tapi itu juga diselang-seling, kadang pramuka, kadang paskibra, kalau disini namanya PBB. Kadang 1.5 jam pramuka, 1.5 jam PBB. Nanti tanggal 21-23 oktober ada kegiatan kemah santri, kebetulan pak Kyai yang menginisiasi itu. supaya dicampur, kan di Karanganyar itu

termasuk heterogen aliran agamanya, nah itu kita lagi usaha gimana membaur satu sama lain. Kita ikut kegiatan itu, kita bertemu dengan mereka yang dari pondok pesantren LDII, MTA, Muhammadiyah, dsb. Tapi siswanya yang ikut ya yang MA.

Pertanyaan 2: pondok ini di bawah NU ya, Pak?

- Jawaban 2: secara struktur tidak, karena prinsip Darul Amal itu tidak terikat dengan organisasi manapun, tapi kami menyesuaikan kearifan lokal. Kalau di DA pusat, Sukabumi itu tidak kelihatan kultur NU nya, tapi memakai qunut dan dzikir. Kalau di sini malah kelihatan sekali kultur NU nya.

Pertanyaan 3: berarti ada kegiatan-kegiatan seperti yasinan gitu ya, Pak?

- Jawaban 3: iya, itu rutin setiap Jumat pagi. Jadi kami setiap hari Senin sampai Kamis, siswa dibagi menjadi 2, putra dan putri, ada pembelajaran Iqra'. Kita juga mengklasifikasi misal ada anak yang minatnya di tahfidz kami langsung karantina, karena targetnya maksimal 30 juz. Ada beberapa yang sudah khatam. Hari Jumat ada tahlilan, biasanya di masjid. Tapi sejak ada makam bu Nyai di samping situ, ya akhirnya dibagi menjadi dua kelompok, laki-laki dua kelompok dan perempuan dua kelompok. Kemudian hari Sabtu jam 7 pagi, dalam satu bulan dibagi menjadi 4, ada sabtu seni, sabtu sehat, sabtu religi dan sabtu bersih. Kalau sabtu seni paling kita latih sholawat, adzan atau paduan suara. Sabtu sehat biasanya senam atau jalan santai. Sabtu religi biasanya ada nasehat-nasehat. Sabtu bersih biasanya akhir bulan, itu ada kerja bakti dilingkungan madrasah. Setelah kegiatan itu pelajaran seperti biasa sampai ashar. Jadi senin sampai sabtu fullday.

Pertanyaan 4: Katanya ada program dari bupati itu kurikulumnya gimana ya, Pak?

- Jawaban 4: itu kurikulumnya ya biasa, ikut yang dari kemenag dan harus mondok. Itu kita kejar pada setoran hafalannya. Yang mengikuti program ini ada 37 santri, Kelas 12 ada 20 anak, yang kelas 9 ada 9, selain itu ada yang sudah lulus sekolah.

Pertanyaan 5: santri disini kebanyakan dari mana, Pak?

- Jawaban 5: santri dari sekitar sini aja, paling jauh dari Boyolali dan Sragen. Jadi masih sekitar Solo Raya saja. Kalau santri yang rumahnya deket sini (satu dusun) tidak mondok, hanya diwajibkan sholat subuh berjamaah di masjid. Disini itu keterbatasannya kalau mau menambah fasilitas agak susah, karena tanahnya terasering.

Pertanyaan 6: Kemarin itu sempat pak Kyai itu cerita ada peneliti dari luar negeri itu gimana ya, Pak?

- Jawaban 6: itu 2x, kalau yang pendeta itu kalau ga salah 2 minggu, tinggal di pondok putri. Ada juga pertemuan 10 pendeta dari luar negeri. Masalahnya kalau kemenag ditanya pesantren mana yang menunjukkan *ummatan wasathon* atau moderat ya langsung menunjuknya ke sini.

Pertanyaan 7: yang dibahas apa saja dengan pendeta-pendeta tadi itu?

- Jawaban 7: yang dibahas itu gimana caranya Darul Amal itu mengajarkan Islam. Dan lebih fokusnya kalau jihad itu seperti apa. Lulusan dari sini itu gambaran ke depan dengan masyarakat itu seperti apa. Terus kalau ada urusan dengan non muslim itu seperti apa. Kita kan sudah punya konsep dari Darul Amal pusat itu 8 jalur hubungan, 7 prinsip jihad, ikrar santri.

Pertanyaan 8: berarti disini sebelum ada kebijakan moderasi beragama sudah moderat duluan ya, Pak?

- Jawaban 8: oiya... konsep itu dari 1994 sudah ada. Jadi targetnya itu sarjana yang ulama, ulama yang sarjana, amal ilmiah ilmu amaliyah. Jadi maksudnya target anak-anak itu secara scientific atau secara akademik dia bagus, secara religi juga dia bagus. Kemudian kalau beramal itu harus sifatnya ilmiah dan kalau punya sedikit ilmu ya langsung diamalkan. Kalau mottonya ya itu tadi, olah rasa, olah rasio dan olah raga. Anak dikembangkan dalam tiga aspek itu. Kalau pesantren kan biasanya kita patenkan, harus qunut, pakaian kamu harus seperti ini, kita tidak seperti

itu. Misalnya, dalam sholat berjamaah itu kan kompleks ya, contohnya ada jamaah yang menempelkan kakinya itu kita tidak usah menghindar, tapi kita ya tidak usah cari-cari kaki. Jadi anak setelah lulus dari sini, menyesuaikan lingkungannya, kembali ke kampungnya pake qunut ya silahkan pakai qunut. Kalau dikampungnya dzikir, ya kamu harus dzikir. Makanya kalau dzikir itu kita harus hafal semuanya, dzikirnya Muhammadiyah dan dzikirnya NU. Dan hafalan dzikir itu disetorkan dan ditatan di buku prestasi. Makanya kita pastikan alumni sini dapat menyesuaikan lingkungannya, dan kami tidak mau ada alumni sini yang fanatik. Walaupun harus kita akui di sini memang kulturnya ke NU, tapi kalau alumni sini memilih untuk di Muhammadiyah juga silahkan.

Pertanyaan 9: Pak, kalau sejarah berdirinya pondok pesantren ini gimana ya, Pak? Boleh diceritakan?

- Jawaban 9: Sejarah berdirinya Darul Amal ini karena ada pendeta yang dulu menantang debat pendiri Darul Amal di Jakarta namanya pak Gerry. Ditantang dengan perjanjian kalau misalnya kalah beliau siap menjadi mualaf. Tapi kemudian beliau kalah, kemudian mualaf. Setelah mualaf kemudian beliau minta dicarikan jodoh, langsung dijodohkan dengan ART nya bapak pendiri Darul Amal. Kebetulan ART nya itu orang sini. Setelah menikah ikut ke sini. Biasanya kan kalau awal-awal mualaf ibadahnya masih menggebu-gebu, kebetulan di sini belum ada masjid. Kemudian dia lapor ke pendiri Darul Amal kalau di sini belum ada masjid. Kemudian yang mualaf itu disuruh balik ke Jakarta, kemudian keliling cari donatur, terus didirikan masjid itu (masjid Baiturrahman). Mulai dari masjid itu ada TPA, kemudian ada pengajian ibu-ibu. Di sini tuh tradisinya lulus SD terus merantau. Perlahan-lahan pak Kyai yang mendakwahi, terus pak Kyai kerja sama dengan dinas mendirikan SMP Negeri 4 Jatiyoso. Setelah lulus SMP kok ngerantau lagi, karena di kecamatan Jatiyoso ini tidak ada satu pun SMA. MA ini jadi satu-satunya di Jaatiyoso. Tapi awalnya berdirinya pesantrennya dulu, kemudian baru MA nya. Pondok

pesantrennya itu secara resmi di kemenag tahun 2004, tapi kalau berdirinya tahun 2000 itu sudah ada. Kemudian baru MA nya itu 2011. Sejarah berdirinya Darul Amal pun juga bersumber dari pendeta yang mualaf itu, kita tidak bisa menghilangkan itu.

Pertanyaan 10: Kalau masyarakat sekitar sini mayoritas agamanya apa ya, Pak? Soalnya tadi ada mualaf juga.

- Jawaban 10: Kalau sini kejawen. Ya kalau KTP Islam. Lebih tepatnya abangan. Dulu itu di setiap punden atau mata air itu ada sajen. Sampai sekarang pun ketika malam suro atau malam-malam tertentu masih ada. Karena mbah-mbahnya ini kan masih ada. Mungkin kalau generasi yang ini (mbah-mbah) hilang, ya ikut hilang. Kalau generasi setelahnya sudah Islam. Di sini kan ada pengajian RT, ada 3 RT, setiap Jumat ada pengajian, di situ pasti ada perwakilan santri ikut pengajian di masyarakat itu, terutama untuk mengisi hadrah. Karena pondok sini kan agak beda dengan pondok yang lain. Kalau pondok yang lain lingkungannya dikelilingi tembok, kalau di sini tidak bisa, memang dari awal berdiri sudah menyatu dengan masyarakat. Ya akhirnya pagarnya kita ya santri itu sendiri. Kalau ada yang nyeleweng sedikit aja otomatis warga akan menilai sesuai pandangan mereka.

### **Sabtu, 13 Mei 2023**

Peneliti kembali berkunjung ke MAT Darul Amal Karanganyar untuk mengambil data terkait 8 jalur hubungan dan manajemen implementasi kebijakan moderasi beragama. Peneliti bertemu dengan Bu Nyai yang juga sebagai guru PAI di MAT Darul Amal, pak Heri, Pak Ramdhani dan ibu Fatika.

#### **Wawancara dengan Bu Nyai:**

Pertanyaan: Bu, menurut Bu Nyai santri di sini baik-baik semua atau ada yang bandel ya, Bu?

Jawaban: di sini santrinya baik-baik, mbak. Kalaupun ada yang bandel itu masih dalam bandelnya anak-anak main saja. Kalau kenakalan sampai melibatkan polisi itu tidak pernah. Mungkin karena di sini pondok ya, jadi mereka diawasi 24 jam. Berbeda dengan anak-anak yang di sekolah biasa, mereka kan tidak diawasi 24 jam.

Pertanyaan: Kalau kinerja guru-gurunya gumana, Bu? Apakah ada yang sering terlambat atau melakukan pelanggaran?

Jawaban? Kalau gurunya semua disiplin, karena mereka sebagian besar memang alumni sini. Jadi sudah tau karakteristik dan budaya di sini itu gimana. Cuma kekurangan mereka itu dalam hal administrasi. Banyak yang sering molor mengumpulkan RPP.

#### **Wawancara dengan Pak Ramdhani:**

Pertanyaan: Pak, 8 jalur hubungan ini disampaikan ke santri di kegiatan apa saja ya?

Jawaban: Di kegiatan ekstrakurikuler public speaking itu selalu dibaca, upacara bendera juga selalu dibaca, penjelasan kepada santri itu biasanya di awal santri masuk madrasah dan saat sabtu religi, kalau pembelajaran dalam kelas tidak ada. Untuk praktiknya itu pembiasaan sehari-hari saja. Misalkan beribadah kepada Allah, santri sholat berjamaah di masjid, ada jadwal adzan. Kalau yang taat Rasulullah itu pembiasaan sholat dhuha dan sholatat. Berbakti kepada orang tua ini yang kami lebih banyak secara teori, karena santri di sini banyak yang mondok jarang bertemu orang tua, kalau pas jadwal pulang ya udah langsung pulang aja. Memuliakan guru, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menghargai sesama, ini udh tiap hari dilaksanakan ya, santri memberi salam, menunduk ketika berjalan d depan org yang lebih tua. Kalau yang menjaga lingkungan hidup kalau sehari-hari ya piket kelas, membuang sampah di tempatnya, ada pula sabtu bersih itu kerja bakti seluruh lingkungan madrasah. Dulu juga pernah memelihara sapi, tapi karena cara memeliharanya kurang baik ya akhirnya habis.



Pertanyaan: Memangnya dari pihak madrasah tidak ada komunikasi dengan orang tua ya, Pak?

Jawaban: Ada, tapi hanya untuk santri-santri yang sering melanggar peraturan madrasah saja. Ada santri kok sering terlambat, kami cek ke orang tuanya, bahkan kami datangi rumahnya, ternyata santri itu harus bantu orang tua terlebih dahulu ke ladang sebelum berangkat sekolah.

Pertanyaan: Kalau terkait teknis pelaksanaan pak, terkait dengan penyusunan program dan RPP itu pelaksanaannya seperti apa pak? Dan kendalanya apa saja?

Jawaban: Penyusunan administrasi biasanya ya awal tahun pembelajaran, kami sepakati hari apa tanggal berapa. Tapi masalahnya guru di sini kebanyakan setmikalnya bukan di sini, jadi agak susah untuk menentukan jadwal agar semua guru bisa hadir. Misal, di sini jadwalnya hari Rabu saja, selain hari Rabu ada di sekolah setmikal. Kalau kami membuat jadwal rapat dinas hari Senin, guru yang tersebut tidak bisa datang. Kendala yang lain terkait dengan sertifikasi, guru di sini belum ada yang sertifikasi, jadi mereka untuk membuat perangkat mengajar itu merasa kayak ga butuh-butuh banget. Kalau guru sertifikasi itu kan sangat butuh terkait administrasi. Jadi guru-guru di sini itu sering terlambat dalam mengumpulkan administrasi.

Pertanyaan: Kalau terkait dengan kinerja gurunya gimana, Pak? Apakah ada guru yang sering terlambat, kurang disiplin atau sering meninggalkan kelas?

Jawaban: kalau itu tidak ada, mbak. Guru disini semua disiplin, paling ada yang izin itu biasanya cuti hamil. Soalnya guru disini itu kebanyakan alumni sini juga. Jadi sudah tahu budaya Darul Amal dan karakteristik pak kyai. Kalau mereka tidak disiplin mereka segan dan takut sendiri dengan pak kyai. Kalau yang bukan alumni cuma 3 orang, itu pun sudah beradaptasi dengan lingkungan sini.

Pertanyaan: Kalau pembagian tugas guru gimana, Pak? Apakah ada guru yang mendapatkan *job desk* yang tidak sesuai dengan jurusan kuliahnya?

Jawaban: Ada mbak kalau itu. Karena ini juga kesalahan pak kyai dulu. Jadi alumni-alumni yang dibiayai kuliah, itu dimasukkan PAI semua. Ternyata begitu membangun madrasah ternyata membutuhkan jurusan lain juga selain PAI. Jadi sekarang agak rumit juga. Selain itu pembagian tugas itu kan langsung sama pak kyai. Sedangkan pak kyai di sini cuma hari Jumat pagi dan hari Sabtu saja. Kadang pak kyai juga kurang pas memutuskan untuk pembagian tugas. Sedangkan yang tiap hari di sini kan ada pak kepala madrasah yang lebih tahu.

Pertanyaan: Terkait pengawasan gimana ya, Pak?

Jawaban: kalau pengawasan itu biasanya bersama dengan evaluasi yang dilaksanakan tiap bulan. Pengawasan nanti bagiannya kurikulum membahas tentang kondusifitas KBM, nanti kan otomatis membahas guru. Ada beberapa murid yang mengeluhkan cara mengajar guru atau kadang ada guru yang mengajarnya melewati batas jam, jadi kami itu tidak telat, tapi malah melebihi. Kalau soal mengajar itu kami semua semangat mengajar. Tapi kalau sudah masalah administrasi ya memang agak kurang. Misalnya saya sendiri, kalau ngajar semangat tapi kalau disuruh mengerjakan prota, promes, RPP itu rasanya ga penting-penting banget. Karena kami belum ada yang sertifikasi. Kalau sertifikasi itu kan administrasinya diminta kemenag, kalau kami kan enggak, jadi kami merasa tidak ada tekanan dan buat apa, yang penting ngajar dulu lah. Kalau pengawasan terhadap santri, ada 2 penekanan kalau di sini, yang pertama terkait sholat, yang kedua terkait absen. Kalau melihat letak madrasah kami ini kan menyatu dengan masyarakat, setiap tindak tutur kami kan ya dilihat langsung oleh masyarakat, dengan begini kan masyarakat juga ikut mengawasi kami.

Pertanyaan: Terkait dengan implementasi 8 jalur hubungan, itu gimana pak? Dan *out put* nya apa saja?

Jawaban: Kalau itu biasanya kami benar-benar mengawasi terkait sholat berjamaah, jadi santri harus mengikuti sholat berjamaah. Sama jadwal adzan, setiap santri laki-laki wajib adzan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Selain itu ada sabtu religi dan membaca yasin dan talhlil. Ada juga penekanan untuk melaksanakan sholat dhuha.

Pertanyaan: kalau berbakti kepada orang tua, menghormatii yang lebih tua, itu implementasi dan out put nya seperti apa pak?

Jawaban: Kalau berbakti kepada orang tua kami data konkret hubungan santri dengan orang tua di luar madrasah itu tidak ada. kami hanya memberi penjelasan bahwa santri wajib berbakti kepada orang tua, kalau pembiasaan di madrasah paling ya mendoakan orang tua, di kegiatan sabtu religi, yasinan, public speaking, pasti itu ada doa untuk kedua orang tua.

Pertanyaan: implementasinya yang menjaga lingkungan hidup ada apa saja pak?

Jawaban: itu ada piket kelas setiap hari, kegiatan sabtu bersih. Dulu pak kyai sempat memelihara sapi, tapi karena kesalahan teknis jadi sudah habis sapinya.

Pertanyaan: kalau kegiatan masyarakat di sekitar sini ada yang melibatkan santri madrasah sini tidak pak?

Jawaban: sering, terutama dalam kegiatan keagamaan. Sering kami diundang ke pengajian-pengajian mereka. Kami kan ada hadrah, jadi santri kami sering diminta mengisi. Gurunya pun juga sering mengisi ceramah di pengajian-pengajian warga sini. Sebetulnya yang diminta ngisi itu pak kyai, tapi pak kyai sibuk paling ya saya atau pak kepala. Pak kyai ngisi kalau pas longgar saja. Ada jadwal rutin setiap RT untuk mengisi pengajian, Jumat wage di Rt 1, Jumat pon di Rt 2, Jumat kliwon di Rt 3, tempatnya di rumah warga secara bergantian.

Pertanyaan: Pernah ada kasus masalah santri di sini dengan masyarakat tidak pak?

Jawaban: alhamdulillah tidak pernah, justru kami yang sering membantu kalau masyarakat sekitar butuh bantuan, misal dari ladang mau angkat apa gitu kami sering bantu atau masyarakat punya hajat kalau kami dilibatkan ya pasti kami bantu.

Pertanyaan: Pak, dekat situ kan ada pondok juga kan, itu pondok apa ya, pak?

Jawaban: Itu pondok Fityatul Qur'an, mereka agak tertutup, Mbak. Itu cabangnya Ngruki. Itu pondok aja, tidak ada madrasahnyanya. Justru itu yang bikin kami gelisah. Pak Kyai sebenarnya juga tidak nyaman, kalau mau ibaratnya ngusir dari sini tapi juga bukan kapasitasnya. Akhirnya ya lapor ke kemenag tapi sampai sekarang kok belum ada tindakan.

Pertanyaan: Madrasah sini pernah komunikasi dengan pondok itu pak?

Jawaban: sampai sekarang tidak pernah sama sekali. Pak Kyai juga melarang kami berkomunikasi dengan mereka. Dari mereka juga tidak pernah berkomunikasi dengan kami.

Pertanyaan: Masyarakat juga ngikut pondok situ pak? Atau ada yang terpengaruh gitu?

Jawaban: Tidak, kalau yang sini enggak. Hanya masyarakat yang disekitaran pondok itu.

Pertanyaan: apakah mereka pernah memaksa masyarakat untuk meyakini mereka?

Jawaban: Kalau memaksa sih tidak, tapi dengan sistem dakwahnya mereka yang seperti itu, yang kebanyakan mendoktrin masyarakat dan yang diberi materi juga tidak sadar bahwa mereka sedang didoktrin. Akhirnya masyarakat di sekitar situ ada yang kena. Perempuannya jilbabnya lebih besar, sebagian malah ada yang bercadar, yang laki-laki juga celananya semakin ke atas. Maka

sekarang inisiatif dari masyarakat yang tidak terpengaruh mereka mendirikan mushola sendiri. Ya sekaligus jadi magnet untuk mengembalikan masyarakat yang terlanjut masuk.

Pertanyaan: Berarti mereka tahu ya pak kalau pondok itu agak tertutup gitu?

Jawaban: Harusnya tahu, orang kalau udah denger kata Ngruki pasti merujuknya kan ke pondok yang seperti itulah. Tapi kebanyakan yang disekitar sana orang-orang tua yang pengetahuan agamanya itu masih kurang. Yang bekin resah ya itu, mbak. Pondoknya sekarang makin besar, pak kyai tiap hari sudah ke kemenag tapi belum direspon juga oleh kemenag.

#### **Wawancara dengan Kepala Madrasah:**

Pertanyaan: Pak, kalau kegiatan madrasah itu kan punya program ya pak, guru sebelum mengajar punya RPP, atau kegiatan lain harus menyusun program untuk menyiapkan segala sesuatunya, itu biasa di bikin kapan ya pak? Dan kendala dalam menyusun perencanaan itu apa saja pak?

Jawaban: untuk menyusun perangkat mengajar ya pasti di awal tahun pelajaran, biasanya kami menentukan jadwal untuk rapat dinas menyusun program kegiatan dan menyusun perangkat mengajar. Kendalanya itu yang pertama karena banyak guru di sini yang bukan setmikal sini, misal di sini jadwalnya hanya hari Rabu saja atau Senin saja, selain itu harus di sekolah lain. Ya kalau rapat dinas hari Senin pasti mereka tidak bisa datang. Kendala yang kedua itu karena kami belum ada yang sertifikasi jadi merasa kalau menyusun RPP, itu tidak ada tekanan. Banyak guru di sini yang RPP nya itu jadi setelah 1 semester.

Pertanyaan: Kalau gurunya seperti itu, bapak mengingatkan tidak untuk segera menyelesaikan? Atau ada solusi apa gitu dari jenengan?

Jawaban: Pasti saya ingatkan terus, lewat WA atau secara langsung. Sampai saya itu bikin reward bagi yang sudah menyelesaikan perangkatnya kami

kasih hadiah uang 50rb. Tapi ya mungkin nominalnya tidak begitu besar, antusiasnya juga kurang.

Pertanyaan: Terkait dengan kinerja guru gimana pak? Bagus tidak? Atau ada yang terlambat?

Jawaban: kalau secara kinerja baik semua kami. Tidak ada guru yang terlambat atau bahkan meninggalkan kelas. Semuanya disiplin mengajar, disiplin sholat berjamaah juga.

Pertanyaan: Tadi saya dengar kalau ada guru yang mengajarnya tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya pak?

Jawaban: Iya, mbak. Soalnya disini itu kebanyakan PAI, bu Nyai itu juga jurusannya PAI. Yang selain PAI itu ada matematika, bahasa Inggris. Ini Pak Ramdhani itu baru kuliah lagi pendidikan PKN, karena sebelumnya bukan PKN harus ngajar PKN. Dan pembagian tugas itu langsung oleh pak kyai. Padahal pak kyai tidak tiap hari ada di sini. Yang tiap hari ada di sini kan saya, Pak Ramdhani itu, kita-kita ini sebenarnya yang lebih tau keseharian guru. Tapi kalau saya yang membagi tugas dan pak kyai tidak berkenan ya tetap saja tidak dipakai.

Pertanyaan: Ada pengawasan pak di sini?

Jawaban: Ada, biasanya sekalian sama evaluasi sebulan sekali. Semua guru menyampaikan kendala masing-masing kepada kami, lebih seringnya langsung ke pak kyai. Nanti solusinya di bahas bareng-bareng. Atau bahkan laporan-laporan dari santri juga dibahas di rapat. Kemarin ada santri lapor kalau ada guru yang jam ngajarnya melebihi jam pelajarannya, ya itu kami bahas di rapat dan kami ingatkan gurunya.

Pertanyaan: Ada santri yang bikin kenalakan atau bermasalah tidak pak di sini?

Jawaban: kalau kenakalan yang sampai polisi itu tidak pernah. Dulu pernah ada siswa yang berkelahi karena beda perguruan bela diri. Santri antar perguruan ini saling ejek, dua-duanya emosinya tinggi terus berkelahi.

Pertanyaan: Santri MA sudah ikutan PSHT pak?

Jawaban: Iya, disini kan PSHT banyak. Jadi banyak anak-anak di sini dari MA sudah diajak gabung jadi warga. Dan sini itu banyak perguruan bela diri, tidak hanya PSHT saja. Anak-anak MA itu kan masih labil, merasa kalau perguruanannya yang paling keren, ketika diejek yang lain ga terima, langsung berkelahi.

Pertanyaan: pihak madrasah gimana pak menangani hal tersebut?

Jawaban: kami panggil itu santri dan orang tuanya. Disampaikan semua alasan-alasan mereka kenapa berkelahi. Terus kami mendamaikan sampai kedua pihak bisa menerima.

Pertanyaan: apalagi pak kenakalan santri selain itu?

Jawaban: selain itu paling ya kecil-kecil. Pernah juga dulu ada yang mencuri, tetapi memang anak dari keluarga yang kekurangan banget. Akhirnya kami nasehati agar tidak mengulangi lagi. Paling santri laki itu ketahuan merokok. Kenakalan-kenalakan santri yang tidak fatal itu kalau saya jangan sampai tahu pak kyai, soalnya pak kyai itu kalau ngasih hukuman langsung berat tepi kurang bikin jera. Misalnya dulu santri ketahuan merokok oleh pak kyai, pak kyai langsung ngasih hukuman skors. Ya saking tegasnya pak kyai, tapi kalau santri merokok di skors itu kan malah memberi kesempatan santri untuk lebih bebas lagi merokok.

Pertanyaan: selama jenengan jadi kepala madrasah, kendalanya apa saja pak?

Jawaban: Kendala saya itu sebenarnya gini, Mbak, kami itu ga punya guru tetap yayasan. Jadi guru sini itu kalau mau resign sewaktu-waktu bisa banget. Apalagi banyak yang setmikalnya di sekolah lain. Ini kan yang bikin susah

mengatur jadwal. Kadang madrasah itu sepi guru yang stay di sini cuma dikit karena jadwal di sekolah setmikalnya. Akhirnya saya bikin sendiri guru tetap madrasah. Guru yang jadi guru tetap madrasah harus setiap hari masuk, kalau ada kegiatan atau rapat mendadak guru itu selalu ada. Kalau guru tetap madrasah ya saya kasih tambahan gaji meski ya ga bisa banyak.

Pertanyaan: Pak, di sebelah itu kan ada pondok ya, itu pondok apa pak?

Jawaban: Itu kayak yang di Solo Baru itu lho, mbak. Agak tertutup itu pondoknya.

Pertanyaan: Jenengan pernah komunikasi dengan mereka pak?

Jawaban: Tidak pernah komunikasi sama sekali, Mbak. Kalau pak kyai sudah dawuh ga boleh ya saya ga berani sama sekali komunikasi sama mereka.

### **Wawancara dengan Bu Fatika:**

Pertanyaan: bu Fatika ngajar mata pelajaran apa bu?

Jawaban: Ngajar sosiologi, Bu.

Pertanyaan: Jurusan kuliahnya apa?

Jawaban: saya jurusan tarbiyah, IAIN Solo juga.

Pertanyaan: Apa ga kesusahan itu jurusan PAI ngajar sosiologi?

Jawaban: tidak menguasai juga, Bu. Saya ngajar sesuai apa yang ada di buku aja. Ga paham-paham banget juga saya.

Pertanyaan: Kalau RPP gimana, Bu? Nyusun RPP tidak jenengan?

Jawaban: Ya nyusun, Bu. Tapi ya telat mengumpulkan.

Pertanyaan: kalau terlambat mengumpulkan perangkat, pak kepala mengingatkan tidak bu?



Jawaban?: tiap hari bu diingatkan pak kepala, tapi ya kebanyakan males bikin RPP.

Pertanyaan: Kalau mengajar atau kegiatan lain, jenengan dan guru-guru lain ada yang terlambat tidak bu?

Jawaban: kalau mengajar kami disiplin terus, Bu. Karena sudah dari SMP saya mondok di sini, sudah terbiasa dengan adat di sini. Sudah biasa dengan pak kyai yang disiplin. Jadi kalau gurunya tidak disiplin malah pekewuh sendiri dengan pak kyai.

Pertanyaan: Bu, ekstrakurikuler santri di sini apa saja ya?

Jawaban: Banyak, Bu. Ada pramuka, paskibra, public speaking, sama olah raga.

Pertanyaan: Itu santri memilih salah satu atau wajib mengikuti semua, Bu?

Jawaban: Yang tidak wajib itu hanya paskibra, Bu. Soalnya kan dipilih santri yang badannya tinggi. Kalau pramuka semua santri wajib ikut. Public speaking juga semua santri ikut. Tapi nanti bergantian yang pidato.

Pertanyaan: Biasanya kalau public speaking materi yang disampaikan apa saja ya, Bu?

Jawaban: Materinya apa saja boleh, bisa tentang keagamaan, hari besar Islam, bisa juga kalau mendekati peringatan hari nasional tentang nasionalisme.

Pertanyaan: Materinya itu siapa bu yang bikin?

Jawaban: Materi yang bikin santri sendiri. Mereka menyusun teks, mencari ayat yang pas untuk materi itu. Kemudian dikonsultasikan ke pak kyai. Kalau pak kyai sudah setuju bisa disampaikan di jadwal public speaking.

## **Catatan Lapangan**

### **MA Muhammadiyah Bekonang**

#### **Senin, 22 Agustus 2022**

Memasukkan surat izin penelitian ke MA Muhammadiyah Surakarta dan diterima oleh staf TU.

#### **Senin, 29 Agustus 2022**

Bertemu dengan kepala MA Muhammadiyah Surakarta. Beliau menyampaikan mengenai keadaan madrasah. Bahwa MA Muhammadiyah Surakarta sudah 2 tahun tidak diperbolehkan menerima siswa baru. Siswa yang tersisa sekarang tinggal siswa kelas 12 yang berjumlah 6 siswa. Kondisi seperti ini tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya penelitian. Kepala MA Muhammadiyah Surakarta menyarankan untuk mengambil penelitian di MA Muhammadiyah Bekonang. Karena di MA Muhammadiyah Bekonang masih memungkinkan untuk penelitian karena jumlah siswa masih ada sekitar 150 siswa.

Setelah dari MA Muhammadiyah Surakarta, langsung menuju MA Muhammadiyah Bekonang untuk meminta izin penelitian. Di madrasah bertemu dengan staf TU yang saat itu juga meminta konfirmasi kepada kepala madrasah. Kepala madrasah mengizinkan dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan di hari Senin.

### Senin, 3 September 2022

Peneliti bertemu dengan kepala madrasah, Siti Nurhidayah, dan mulai wawancara di ruang tamu.

Pertanyaan 1: Pendapat ibu tentang moderasi beragama?

Pertanyaan 2: bagaimana pendapat ibu tentang indikator moderasi beragama dari kemenag?

Jawaban 2:

- Kalau menurut saya mungkin yang komitmen kebangsaan memang sudah biasa, dari dulu kan memang ada terkait PPKn, sehingga kita memang harus. Kemudian yang anti kekerasan juga iya. Kalau yang akomodatif terhadap budaya lokal juga iya. Cuma kalau saya yang saya garis bawahi yang toleransi. Terkait toleransi kalau agama itu toleransinya itu hanya sebatas yang terkait dengan hablumminannas. Beragama itu memang semua baik, tapi insyaAllah tidak semua benar. Kalau saya sendiri untuk menanamkan karakter ke anak-anak toleransi dan habluminannas itu harus baik semua. Tapi untuk tahap habluminallah itu tidak ada toleransi. Nah kalau untuk toleransi beragama itu saya tidak bisa menerima. Toleransi yang seperti apa? Kalau toleransinya itu sudah aqidah itu tidak toleransi lagi. Tidak ada kita toleransi dalam aqidah. Misalkan kita rapat, baik itu muslim maupun non muslim, ketika adzan ya kita harus ada waktu break untuk sholat. Kalau untuk kita yang mengikuti non muslim, itu saya yang tidak terima. Jadi kalau toleransi pada moderasi beragama itu tetap pada habluminannas. Tapi kalau untuk yang sekedar muamalah tidak apa-apa. Asal tidak ke aqidah, kalau ke aqidah saya tetap tidak akan bertoleransi.

Pertanyaan 3: di madrasah ibu ada HW?

- Jawaban 3: Ada, nah ini untuk menanamkan kebangsaan, dan kita harus menanamkan itu pada siswa karena kebangsaan kan mengarah ke kedisiplinan, patriotisme, itu nanti siswa akan cinta ke sekolahan, cinta ke teman.

Pertanyaan 4: bagaimana dengan budaya lokal?

- Jawaban 4: untuk budaya lokal, kita mungkin terlalu berat, budayanya sekarang yang aqidah dengan yang tidak aqidah itu kan rancu. Saya membentuk karakter anak untuk berani untuk menolak. Misalkan ada teman yang mengajak ke tempat karaokean, harus berani menolak. Berteman boleh, tetapi tidak ikut apa yang dilakukan.

Pertanyaan 5: tadi saya lihat ada yang bercadar, apa memang boleh bu?

- Jawaban 5: boleh, biasanya yang tahfidz. Ndelalah anak-anak yang tahfidz itu pake cadar semua. Kalau tidak pakai juga gapapa. Kan memang bukan suatu kewajiban.

Pertanyaan 6: bagaimana pendapat ibu jika moderasi beragama itu dijadikan sebuah kebijakan?

- Jawaban 6: sebenarnya Islam sendiri kan sudah moderat. Kalau saya sih gapapa. Kalau negara membuat kebijakan moderasi, ada pasal-pasalnya itu sih gapapa. Tapi kalau itu menyangkut aqidah itu sudah bukan moderasi lagi. Pelanggaran. Moderasi itu tidak usah dikasih setuju atau tidak setuju kita sendiri sudah moderasi.

Pertanyaan 7: kalau ibu kurang setuju dengan toleransi, ibu mempunyai inovasi apa yang ditanamamkan pada siswa?

- Jawaban 7: sebenarnya toleransi ini setuju, Cuma toleransinya itu untuk kebijakan pemerintah jangan pada aqidah. Setuju, tapi dibatasi. Pemerintah sendiri juga jangan awur-awuran membuat aturan. Misalkan pak presiden diundang ke acara hari raya nasrani, dia sendiri boleh hadir tapi hadir aja untuk ritual jangan ikut. Tapi kalau misal dosen Islam yang sedang mengajar di waktu Jumatan, tidak diperbolehkan melaksanakan sholat jumat, ini yang tidak boleh. Ini bukan toleransi lagi. Toleransinya itu memberikan waktu. Karena ini aqidah, tidak bisa ditoleransikan. Justru ini malah harus bertoleransi ya.

Pertanyaan 8: terkait budaya lokal, kita berdomisili di Solo Raya dan Solo mempunyai kerajaan yang masih berpengaruh kepada masyarakat sekita. Dan biasanya kraton mempunyai budaya-budaya atau ritual-ritual tertentu yang diikuti masyarakatnya, misal, malem suro dll. Terkait hal ini bagaimana pendapat ibu?

- Jawaban 8: itu tergantung kita, kalau saya mau mengakomodasi budaya lokal ini saya harus mempunyai kekuasaan. Misalkan saya seorang RT atau RW, saya bisa mengambil kebijakan. Dari dulu saya ini melihat, masih ada ritual bedah bumi. Bedah bumi itu mengadakan sesajen komplit, nasi, ayam ingkung, dan ini nanti hanya untuk sesaji. Nah, ini kalau saya RW bisa mempunyai kekuasaan untuk tidak membawa sesaji itu. Bisa dialihkan diletakkan di rumah penduduk, tidak usah dibawa ke keburuan. Dari sedikit pengikisan nanti lama-lama bisa hilang. Misalkan terus 3 hari, 7 hari, itu yang di Islam khususnya Muhammadiyah kan tidak ada. Ini kemarin sudah saya praktikkan terhadap rewang saya. Rewang saya itu punya ibu, nah kebetulan meninggal. Saya bilang ke rewang saya, “Nduk, kowe rasah ngenekne 3 dinonan. Kowe beli aja sarimi sama telur, kui mengko diiderne ke tetangga bilang iki sedekahe mbokku. Nanti pas 7 hari, kamu bancaan, pesen nasi atau sembako, diiderne ke tetangga-tetangga bilang iki sedekahe mbokku 7 dinonan.” Harus ada “7 harian”, kamu harus ada niat sedekah, biar kamu ga dicacati sama tetangga karena kamu sudah “7 harian”. Tapi ga usah mengundang untuk Yasinan. Kalau kamu yang nganter ke tetangga kan niatnya sedekah, niatnya sendiri. Tapi kalau mengundang kan niatnya orang banyak. Paling tidak kita meminimalisasi. Kalau andaikan saya jadi orang kraton, misalkan pawai satu suro itu ga usah malem lah. Pawainya siang saja, ga usah pawai malem-malem. Nanti kalau siang kan sudah beda lagi.

Pertanyaan 9: apakah siswa d MAM Bekonang sudah bisa menghayati nilai-nilai tersebut? Misalkan, mereka menyadari bahwa mereka itu Muhammadiyah dan harus mengikuti apa yang diajarkan Muhammadiyah?

- Jawaban 9: iya, saya selalu tekankan ke siswa kalau kamu tidak usah takut kalau kamu tidak ikut sesaji atau yasinan, karena kamu muhammadiyah.

Pertanyaan 10: apakah itu sudah terimplementasi ke siswa?

- Jawaban 10: sudah, di masyarakat siswa sini sudah begitu.

Pertanyaan 11: bagaimana manajemen yang ibu lakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai itu tadi?

- Jawaban 11: kalau perencanaan biasanya ada di awal tahun ajaran baru, kalau pengawasan itu bisa setiap hari. Sambil berjalan kita lihat apa yang kurang. Kalau evaluasi biasanya di pertengahan bulan sambil pengajian dan rapat dinas. Di situ kita bisa menerima keluhan masalah dari guru.

Setelah wawancara dengan kepala madrasah, peneliti wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, ibu Afifah.

Pertanyaan 1: apa saja kegiatan siswa yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme?

- Jawaban 1: kalau kita paling upacara setiap hari senin seharusnya, tapi karena lapangannya terbatas, berbagi dengan SMP, jadi untuk MA upacaranya tanggal 17. Kemarin pas 17 Agustus kita ikut upacara di stadion mini Bekonang sekecamatan. Kalau yang lain lebih ke mata pelajaran PKN, kayak murid diminta menghafalkan undang-undang atau apa gitu.

Pertanyaan 2: tadi saya lihat ada beberapa yang bercadar, saya jadi penasaran apasih bedanya cadarnya muhammadiyah dengan yang lain? Atau lebih mudahnya bedanya cadar muhammadiyah dengan cadar salafi?

- Jawaban 2: kalau saya tidak mengkotak-kotakkan gitu, saya itu lebih ke ini aja, ke pribadi masing-masing. Saya kan punya teman juga sih yang pakai itu (cadar), saya tanya kenapa kok pakai cadar. Karena dia cantik dan ketika di tempat umum itu sering digoda-godain dan dia merasa malu, kenapa wajah saya ini kok malah digunakan seperti itu. Akhirnya dia menggunakan cadar. Jadi dia menggunakan cadar karena memang malu. Jadi saya tidak mengkotak-kotakkan ini muhammadiyah, ini salafi. Kita kan di sini yayasan muhammadiyah. Walaupun awal masuk belum kenal muhammadiyah, ya kita kenalkan dasar-dasar di muhammadiyah seperti apa. Jadi kalau menurut saya apakah yang memakai cadar itu salafi kalau untuk saya kok kurang setuju ya. Jadi itu pribadi masing-masing. Kalau

tadi jenengan tanya apa perbedaan cadar muhammadiyah dan salafi malah saya tidak bisa jawab, karena saya tidak pernah mengkotak-kotakkan. Jadi Islam gitu ada, dan kita ada di yayasan Muhammadiyah jadi keputusan yayasan insyaAllah kita ikuti.

Pertanyaan 3: jadi bukan atas dasar ideologi tetapi atas dasar kenyamanan pribadi ya?

- Jawaban 3: iya, itu kan rata-rata yang kayak gini kan tahfidz, biasanya sudah hafal 15 juz, ada yang 5 juz, yang saya rasa untuk menjaga hafalannya itu biar tidak banyak godaan. Dan memang bener kok, antara yang pakai cadar sama yang tidak, memang godaannya banyak yang enggak. Dia mencoba lebih tidak digoda. Tapi ada juga santri saya yang ada di panti itu kemarin sempat pakai tapi sekarang dilepas, tapi juga ga masalah. Kalau saya seperti itu saja, bukan sampai ke ideologi.

Pertanyaan 4: lalu bagaimana dengan radikalisme? Adakah pemahaman tersendiri?

- Jawaban 4: kalau di sini ya wajar-wajar aja, ketika upacara ya upacara, hormat bendera ya hormat bendera, adzan ya adzan seperti biasa. Yang jelas kita menjalankan ibadah sesuai perintah. Jadi ya seperti itu aja, kalau radikal saya malah jadi bingung.

Pertanyaan 5: terkait dengan perilaku siswa, bagaimana cara ibu mengontrol perilaku-perilaku siswa di luar sekolah?

- Jawaban 5: bisa dengan orang tuanya, tapi kalau masih di sekitar sekolah ya bisa dengan tetangga sekolah

### **Senin, 12 September 2022**

Peneliti kembali ke madrasah dan bertemu dengan wakil kepala madrasah bagian kurikulum dan dengan staf TU.

Pertanyaan 1: Bagaimana guru-guru di madrasah ini menyusun perencanaan untuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter terutama moderasi beragama?

- Jawaban 1: nilai-nilai karakter biasanya ada di RPP, di semua mata pelajaran. Biasanya dibuat di awal tahun pelajaran. Tapi kalau di madrasah kami karena itu tuntutan dan terkendala pembiayaan ya kadang ada yang bikin ada yang tidak. Karakter misalnya kebangsaan ya, secara implisit belum nampak banget. Misalnya di pelajaran matematika, ketika mau menyampaikan hal-hal seperti itu (nilai kebangsaan) ya disampaikan begitu saja. Mungkin ada di pengantar untuk motivasi.

Pertanyaan 2: bagaimana bapak mengkoordinasi dan mengaktualisasikan perencanaan yang telah dibuat?

- Jawaban 2: biasanya di awal tahun pelajaran ketika rapat dinas itu dikoordinasikan, pembagian tugas lah istilahnya kalau di madrasah kamu. Setelah pembagian tugas, setiap guru menyusun perencanaan mengajar tahunan maupun rencana semester dan RPP. Tapi ya itu tadi, ada yang buat ada yang tidak. Yang penting ngajar dulu, perangkat mengajar bisa dikumpulkan nanti kalau sudah jadi. Kemarin itu dikumpulkan sekitar bulan Oktober, itu pun karena ada penilaian kinerja kepala sekolah. Yang penting datanya ada gitu aja.

Pertanyaan 3: bagaimana sistem supervisi di madrasah ini pak?

- Jawaban 3: kalau supervisi di sekolah-sekolah lainkan biasanya kepala sekolah masuk ke kelas, kadang juga ada pengawas dari kabupaten ikut masuk. Tapi kalau di sini ga jalan kalau seperti itu. Saya selama di sini belum pernah, paling nanti secara administrasi aja. Dikasih formulir terus diisi. Dan ini biasanya dilakukan tiap semester.

Pertanyaan 4: menurut Bapak, madrasah ini uniknya apa ya pak? Yang paling beda dari madrasah atau sekolah yang lain?

- Jawaban 4: siswa di sini asalnya dari seluruh penjuru Indonesia. Karena madrasah ini kerja sama dengan panti asuhan Aisyiah. Jadi anak panti sekolahnya di sini. Kalau pantinya sendiri ya dapat anak asuh dari berbagai penjuru. Ada lagi yang paling unik menurut saya dari madrasah ini, menurut saya ini adalah sekolah bengkel manusia. Siswa bermasalah di sekolah asal, langsung pendah sini. Ya mungkin seperti orang tua yang



kepepet aja menyekolahkan anaknya di sini karena anaknya bermasalah. Ada juga anak yang pindahan dari pondok Ngruki, tapi kita tidak dikasih tahu apa masalahnya, tahu-tahu dia pindah ke sini gitu aja. Kalau dilihiat dari anaknya sebenarnya juga rajin, tapi saya ga tahu apa masalahnya kok sampai pindah. Tapi mungkin kalau bu kepala tahu masalahnya apa, tapi kalau saya tidak tahu.

Pertanyaan 5: apakah anak-anak pindahan yang bermasalah pindah ke sini bisa sampai lulus?

- Jawaban 5: bisa, tapi prosesnya ya berat juga.



Kegiatan Tahfidz al Qur'an MAT DA



Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka bersama Polres Karanganyar



Gedung MAT Darul Amal



Kegiatan Sabtu Religi



Kegiatan Seni Rebana



Kegiatan Akhirussanah



Kunjungan Polres Karanganyar ke MAT Darul Amal



Upacara bendera MAM Bekonang



Kegiatan lomba 17 Agustus MAM Bekonang



Ekstrakurikuler Tapak Suci MAM Bekonang



Ekstrakurikuler paskibra MAM Bekonang